

**PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI
(Studi Kasus di Universitas Islam Malang)**

Tesis

**OLEH
AHMAD MUZAKKIL ANAM**

NIM 13771020



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI
(Studi Kasus di Universitas Islam Malang)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH

AHMAD MUZAKKIL ANAM

NIM 13771020

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

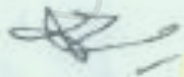
Batu, 02 Mei 2016

Pembimbing I



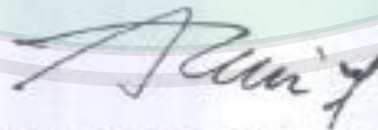
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Dr. H. Munzirul Abidin, M. Ag.
NIP. 197204202002121003

Mengetahui
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19 Mei 2016.

Dewan Penguji,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.,
NIP. 197203062008012010

Ketua



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.,
NIP. 195612311983031032

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.,
NIP. 196712201998031002

Anggota



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.,
NIP. 197204202002121003

Anggota

Mengetahui

Dekan Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.,
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muzakkil Anam

NIM : 13771020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 02 Mei 2016

Hormat Saya



E:\uinmalang-lo

Ahmad Muzakkil Anam

NIM 13771020

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, ayahanda Ahmad Faiq Yasin
dan ibunda Zakiyah yang senantiasa memberikan cinta,

kasih dan sayang terbaiknya;

Kakak-kakak dan seluruh keluarga tercinta;

Seseorang yang masih Allah rahasiakan sebagai
pendamping hidup.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillâhirobbil ‘Âlamîn, segala puji hanya milik Allah SWT., Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang telah memberikan kekuatan serta kesempatan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)” ini. Sholawat sera salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazâkumullâh ahsanul jaza’*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag., selaku Pembimbing II yang juga telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua sivitas Universitas Islam Malang, khususnya Ketua Dewan Pembina Yayasan, Prof. DR. KH. Tholchah Hasan; Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama, Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D.; Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Publikasi, Dr. Ir. Badat Muwahid, M.P.; Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan, Drs. H. Ali Ashari, M.Pd.; Ketua Kantor Urusan Internasional, Hj. Novi Arfarita, Ph.D., serta semua

pihak yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

7. Kedua orang tua, ayahanda Ahmad Faiq Yasin dan ibunda Zakiyah yang senantiasa memberikan kasih sayang terbaiknya, motivasi, dan utamanya adalah do'a yang tak pernah henti, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
8. Semua keluarga besar di Jepara, yang senantiasa menjadi inspirasi dalam menjalani hidup, khususnya selama studi.
9. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas B angkatan 2013 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama masa studi.

Batu, 02 Mei 2016

Penulis

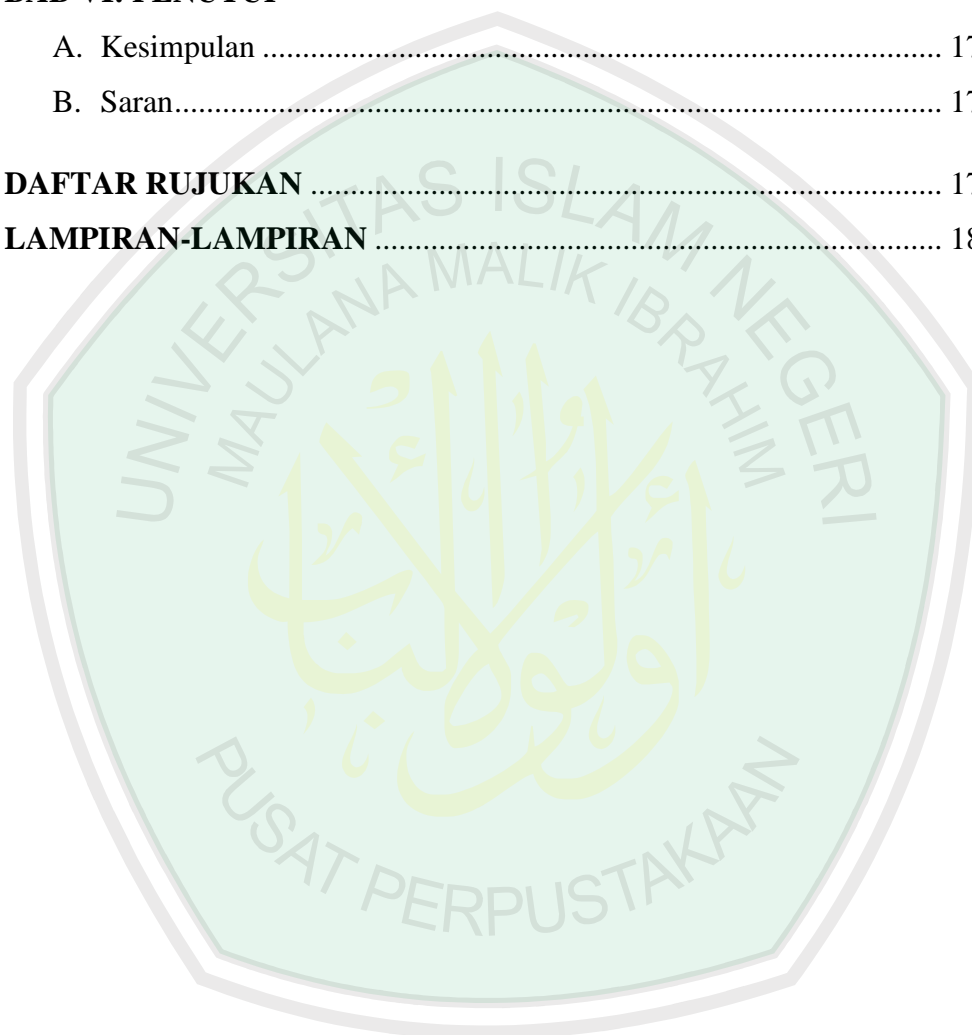
Ahmad Muzakkil Anam

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis	iii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iv
Lembar Surat Pernyataan Orisinilitas Penelitian	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik	19
1. Penanaman Nilai	19
a. Pengertian Penanaman Nilai	19
b. Tahapan Penanaman Nilai.....	22
2. Pendidikan Multikultural.....	28
a. Pengertian Pendidikan Multikultural	28
b. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural	35
c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	42
3. Sikap Toleransi.....	47

B. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam.....	53
1. Multikultural dalam Islam.....	53
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam.....	59
C. Kerangka Berpikir.....	64
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Latar Penelitian.....	70
D. Data dan Sumber Data.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data.....	74
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	78
BAB IV: PEMAPARAN DATA	
A. Profil Universitas Islam Malang.....	81
1. Sejarah Universitas Islam Malang.....	81
2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Islam Malang.....	83
3. Fasilitas Universitas Islam Malang.....	85
4. Dosen dan Mahasiswa.....	87
B. Paparan Data.....	91
1. Prinsip-prinsip Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang.....	91
2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang.....	110
3. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Universitas Islam Malang.....	149
C. Hasil Penelitian.....	153
BAB V: PEMBAHASAN	
A. Prinsip-prinsip Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang.....	155

B. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang	161
C. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multiultural Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Universitas Islam Malang ..	167
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	174
B. Saran.....	176
DAFTAR RUJUKAN	178
LAMPIRAN-LAMPIRAN	184



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 2.1. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	47
Tabel 4.1. Fasilitas Universitas Islam Malang	86
Tabel 4.2. Data Kepegawaian Dosen	87
Tabel 4.3. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Oshika Maba	117
Tabel 4.4. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi <i>Halaqoh Diniyah</i>	122
Tabel 4.5. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Kuliah Agama Islam	130
Tabel 4.6. Agenda <i>Sydent Day</i>	142
Tabel 4.7. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan <i>Student Day</i>	146
Tabel 5.1. Keterkaitan Prinsip Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dengan Tujuan Pendidikan Multikultural	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Hubungan Antara <i>Moral Knowing</i> , <i>Moral Feeling</i> dan <i>Moral Action</i>	24
Gambar 2.2. Dimensi Pendidikan Multikultural	32
Gambar 2.3. Sekolah sebagai Sistem	34
Gambar 2.4. Kerangka Berpikir	66
Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif ..	75
Gambar 3.2. Siklus Analisis Data	77
Gambar 4.1. Dosen Berdasarkan Jenjang Pendidikan	88
Gambar 4.2. Mahasiswa Berdasarkan daerah Asal	89
Gambar 4.3. Mahasiswa Luar Jawa	90
Gambar 4.4. Hasil Penelitian	154
Gambar 5.1. Antara Prinsip Pendidikan Islam dan Prinsip Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	157
Gambar 5.2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Unisma.....	164
Gambar 5.3. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Internalisasi Nilai	166
Gambar 5.4. Keterkaitan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Pembentukan Karakter dan Komponen Sikap	169
Gambar 5.5. Hubungan Antara Tingkatan Sikap dan Komponen Sikap	171

MOTTO

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً...

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu ...”¹

(QS. Hud [11]: 118)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 4, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 486

ABSTRAK

Anam, Ahmad, Muzakkil. 2016. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci : Penanaman Nilai, Pendidikan, Multikultural

Indonesia yang merupakan bangsa dengan tingkat keberagaman yang tinggi, beberapa dekade terakhir ini dihadapkan pada beberapa konflik yang berlatarbelakangkan perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku atau budaya. Dalam hal ini, pendidikan agama dinilai gagal dalam menjalankan salah satu perannya, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian. Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama ini adalah kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan yang memiliki semangat multikultural. Sehingga, upaya ke arah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan tidak dapat ditawarkan lagi, termasuk di Perguruan Tinggi. Universitas Islam Malang (selanjutnya disebut Unisma) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang saat ini telah melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi para mahasiswanya.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma dengan fokus kajiannya mencakup: 1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural; 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural; dan 3) Implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun untuk informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Dewan Pembina Yayasan Unisma, para Pimpinan Unisma, Ketua lembaga-lembaga terkait, beberapa dosen, dan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan Islam *rahmatan lil'alam* sebagai *leader*; 2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), *Halaqoh Diniyah*, dan Mata Kuliah Agama Islam 1-5. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan *student day*; dan 3) penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa Unisma.

Abstract

Anam, Ahmad Muzakkil. 2016. *Value Investment of Multicultural Education in University (Case Study in the Islamic University of Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education. Postgraduate of the State Islamic University of Malang, Advisors: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Keywords: Value Investment, Education, Multicultural

Indonesia is a nation with high level of diversity, the last decades faced on many conflicts with different backgrounds, is that about differences in religion, ethnicity or culture. In this case, religious education failing in operating one of its roles which to fulfill Indonesian society to create harmony and peace. One factor of the failure religious education is the lack of value investment that has the spirit of multicultural education. Thus, efforts towards the value investment of multicultural education in educational institutions can't be negotiated, including universities. Malang Islamic University (then called Unisma) is one of the highest education which has been implementing the value investment of multicultural education for its students.

This research try to describes and analyzes value investment of multicultural education in Unisma with its focus of study as follows: 1) Principles of value investment multicultural education; 2) Implementation of value investment multicultural education; and 3) Implications of value investment multicultural education towards tolerance of student manner.

This research uses qualitative descriptive with case study arrangement. To collect the data, the writer collects through interviewing, observing and documenting. Technique of data analysis include data reduction, data presentation, and conclusion. Checking the validity of data findings made by doing extension of the participation of the research; triangulation source techniques and methods. For the informants in this research are: Head of Unisma Foundation Board, the leaders of Unisma, Chairman of the concerned institutions, lectures, and students.

The results of this research showed: 1) The principles of value investment of multicultural education in Unisma is based on several principles--openness, tolerance, unity in diversity and Islam *rahmatan lil'alamin* as leader; 2) Implementation of value investment of multicultural education in Unisma has two patterns: multicultural knowing and multicultural feeling. Multicultural knowing given through several activities such as New Student Life Orientation (*Oshika Maba*), *Halaqoh Diniyah*, and Subjects Islam 1-5. The multicultural feeling instills through Student Day; and 3) Value investment of multicultural education in Unisma has positive implications on the attitudes of the students Unisma tolerance.

ملخص

أنام، أحمد، مزكي. 2016. غرس قيمة التربية الثقافية في الجامعة (دراسة حالة بجامعة الإسلامية مالانج). الأطروحة، قسم التربية الإسلامية. الدراسات العليا جامعة الإسلامية مالانج، المشرف: (1) الدكتور الحاج أحمد فتاح يس الماجيستر (2) الدكتور الحاج منير العابدين الماجيستر.

كلمات الرئيسية: غرس القيمة، التربية، الثقافات

اندونيسيا هي الدولة التي لديها درجة عالية من التنوع. في خلال هذه العقدية، حدثت الاضطرابات بسبب الاختلافات، إمّا دينا أو قبيلة أو ثقافة. يحدث ذلك بإنحطاط سلوك الثقافي في المجتمع، وهو السلوك على الإحترام بين الناس والاختلافات. احدى من فشل هذه التربية الإسلامية هي نقصان غرس قيمة التربية التي لديها نشاطة الثقافات. لذا، لا محالة للمحاولة على الغرس قيمة التربية الثقافات في المؤسسات التربوية أو في الجامعة. وجامعة الإسلامية مالانج هي إحدى من المؤسسات التي تعقد الأنشطة على غرس قيمة التربية الثقافات. يكشف هذا البحث على غرس قيمة التربية الثقافات الموجودة في جامعة الإسلامية مالانج بتركيز الدراسة يشمل على: (1) الأصول على غرس قيمة التربية الثقافات، (2) التطبيق على غرس قيمة التربية الثقافات، (3) التوريط في غرس قيمة التربية الثقافات على التسامح عند الطلاب.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي بخطة دراسة حالة. تجميع البيانات بطريقة المقابلة، المراقبة، والتوثيق. طريقة تحليل البيانات يشمل على حدّ البيانات، وتقديم البيانات، والإستنتاج. التحقيق على صحّة النتائج بطريقة تمديد المشاركة الباحث، طريقة التثليث على المصدر. المخبرين في البحث هم: رئيس المجلس على مؤسسة جامعة الإسلامية الحكومية مالانج، رؤساء جامعة الإسلامية الحكومية مالانج، رئيس المؤسسات المتعلقة، بعض المعلمين والطلاب.

أن نتائج البحث فيما يلي: 1) إستند المبادئ في غرس قيمة التربية الثقافية بجامعة الإسلامية مالانج على : الإنفتاح، التسامح، الوحدة في التنوع، والإسلام رحمة للعالمين كرئيس الأول. 2) التطبيق على غرس قيمة التربية الثقافية قسمين، وهما الثقافية المعروفة والثقافية الوجدانية. إلقاء الثقافية المعروفة ببعض الأنشطة مثل إتجاه حياة الجامعة للطلاب الجدد، الحلقة الدينية، والدروس الإسلامية 1-5. وأما إلقاء الثقافية الوجدانية بالأنشطة يومية الطلاب. 3) غرس قيمة التربية الثقافية في جامعة الإسلامية مالانج له توريط إيجابي على التسامح بين طلاب جامعة الإسلامية مالانج.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama, dalam PP No. 5/2007, Bab I, Pasal 1, didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kemudian, pada Bab II tentang Pendidikan Agama, Pasal 2 (1) dijelaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Artinya, pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia saja, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, baik intern maupun ekstern.

Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama pun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (*problem solver*) bagi persoalan

SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif.² Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan, jika kemudian justru para siswa banyak dan sering memperoleh – dari pendidikan agama – pengetahuan tentang agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai hal lainnya. Karena itu kehadiran aliran – bahkan apa lagi, agama – lain dianggap sebagai ancaman. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman beragama dan kognisi agama yang diyakini siswa. Inilah yang - pada gilirannya - sering menjadi pemicu *violence* atas nama agama ketika kesadaran beragama eksklusif muncul di tengah-tengah masyarakat.³

Pendidikan agama yang demikian itu, yakni menutup diri terhadap wawasan keragaman dapat berkontribusi terhadap konstruksi sikap kecurigaan terhadap mereka yang berbeda. Kecurigaan ini – menurut analisis dalam bidang psikologi agama – biasanya resultan dengan penolakan terhadap sesuatu yang berbeda dan menganggap kelompok agamanya saja yang paling benar. Siswa yang hanya belajar tentang agamanya saja secara dogmatis biasanya mengalami problem dalam mengakui (*recognition*) keberadaan pemeluk agama lain yang berbeda. Ketidakmampuan siswa untuk mengidentifikasi agama lain akan mengakibatkan generalisasi, yang pada akhirnya menciptakan *stereotype* atas kelompok yang lain itu. Jika itu terjadi,

² Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 201

³ Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, XI, (No. 1. 2006), hlm. 784

biasanya akan menjadi persoalan terkait dengan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat. Pendidikan agama seperti ini berpotensi mencetak siswa yang hanya memiliki kepercayaan pada kelompoknya saja (*in-group trust*). Sebaik apapun yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda agama akan dianggap jelek. Pengajaran agama seperti itu juga akan semakin memperkuat sikap religiosentris, dimana hanya kelompok sosialnya saja yang dianggap paling baik (*positive in-group*), sedangkan kelompok sosial lain digambarkan sebagai selalu tidak baik (*negative in-group*).⁴

Pendidikan agama yang bernuansa eksklusif ini tentu bukan hal yang menggemberikan bagi bangsa Indonesia. Karena, seperti yang telah diketahui bersama, bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena memiliki akar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi dan budaya. Terkait dengan agama misalnya, setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah.⁵ Belum lagi dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang juga tumbuh subur di Indonesia,. Ini baru dalam konteks agama, belum lagi ketika berbicara tentang suku,⁶ etnik, ras serta budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sehingga, pendidikan agama yang cenderung mengajarkan pada eksklusivisme bisa menjadi ancaman yang

⁴ Suhadi, dkk., *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik*, (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 39

⁵ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1

⁶ Data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, suku bangsa yang ada di Indonesia lebih dari 1300 suku. Lihat Tim Penulis, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), hlm. 5

serius bagi bangsa yang di dalamnya dihuni oleh berbagai macam agama dan budaya.

Dalam hal keberagaman agama, Kautsar Azhari Noer menyebutkan bahwa kerukunan umat beragama yang dulu menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia dikejutkan dan sekaligus diuji oleh banyak kerusuhan yang terjadi sejak 1996 hingga sekarang.⁷ Sebut saja kasus-kasus Ambon dan Poso (konflik antar agama), Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), belum lagi kasus-kasus penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah di berbagai tempat, kemudian tahun 2013 kasus penyerangan terhadap kaum Syi'ah di samping Madura, dan berbagai kasus-kasus kekerasan bernuansa perbedaan lainnya masih kerap terjadi.

Pada tahun 2015 SETARA Institute mencatat 196 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 236 bentuk tindakan yang tersebar di 26 provinsi.⁸ Sementara itu, The Wahid Institute memberikan laporan sementara terkait pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan sepanjang tahun 2015 berjumlah 147 peristiwa.⁹ Data yang berhasil dihimpun ini bisa dikatakan sebagai tolok ukur minimal terjadinya pelanggaran kebebasan beragama yang ada di Indonesia, karena sangat dimungkinkan di luar itu terdapat kasus-kasus lainnya yang tidak terekspose ke permukaan.

⁷ Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia". Dalam Elga Sarapung, et.al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (217-233), cet. ke-2, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 217

⁸ Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2015; Politik Harapan Minim Pembuktian*, (Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2016), hlm. 32

⁹ <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/>, diakses tanggal 21 Januari 2016

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari data yang ada di Setara Institute menunjukkan adanya peningkatan pelanggaran kebebasan beragama/keyakinan, di mana pada tahun 2014 Setara Institute mencatat adanya tindak pelanggaran kebebasan dalam beragama sebanyak 134 peristiwa dengan 177 tindakan.¹⁰ Sedangkan pada tahun sebelumnya, The Wahid Institute melaporkan adanya 158 peristiwa dan 187 tindakan pelanggaran dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan yang ada di Indonesia.¹¹ Melihat riwayat pelanggaran dalam kebebasan beragama/keyakinan yang masih fluktuatif ini menandakan bahwa ancaman dengan latar belakang keberbedaan, utamanya keberbedaan agama masih sangat tinggi dan bisa menjadi “api dalam sekam” yang kapan saja api itu bisa berkobar semakin besar.

Di sisi lain, sikap eksklusif dalam beragama juga bisa dikaitkan dengan tingkat pemahaman keagamaan seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2011, diperoleh salah satu kesimpulan yang menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang ternyata makin berkurang pula eksklusifisme beragamanya, dan sebaliknya makin kurang pemahaman keagamaan seseorang maka makin eksklusif orang

¹⁰ Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2014*, (Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2015), hlm. 30

¹¹ Tim Penyusun, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014* *The Wahid Institute*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2014), hlm. 21

tersebut.¹² Hasil penelitian ini setidaknya menguatkan gugatan terhadap pendidikan agama yang ada di lembaga-lembaga pendidikan saat ini. Artinya, jika sikap keberagamaan yang eksklusif, yang cenderung mudah memicu konflik, merupakan akibat dari kurangnya pemahaman agama seseorang. Maka, jika kemudian konflik-konflik yang dilatarbelakangi perbedaan-perbedaan itu masih menjamur, maka hal ini bisa menjadi salah satu indikasi dari ketidakefektifan pendidikan agama itu sendiri.

Meskipun demikian, Imron menjelaskan bahwa terjadinya konflik tersebut, utamanya dalam hal agama bukan karena agama gagal dalam mewujudkan toleransi, perdamaian, dan kesejahteraan di masyarakat. Melainkan karena para pemeluk agamanyalah yang gagal memahami dan memaknai agama yang dianutnya selama ini.¹³

Dari hal tersebut dapat diambil satu pemahaman bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi upaya pencegahan terjadinya konflik-konflik bernuansakan perbedaan. Namun demikian, di lain sisi, pendidikan agama ini juga bisa menjadi “bom waktu” yang dapat meledak kapan saja jika pendidikan agama yang diberikan ternyata bernuansa eksklusif, seperti yang telah diuraikan di atas.

Kaitannya dengan kegagalan pendidikan agama dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran multikultural ini menurut Kautsar Azhari

¹² Abdul Aziz (Ed.), *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 137

¹³ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif...* hlm. 46

Noer, seperti yang dikutip oleh Ali Maksum,¹⁴ disebabkan beberapa hal. *Pertama*, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; *ketiga*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain; dan *keempat*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.

Dari beberapa sebab kegagalan pendidikan agamatersebut, beberapa lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi sudah mulai membenahi diri, salah satunya adalah Universitas Islam Malang (selanjutnya disebut Unisma). Unisma dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Di samping itu, Unisma yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan keislaman, di dalamnya juga terdapat mahasiswa yang berasal dari agama lain. selain itu, Unisma juga sarat akan perbedaan, karena dari segi mahasiswanya terdairi dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang jika tidak disikapi dengan bijak maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia.

¹⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*,... hlm. 204

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Islam Malang, dan untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut “Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang?
2. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa di Universitas Islam Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa di Universitas Islam Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan. Adapun secara detail, manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang implementasi Pendidikan Islam berbasis multikultural di perguruan tinggi agama Islam.
- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan implementasi Pendidikan Islam berbasis multikultural di perguruan tinggi agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mengetahui posisi peneliti. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultur:

Pertama, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Arifinur pada tahun 2010 yang bertemakan “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.” Hasil penelitian ini diantaranya: (1) Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu menekankan integrasi nilai-nilai multikultural, yaitu: adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun Silabus; 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu diberikan melalui pendekatan sosiologis, baik di sekolah maupun di asrama, yang mengandung nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain-lain. Meskipun dari berbagai nilai tersebut, adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai yang terlakan dengan baik dan mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran; 3) Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah dengan cara

menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill and action*).¹⁵

Kedua, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Azanudin pada tahun 2010. Sedikit berbeda dengan yang pertama, pada penelitian ini tema yang diangkat adalah terkait dengan pengembangan budaya toleransi, lebih tepatnya yaitu “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amplapura Bali.” Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya toleransi di sekolah diawali dengan pembuatan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yaitu dengan menambahkan nilai-nilai multikultural pada indikator PAI, selanjutnya dijabarkan ke dalam rencana pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam; 2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural berjalan lancar sebagaimana yang direncanakan. Motivasi siswa seperti perhatian, minat dan disiplin dengan rerata 77% menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran PAI berbasis multikultural sehingga sangat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa seperti keberanian mengemukakan pendapat, dorongan mengikuti pelajaran, interaksi siswa dan partisipasinya dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah 76,33%. Siswa merasa bahwa PAI berbasis multikultural

¹⁵ Arifinur, 2013, Tesis: *Implementasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga tatanan sosial yang plural dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya budaya toleransi beragama di sekolah; 3) Hasil penilaian dan tanggapan menunjukkan hasil yang baik. penilaian hasil tugas dan tes menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap nilai-nilai multikultural pada PAI dan tanggapa siswa yang rata-rata pada posisi sangat setuju menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai multikultural untuk diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.¹⁶

Ketiga, penelitian oleh Abdullah Aly pada tahun 2011 tentang Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta), dengan hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) perencanaan kurikulum PPMI Assalam dilakukan dengan dua tahap: penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan dalam workshop. Dalam penyusunan ini terdapat dua nilai multikultural, yaitu demokrasi dan keadilan terdapat pada segi prosesnya. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil dan terbuka; 2) implementasi kurikulum PPMI Assalam menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari implementasi kurikulum ini terdapat di dalamnya nilai-nilai multikultural, dan di sisi yang lainnya juga terdapat nilai-nilai yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai multikultural; 3) evaluasi kurikulum PPMI Assalam dilakukan pada akhir semester, dengan menekankan pada aspek implementasi kurikulum.

¹⁶ Azanuddin, 2010, Tesis: *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembejaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amplapura Bali*, UIN Maulana Maliki Ibrahim, Malang.

Dalam perspektif multikultural, kegiatan evaluasi ini memuat nilai-nilai multikultural dan nilai anti-multikultural. Nilai demokrasi sangat mewarnai proses evaluasi baik dalam kurikulum pondok maupun kurikulum madrasah/sekolah. Sementara itu, nilai-nilai yang kontradiktif juga ditemukan, diantaranya masih terdapat konflik, hegemoni dan dominasi yang terjadi antarsantri dalam interaksi sosial mereka di lingkungan PPMI Assalam.¹⁷

Keempat, penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Edi Susanto pada tahun 2011 tentang Pemikiran Nurcholis Madjid yang memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan). Berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan lebih awal yang bersifat kualitatif-deskriptif, dalam penelitian ini lebih bersifat berbasis *library research*, dan menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya: 1) Pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural-yang digagas Nurcholis Madjid diawali dengan pintu masuk pembaruan pemikiran Islam yang dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya: latar belakang keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan dan riwayat pendidikan yang diterima Nurcholis Madjid, di samping cara bacanya terhadap realitas dinamika sosial politik umat Islam yang merupakan sekian banyak faktor yang mempengaruhi secara simultan terhadap refleksi pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam dan dinamikanya dalam pergulatan masyarakat Indonesia; 2) Gagasan Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama (Islam) Multikultural-Pluralistik diaplikasikan secara nyata melalui

¹⁷ Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

kegiatan Yayasan Paramadina dan Yayasan Madania dengan segala amal usahanya ia dirikan bersama para koleganya yang secara konsisten dan ekstensif mempraktikkan nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan keterbukaan dalam ber-Islam, sehingga mewujudkan *genre* baru dalam wawasan dan aktualisasi ke-Islaman yang tidak lagi rikuh dalam mengapresiasi lokalitas dan menghadapi modernitas. Praktik nilai-nilai di atas dicobatanamkan melalui konstruksi dan muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih bernuansa toleran, terbuka, dan alergi pada *truth claim*.¹⁸

Untuk mempermudah menemukan keorisinalitas penelitian ini, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
- Implementasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)	- Meneliti tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultur	- Subyek penelitian adalah di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dengan obyek penelitian fokus pada pembelajaran	- Fokus pada Pendidikan Agama Islam Multikultural di Universitas Islam Malang
- Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1		- Tujuan penelitian diarahkan untuk meningkatkan budaya toleransi khususnya di kalangan siswa SMA 1 Amalpura Bali	

¹⁸ Edi Susanto, 2011, Disertasi: *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya

Amalpura Bali			
- Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)	- Meneliti tentang pendidikan Agama berwawasan multikultur	- Penelitian ditinjau dari perspektif sosiologi pengetahuan menggunakan studi literatur, sehingga tidak terjun ke lapangan. - Penelitian tentang studi tokoh	
- Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta).	- Meneliti tentang pendidikan Islam multikultural	- Obyek penelitian yang fokus pada pondok pesantren	

Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek kajian penelitian, yaitu di Universitas Islam Malang. Disamping juga dalam penelitian ini kajian yang dibahas lebih kepada aspek penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalnya. kemudian, terkait dengan pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya karena keragaman mahasiswa yang ada di Universitas Islam Malang ini. Dimana keragaman ini meliputi keragaman suku, budaya, ras dan agama. Di samping itu, Universitas Islam Malang ini juga salah satu perguruan tinggi agama Islam yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Sedangkan nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Sehingga maksud dari penanaman nilai dalam penelitian ini adalah suatu proses menanamkan sesuatu yang dipentingkan manusia, dimana sesuatu ini menyangkut abstraksi tentang sesuatu yang baik atau buruk.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di sini adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).

Jadi, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sini adalah proses menanamkan sesuatu yang dipentingkan masyarakat terkait dengan abstraksi atau pandangan tertentu yang dianggap baik atau buruk. Yang dalam hal ini abstraksi tersebut dipadupadankan dengan

pendidikan yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dalam hal etnis, ras, suku, budaya dan agama.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut.

Bab pertama merupakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat kajian teori yang terdiri dari subbab pertama landasan teori tentang Pendidikan multikultural yang meliputi multikultural dan pendidikan multikultural, pendidikan Islam, pendidikan Islam berbasis multikultural, dan kebijakan pendidikan. Dilanjutkan dengan subbab kajian teori dalam perspektif islam, dan diakhiri dengan subbab kerangka berpikir.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang mengurai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat memaparkan data-data penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian di Universitas Islam Malang yang meliputi latar belakang sejarah, visi dan misi, asas, dasar dan tujuan, sistem perkuliahan, keberadaan dosen serta sarana prasarana. Subbab kedua merupakan data hasil penelitian di Universitas Islam Malang. Subbab ketiga memaparkan temuan/hasil

penelitian dalam lingkup Pendidikan Islam berbasis Multikultural pada objek penelitian dan kemudian membahas dan menganalisis data tersebut.

Bab kelima membahas tentang hasil penelitian terkait dengan Pendidikan Islam berbasis Multikultural di Universitas Islam Malang.

Bab keenam adalah penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran, yang kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹⁹ Sedangkan Nilai sendiri merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu, Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.²⁰

Definisi tentang nilai selanjutnya diungkapkan oleh Sulaiman, yang menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Artinya, dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895

²⁰ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10

tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai.²¹

Definisi kedua tentang nilai di atas sedikit menyinggung tentang masyarakat, di mana nilai merupakan suatu tanggapan atas sesuatu. Kaitannya dengan hubungannya dengan masyarakat ini, Mardiatmadja menyebutkan bahwa nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dapat saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.²²

Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. lebih nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.²³ Dari beberapa definisi nilai di atas terdapat satu titik temu yang menyebutkan bahwa

²¹ Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19

²² Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 105

²³ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* ,.. hlm. 105

nilai adalah sesuatu yang tidak nampak. Namun demikian, ketidakterlihatan akan bentuk nilai ini tidak lantas menjadikan nilai itu tidak ada, karena nilai selalu melekat pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia.

Oleh karena itu, nilai tetap memiliki ciri-ciri yang menurut Bertens (2005:141) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai berkaitan dengan subyek, kalau tidak ada subyek yang menilai maka tidak ada nilai
- 2) Nilai hadir dalam sesuatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu
- 3) Nilai-nilai mengandung sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek

Jika diperhatikan lebih seksama, maka ciri-ciri nilai di atas menegaskan kembali bahwa nilai adalah sesuatu yang memang bersifat abstrak, yang tanpa adanya subyek yang menilai termasuk juga sifat-sifat yang ditambahkan oleh subyek, maka nilai itu tidak ada.

Kemudian, terkait dengan penanaman nilai menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁴

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

Melihat definisi penanaman nilai tersebut, maka ada kesamaan dari internalisasi nilai yang jika dilihat dari segi aplikasinya merupakan proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Artinya, baik itu penanaman nilai atau internalisasi nilai memiliki satu pemahaman bahwa keduanya merupakan proses dalam menjadikan satu nilai-nilai tertentu untuk bisa dimiliki oleh seseorang yang menjadi target penanaman atau internalisasi nilai itu sendiri.

b. Tahapan Penanaman Nilai

Penanaman nilai seperti yang dimaksud dalam sub-bab sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Thomas Lickona, untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

1) *Moral Knowing*

Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak.

Komponen ini memiliki enam dimensi, yaitu:

- a) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- b) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- c) *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ..., hlm. 439.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 53-62

- d) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- e) *decision-making* (membuat keputusan)
- f) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

2) *Moral Feeling*

Moral feeling (perasaan moral). *Moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan/kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima pada komponen pertama. Pada komponen ini, juga memiliki enam dimenasi, antara lain:

- a) *Conscience* (nurani)
- b) *Self-esteem* (harga diri)
- c) *Empathy* (empati)
- d) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- e) *Self-control* (kontrol diri)
- f) *Humility* (rendah hati)

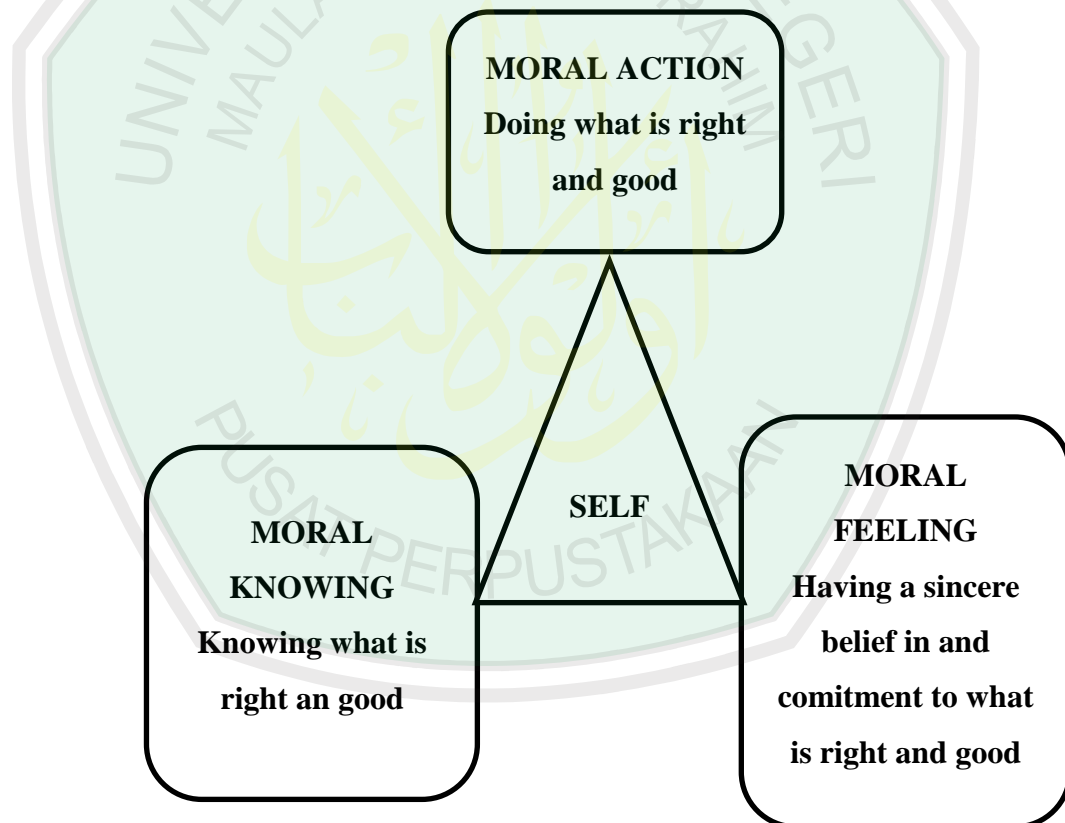
3) *Moral Action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action* (perilaku

moral). Dimana *moral action* (perilaku moral) ini dibangun atas 3 sub komponen/dimensi, yaitu:

- a) *Competence* (kompetensi)
- b) *Will* (keinginan)
- c) *Habit* (kebiasaan).
- d) Sehingga, ketiga komponen di atas saling terkait satu sama lain.

Hubungan antar ketiga komponen di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Hubungan antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* (Sumber: Thomas Lickona, 1992)

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya menunjukkan bahwa untuk membangun karakter termasuk di dalamnya adalah internalisasi nilai, diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu. Dengan kata lain, penumbuhan karakter ini tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan tentang yang baik saja, melainkan juga dapat merasakan dan mengerjakannya. Sehingga, pada tataran *moral action* misalnya, agar peserta didik terbiasa (*habit*) memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, diperlukan penciptaan suasana multikultural di lingkungan setempat dan itu pun menuntut adanya intensitas dan berulang-ulang. Jika tidak, maka yang terjadi justru sebaliknya. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang berorientasi inklusif kadang-kadang terkalahkan oleh nilai-nilai sebelumnya yang tertanam lebih dulu yang itu bernuansa inklusif.²⁷

Sementara itu, jika penanaman nilai ini disinonimkan dengan internalisasi nilai, maka tahapan yang perlu dilalui pun ada tiga. Tahap-tahap internalisasi nilai dimaksud adalah sebagai berikut:²⁸

1) Transformasi Nilai

Pada tahap ini, anak diberikan pemahaman nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

²⁷ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 107

²⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Madia, 1996), hlm. 153.

2) Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, tetapi dalam interaksi ini sudah sama-sama memiliki peran aktif.

Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini, informasi tentang nilai yang baik dan buruk dilaksanakan dan diberikan contoh amalan yang nyata dengan diminta memberikan respon.

3) Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya. Demikian pula peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Adapun proses dari transinternalisasi nilai ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yang ini bisa dilihat dari beberapa indikatornya sebagai berikut:²⁹

- a) *Receiving* (menyimak), yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
- b) *Responding* (menanggapi), yakni kesediaan peserta didik untuk merespon nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c) *Valuing* (memberi nilai), yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas nilai menjadi peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya.
- d) *Organization of value* (mengorganisasi nilai), yakni aktifitas peserta didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e) *Characterization by a value or value complex* (karakteristik nilai), yakni dengan membiasakan nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.³⁰ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.³¹ Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Multikulturalisme ini pun suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur

³⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 75

³¹ Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 99-100

adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.³² Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Dengan demikian paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan *respect* terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.³³

Sementara itu, jika paradigma multikultural ini dibawa ke ranah pendidikan, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan multikultural bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*.³⁴ Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial. Semua

³² Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 34

³³ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim (Vol. 20, No. 1, 2013), hlm. 337

³⁴ James A. Banks, *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2, (Boston: Allyn and Bacon 1988), hlm. 4

pengertian tersebut bisa ditemukan titik temunya, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terkait dengan keberagaman manusia. Dengan kata lain, segala bentuk pendidikan yang di situ menempatkan keberagaman manusia sebagai inti pendidikan adalah pendidikan multikultural.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim,³⁵ yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh di sini tentu bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun, lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk

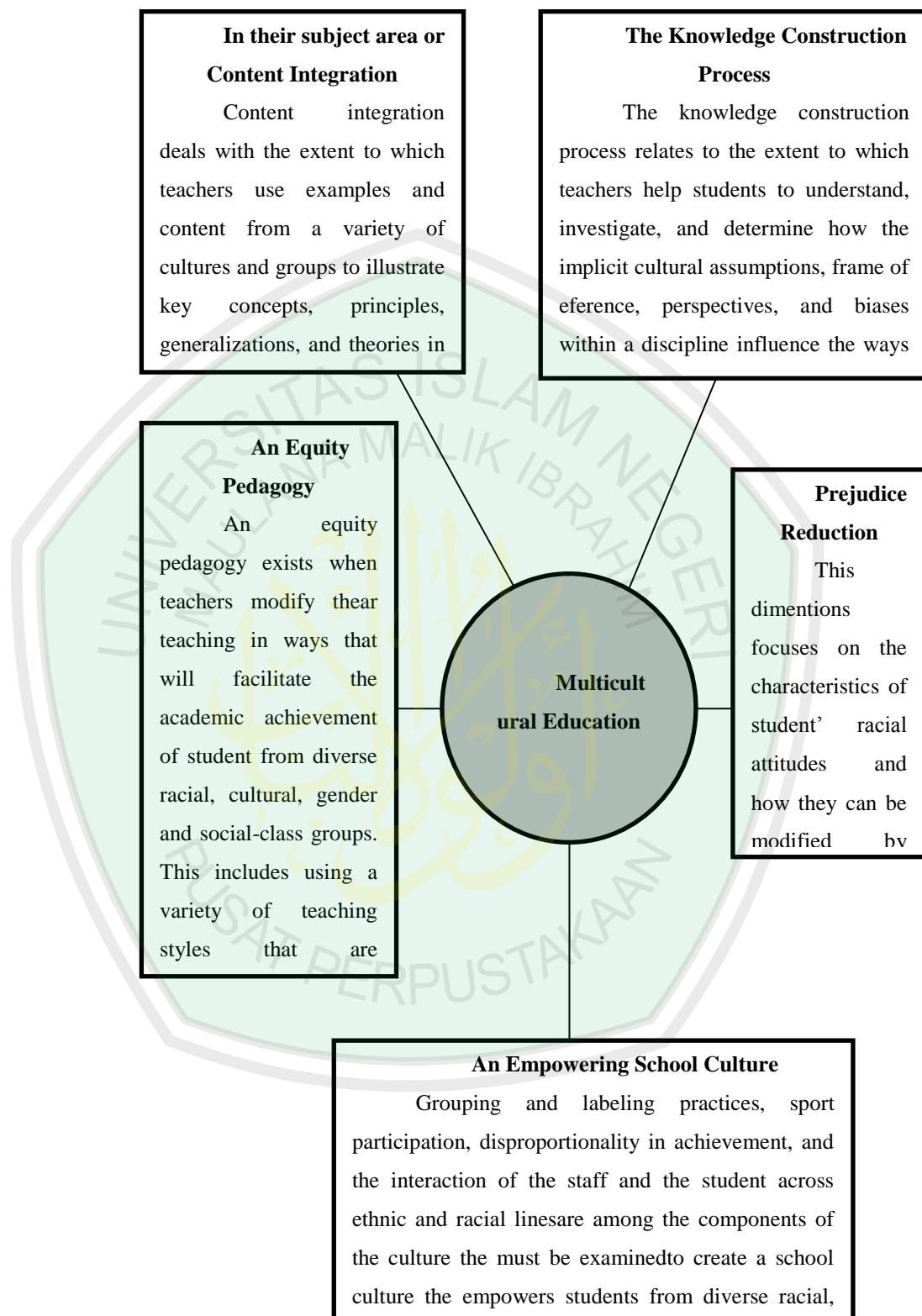
³⁵ H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009), hlm. 28

memberikan perlakuan yang berbeda di antara masing-masing peserta didik.

Sementara itu, James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:³⁶

- 1) *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- 2) *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.
- 3) *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- 4) *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebuadayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya.
- 5) *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

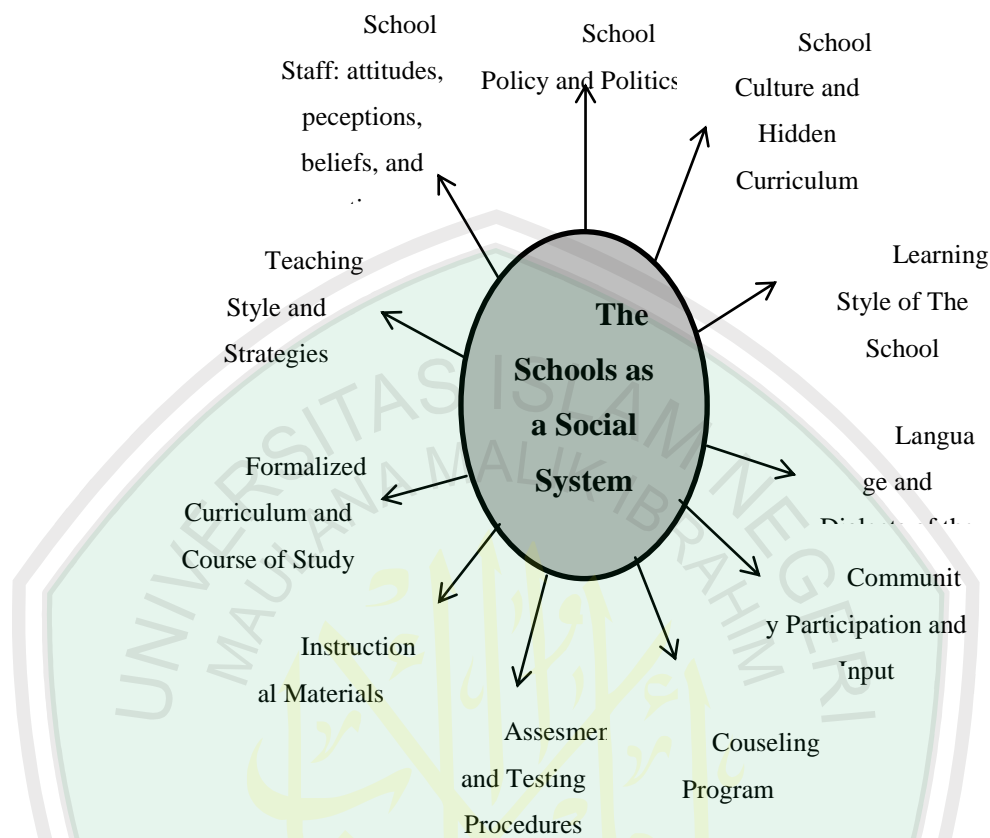
³⁶ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4, (Boston: Pearson, 2008), hlm. 32



Gambar 2.2. Dimensi Pendidikan Multikultural (Sumber: James A. Banks, 2008)

Kelima dimensi di atas, adalah penyempurnaan dari dimensi pendidikan multikultural James A. Banks. Karena dalam tulisan sebelumnya, menyebutkan bahwa dimensi pendidikan multikultural adalah: *content integration, knowledge construction, an equity pedagogy, an empowering school culture, dan the school a social system.*³⁷ Dari kelima dimensi ini, James A. Banks kemudian menambahkan *prejudice reduction*, dan mengeliminir pendapat sebelumnya yang memasukkan poin sekolah sebagai suatu sistem (*the school a system*). Pun demikian, James A. Banks tetap memakai poin *the school a system* ini dalam kerangka pendidikan multikultural. Gambar berikut akan menjelaskan tentang *the school a system*.

³⁷ James A. Banks, *Multiethnic Education...*, hlm. 21-23



Gambar 2.3. Sekolah Sebagai Sistem (Sumber: James A. Banks, 1988)

Pendidikan multikultural ini dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan formal setidaknya harus memperhatikan sistem-sistem yang ada. Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengharuskan keterlibatan pendidik saja, melainkan semua komponen yang ada di dalam lembaga itu harus diarahkan pada konsep pendidikan multikultural . Sebut saja terkait dengan kebijakan pendidikan, yang harus mendukung adanya nilai-

nilai demokrasi, keadilan, kesetiaan dan sebagainya yang mencerminkan sikap multikultural.

b. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian, secara spesifik Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- 2) Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- 4) Mengakomodasi semua gaya belajar.
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 7) Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.

- 9) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
- 10) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.³⁸

Di samping tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan, pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang,³⁹ Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural ini, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *memointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran

³⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*,... hlm. 222

³⁹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm, 95

bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kabajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.⁴⁰

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.⁴¹ Namun, jika ternyata yang terjadi sebaliknya, yakni sikap siswa menjadi tidak toleran, bermusuhan dan mudah terpancing konflik, maka pendidikan multikultural itu tidak bisa dikatakan berhasil. Artinya, perlu dilakukan evaluasi kembali tentang apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan tersebut.

Sementara itu, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan di atas, diperlukan beberapa prasyarat. *Pertama*, secara teologis-filosofis diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik, namun dalam keunikannya, masing-masing memiliki kebenaran dan kebaikan universal, hanya saja terbungkus dalam wadah budaya, bahasa, dan agama yang beragam dan bersifat lokal.

⁴⁰ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*,... hlm. 94

⁴¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,... hlm. 217

Kedua, secara psikologis memerlukan pengondisian agar seseorang mempunyai sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda. Cara paling mudah untuk menumbuhkan sikap demikian adalah melalui contoh keseharian yang ditampilkan orangtua, guru, di sekolah dan pengajaran agama.

Ketiga, desain kurikulum pendidikan dan kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara matang.

Keempat, pada tahap awal hendaknya diutamakan untuk mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan.

Kelima, dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif, hendaknya nilai-nilai luhur Pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan pada masyarakat dan siswa-siswi khususnya agar *sense of citizenship* dari sebuah negara-bangsa semakin kuat.⁴² Jika kelima prasyarat ini bisa diwujudkan, maka pendidikan multikultural yang mencita-citakan terwujudnya pribadi-pribadi yang mempunyai sikap toleran, mampu menghargai satu sama lain dapat tercapai. Sebaliknya, pendidikan multikultural yang demikian itu akan menjadi sesuatu yang sulit terwujud jika salah satu prasyarat di atas tidak terpenuhi, apalagi

⁴² Komaruddin Hidayat, "Merawat Keragaman Budaya". Dalam Tonny D. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. 94

jika semuanya tidak bisa dilaksanakan, maka cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan multikultur semakin jauh dari kenyataan.

Lain halnya dengan J.A. Banks yang menyebutkan bahwa terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural, yaitu: kontributif, aditif, transformatif, dan aksi sosial.

1) Pendekatan kontributif

Yang dimaksud dengan pendekatan kontributif ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

2) Pendekatan aditif

Pendekatan aditif ini merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang

masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam *mainstream* kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural – seperti tema-tema tentang ko-eksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami – sebagai pemer kaya bahan ajar.

3) Pendekatan transformatif

Pendekatan transformatif ini adalah mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Penerapan pendekatan ini berimplikasi pada penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berbeda, baik yang *mainstream* maupun yang sempalan. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

4) Pendekatan aksi sosial

Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan

perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.⁴³

Dari keempat pendekatan di atas, nampak antara pendekatan pertama dan setelahnya, hingga pada pendekatan yang terakhir adanya suatu tingkatan yang saling terhubung. Artinya, pendekatan aditif secara tidak langsung mengakomodir pendekatan kontributif. Kemudian pendekatan transformatif juga di dalamnya ada pendekatan kontributif dan aditif. Sementara, dalam pendekatan aksi sosial, semua jenis pendekatan sebelumnya, yaitu kontributif, aditif, serta transformatif *ter-cover* di dalamnya. Tidak hanya meng-*cover*, tapi juga menambahkan aktivitas-aktivitas konkrit dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural melalui ranah pendidikan. Dari pendekatan-pendekatan inilah yang kemudian bisa memunculkan model-model pengembangan pendidikan multikultural. Apakah pendidikan multikultural itu dengan model kontributif, aditif, transformatif atau aksi sosial.

⁴³ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural...*, hlm 32

c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

“*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.”⁴⁴

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu:

1) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan

⁴⁴ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 338

secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).⁴⁵

Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif.⁴⁶ Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikap kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

2) Nilai Demokrasi/kebebasan

Jika dilihat dari konteks kesejarahannya, konsep “demokrasi” ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah

⁴⁵ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 6

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 39

oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan; serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

3) Nilai Kesamaan/kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain,

kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Kemudian, jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

4) Nilai Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita juga wajib mempertahankan hak hidup ini dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena bagaimana pun orang lain juga demikian, memiliki hak hidup seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, maka sudah selayaknya juga bagi kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Dengan kata lain, adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam

memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya.

Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama.

Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini, definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak seperti definisinya yang pertama.

Jika keempat nilai tersebut benar-benar ingin diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum. Berikut akan dipaparkan indikator dari setiap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan:

Tabel 2.1. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

No	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.
3	Nilai kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

3. Sikap Toleransi

Menurut Scifman dan Kanuk, dalam Susanta, sikap dipandang dari segi perasaan adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Untuk objeknya pun bisa pada barang, layanan, perilaku, termasuk pada seseorang.⁴⁷ Sementara itu, sikap juga bisa dimaknai sebagai evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue⁴⁸. Dengan demikian mengindikasikan

⁴⁷ Susanta, *Sikap: Konsep dan Pengukuran*, Jurnal Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip UPN, Yogyakarta, Vo. 2, No. 2, Januari 2006, hlm. 94

⁴⁸ Azwar S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6

bahwa sikap selalu diarahkan kepada suatu objek, tanpa objek maka tidak ada sikap. Selain itu, sikap juga merupakan bentuk ekspresi dari perasaan yang positif atau negatif terhadap objek yang dituju.

Adapun untuk toleransi yang dalam bahasa Latin “*tolerantia*” berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi adalah suatu sikap yang memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat, walaupun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Sementara itu, menurut Zuhairawi, toleransi secara umum adalah mengacu pada sikap yang terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Bila ditarik ke dalam ranah sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap dan gagasan yang menggambarkan pelbagai kemungkinan.⁴⁹ Artinya, toleransi itu sendiri merupakan suatu sikap yang memandang bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apa yang menjadi pendapatnya, dalam berbagai hal. Di samping juga sikap positif dalam memandang perbedaan yang ada.

Jadi, sikap toleransi itu sendiri adalah menjadikan objek yang diperhatikan dalam mengekspresikan perasaan adalah kebebasan dalam perbedaan yang cenderung ke arah positif. Azwar mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, diantaranya:

a. Pengalaman pribadi

⁴⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kiyab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 81

Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner, sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (*reinforcement*) yang kita alami. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini

seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.⁵⁰

⁵⁰ Azwar S., *Sikap Manusia Teori...*, hlm. 13-15

Kemudian, terkait dengan sikap secara umum, memiliki yang terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

- a. Komponen kognitif, yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapakan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.⁵¹

Kemudian, dari segi sifatnya, sikap terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan ke arah

⁵¹ Azwar S., *Sikap Manusia Teori...*, hlm. 23

mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.⁵²

Kemudian, secara umum, tingkat dari sikap disampaikan oleh Soekidjo Notoatmojo, bahwa sikap itu memiliki empat tingkatan, diantaranya:⁵³

a. Menerima (*receiving*)

Menerima ini diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

⁵² Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 1998), hlm. 63

⁵³ Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm. 132

Dari tingkatan sikap tersebut, dapat pula dipahami bahwa dalam hal sikap toleransi pun berlaku empat tingkatan tersebut, yaitu yang pertama adalah menerima dalam hal keberagaman, kemudian dilanjutkan pada sikap mau merespon akan realita keberagaman itu, dilanjutkan pada sikap menghargai, dan yang terakhir dapat mempertanggungjawabkan terhadap sikap yang dipilih dalam menghadapi keberagaman itu.

B. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

1. Multikultural dalam Islam

Islam, dikenal sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, yang meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-'alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Begitu bagus dan indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam al-Quran dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ...

Artinya: “Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang)

bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia...”⁵⁴ (QS. An-Nisa’: 114)

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja. Namun konteksnya adalah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak atau lain sebagainya.⁵⁵ Kemudian, seperti yang telah disebutkan dalam awal pembahasan, bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah *sunnatullah*, sesuai dengan firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, ...”⁵⁶ (QS. Hud [11]: 118).

Berdasarkan ayat di atas, tidak ada alasan untuk menyangkal bahwa kemajemukan yang ada itu adalah *sunnatullah*. Lebih dari itu, Islam juga tidak hanya sebatas memandang realita kemajemukan sebatas pengakuan. Karena seperti yang telah kita ketahui, bahwa Islam yang merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi, dari awal kelahirannya sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain.

Dengan penghormatannya yang sangat tinggi terhadap kebebasan, di samping dengan ajarannya yang terbuka, Islam – pada akhirnya – masuk ke dalam komunikasi bangsa dan antarbangsa – yang penuh dengan kemajemukan – dengan sikap yang wajar, pemikiran terbuka, dan tanpa

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 263

⁵⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 338

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*,... jilid 4, hlm 486

prasangka. Pada tahap inilah Islam telah benar-benar menjadi *rahmat bagi seluruh alam* (QS. Al-Anbiya:107).⁵⁷

Lebih lanjut, di samping Islam memiliki doktrin-doktrin eksklusif, ia juga memiliki doktrin-doktrin inklusif-pluralis, yang di dalamnya terkandung semangat menghargai dan mengakui kebenaran agama lain. Teologi inklusif-pluralis ini telah diteladankan pada tingkatan praksis oleh Rasulullah ketika menjadi pemimpin politik dan agama di Madinah. Beliau memberikan hak dan jaminan yang sama bagi non-muslim selama tidak memusuhi Islam. Komitmen tersebut terangkum dalam Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah.⁵⁸

Dengan Piagam Madinah ini, Nabi telah meletakkan pondasi bagi kehidupan bernegara, terlebih bagi yang bermasyarakat majemuk baik suku, ras, agama, dan lain sebagainya yang intinya sebagai berikut. *Pertama*, semua pemeluk Islam, walaupun berasal dari banyak suku, baik pendatang maupun penduduk asli Madinah merupakan satu komunitas. *Kedua*, hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan komunitas lain, didasarkan atas, 1) bertetangga baik; 2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3) membela

⁵⁷ A.M. Fatwa, Hak Asasi Manusia, "Pluralisme Agama, dan Ketahanan Nasional". Dalam Anshari Thayib (Eds), *HAM dan Pluralisme Agama* (hlm. 27-38), (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), hlm. 33

⁵⁸ Umi Sumbulah, *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, (Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010), hlm. 59

mereka yang teraniaya; 4) saling menasehati dan konsultasi; dan 5) menghormati kebebasan beragama.⁵⁹

Di samping itu, jika diperhatikan lebih mendalam, Islam juga memuat ajaran-ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural – seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, di antaranya:⁶⁰

a. Nilai Kesamaan (*al-sawiyah*)

Nilai kesamaan ini memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Adapun satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam as. dan Hawa.

Akan tetapi, dalam perkembangannya, kesamaan nenek moyang ini tidak menjamin ketetapsatuan manusia, dan terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa. Lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban masing-masing. Pun demikian, Islam tetap memerintahkan umatnya – bahkan semua manusia – untuk dapat tetap saling mendekati, mengenal, saling menghormati satu sama lain, terutama dalam konteks sosial. Dalam hal ini, Allah SWT. berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٩﴾

⁵⁹ Munawir Sadzali, “Penegakan HAM dalam Pluralisme Agama (Tinjauan Konseptual)”. Dalam Anshari Thayib (Eds), *HAM dan Pluralisme Agama* (hlm. 49-56), (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), hlm. 49

⁶⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 41

Artinya: “Wahai manusia!, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal . sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁶¹ (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

b. Nilai Keadilan (*al-'adalah*)

Nilai keadilan ini mampu membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Perintah berlaku adil ini disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat An-Nisa' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.⁶²

c. Nilai Kebebasan atau Kemerdekaan (*al-hurriyah*)

Nilai ini memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Dalam pandangan Islam, nilai kebebasan ini menempatkan semua manusia pada hakikatnya sebagai hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, jilid 9, hlm. 419

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, jilid 2, hlm. 195

sesama manusia. Artinya, manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal, seperti profesi, memilih hobi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun adalah suatu kebebasan. Al-Qur'an sendiri telah menegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁶³ (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

d. Nilai Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi ini erat kaitannya dengan perbedaan, dimana toleransi ini dimaknai sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Allah SWT. dalam firman-Nya menyebutkan:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ... ﴿١٣٠﴾

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir* ,..., jilid 1, hlm. 380

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”⁶⁴ (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Dalam ayat di atas tersirat bahwa perbedaan yang ada di muka bumi ini memang kehendak Allah SWT., yang dari adanya perbedaan-perbedaan itu manusia dituntut untuk bisa saling mengenal satu sama lain, yang ini secara tidak langsung mengandung semangat toleransi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Dari pemaparan-pemaparan tersebut diperoleh satu gambaran yang menegaskan betapa Nabi SAW telah mengajarkan pada umatnya tentang persamaan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara serta tidak adanya diskriminasi yang mengatasnamakan ras, suku, ataupun agama.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan sebelumnya, yaitu tentang multikultural dalam Islam yang ternyata dalam ajaran Islam memuat semangat multikultural. Dalam hal pendidikan pun, ternyata pendidikan multikultural juga mendapat legitimasinya dalam ajaran Islam, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan Islam multikultural.

Basis-basis doktrinal pendidikan Islam multikultural ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dimana basis doktrinal ini menjadi karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam. Setidaknya

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsir ...*, jilid, 9, hlm. 419

terdapat tiga kategori besar yang bisa disebutkan sebagai ciri-ciri pendidikan Islam multikultural.⁶⁵

Pertama, pendidikan Islam yang berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Basis-basis doktrinal yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. As-Syura [42]: 38; QS. Al-Hadid [57]: 25; dan QS. Al-A'raf [07]: 18. Para intelektual muslim mengakui bahwa ayat-ayat tersebut menyediakan basis-basis moral dan etika yang mendukung prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya maupun seorang muslim dengan non-muslim harus diperlakukan adil. Karena bagaimana pun juga Al-Qur'an mengajarkan model interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

Prinsip keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia ini dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Dalam satu kesempatan Rasulullah saw. bersabda: "*tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, kecuali karena takwanya.*" (HR. Imam Ahmad). Sehingga, baik itu Al-Qur'an atau as-Sunnah sama-sama melarang rasisme maupun dominasi kebenaran oleh satu etnik terhadap etnik lainnya. Dalam Islam, perbedaan umat manusia yang didasarkan pada unsur budaya, adat-istiadat, atau pun warna kulit dianggap sesuatu yang tidak penting. Karena Islam menegaskan bahwa manusia sama di hadapan Tuhan dan hukum.

⁶⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012), hlm. 4-7

Sehingga, akan menjadi tidak relevan apabila pendidikan Islam menyimpang dari semangat multikultural yang didukung oleh doktrin Islam sendiri.

Kedua, pendidikan Islam multikultural tidak bisa dilepaskan dari karakteristiknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Islam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dalam karakteristiknya sebagai makhluk yang berdimensi spiritual, manusia memiliki relasi khusus antara dirinya dengan Tuhannya (*habl min Allah*). Sedangkan dalam konteksnya sebagai makhluk yang berdimensi sosial, manusia memiliki relasi dan hukum-hukum untuk berinteraksi antar sesamanya (*habl min al-nas*). Pada level *habl min al-nas* inilah manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Sehingga, manusia memang harus tunduk di bawah hukum Allah yang dikenal sebagai “hukum kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*).

Dua dimensi kemanusiaan di atas meniscayakan kewajiban bersama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kebersamaan dan perdamaian misalnya, tidak akan terwujud apabila manusia lebih mengedepankan egoisme, baik itu egoisme pribadi atau pun kelompok. Di samping itu, kebersamaan dan perdamaian tidak dapat terwujud tanpa disertai kehendak terdalam manusia untuk hidup rukun, tolong menolong, dan menghargai perbedaan demi mewujudkan integrasi. Dari sinilah

kemudian dapat disimpulkan jika pendidikan Islam memiliki peran vital dalam rangka mencetak manusia yang paripurna (*insan kamil*) dalam segala dimensinya yang salah satunya terwujud dalam hal menghargai multikultural.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural memiliki karakteristik sebagai pengembang sikap-sikap sosial yang positif seperti *mengakui*, *menerima* dan *menghargai keragaman*. Dengan kata lain, pendidikan Islam multikultural ditandai dengan upaya-upayanya untuk melahirkan *output* yang memiliki sifat-sifat sosial positif tersebut. Sejarah mencatat, ajaran Islam disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya di tengah-tengah kehidupan sosial-masyarakat yang majemuk baik itu di kota Makkah maupun di Madinah. Keragaman budaya dan tradisi saat itu sudah ada, namun demikian itu tidaklah menjadi penghambat dalam pendidikan Islam. Baik Rasulullah saw. ataupun para sahabat-sahabatnya sangatlah menghargai kemajemukan, dan para sahabat-sahabat inilah cerminan dari *output* pendidikan awal dalam Islam yang menghargai perbedaan.

Terkait dengan perbedaan dan keragaman ini, Islam memandangnya sebagai suatu hakikat ontologis (*haqiqah wujudiyah/kauniyah*) dan sunnatullah, termasuk di dalamnya adalah *truth-claim* (klaim kebenaran) yang absolut yang merupakan jati diri serta identitas dari salah satu agama. Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lainnya sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun

kondisinya, klaim kebenaran harus diapresiasi, tidak boleh disimplifikasikan, apalagi dinafikan atau dinegasikan. Klaim kebenaran bagi agama adalah sesuatu yang alami dan merupakan jati diri dari sebuah agama. Dengan pandangan tersebut, setiap agama dibiarkan menjadi dirinya sendiri (*to let the others to be really other*) sambil menghormati kedirian agama lain.

Dari beberapa prinsip-prinsip tersebut nampak bahwa pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan semangat pendidikan multikultural. Namun demikian perlu digarisbawahi, bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural di dalamnya sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum, tetap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural. Dalam hal mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural ini perlu diperhatikan beberapa prinsip, diantaranya:⁶⁶

- a. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak boleh pada masalah aqidah, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya.
- b. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*).
- c. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan

⁶⁶ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama. 2009), hlm. 36-38

menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka tidak diperkenankan bagi orang Islam untuk memakannya dengan alasan apapun termasuk alasan menghormati.

Sehingga, nampak jelas bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural ini sejalan dengan pendidikan multikultural secara umum, pendidikan Islam multikultural tidak lantas bisa menyentuh segala aspek dalam agama, termasuk pada masalah aqidah, ibadah atau dalam hal-hal yang memang sudah jelas dilarang oleh agama.

C. Kerangka Berpikir

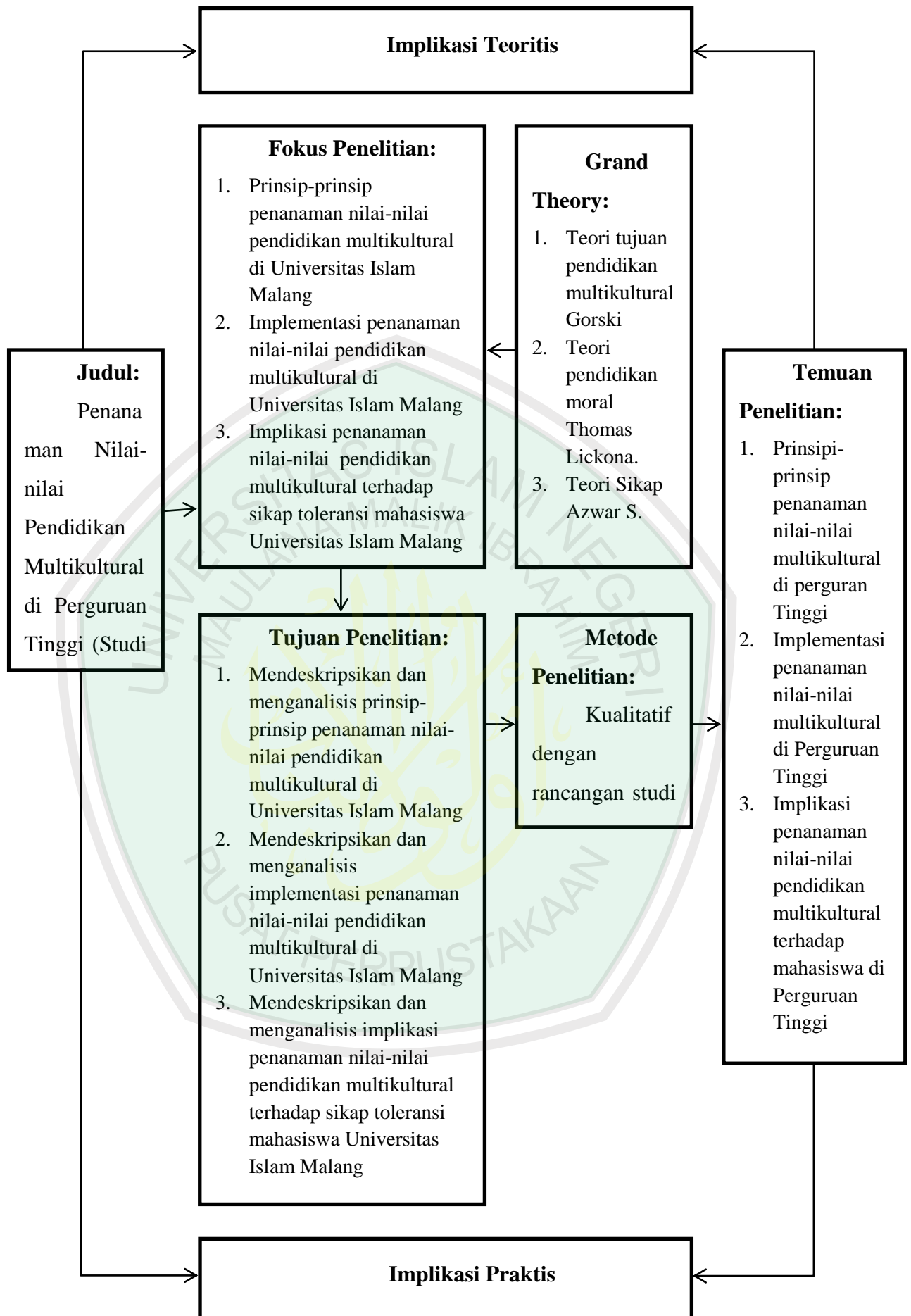
Kerangka berpikir adalah sistematika konseptual untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan penelitian dengan merujuk pada hasil penelitian lain yang relevan, teori mutakhir atau kebijakan yang pernah diaplikasikan. Kerangka berpikir ini juga memuat dasar pemikiran peneliti dalam memecahkan akar masalah penelitian. Adapun argumen peneliti dalam memaparkan kerangka pemikiran adalah didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka.

Isi kerangka berpikir ini memuat masalah atau “kejadian” yang teramati oleh peneliti, akar masalah yang merupakan inti masalah, alternatif pendekatan masalah, dan hasil berupa temua-temuan penting yang merupakan jawaban akar masalah. Dalam kerangka berpikir ini, dilengkapi alur bagan

penelitian yang memuat arti penting permasalahan yang teridentifikasi, akar masalah, alternatif, alternatif pemecahan masalah, metode penelitian atau pendekatan sebagai solusi masalah, dan terakhir adalah hasil penelitian. Dengan kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan arah perumusan langkah-langkah metodologis yang akan dijalankan peneliti.

Langkah-langkah metodologis ini akan ditetapkan selama proses pengumpulan data di lapangan dan sesuai dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di lapangan. Sehingga, kerangka berpikir ini secara rasional dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi dengan mengalirkan jalan pikiran peneliti berdasarkan patokan pikir (asumsi/aksioma) sampai pada pemikiran menurut kerangka logis (*logical construct*). Kerangka logis ini adalah kerangka logika sebagaimana digunakan dalam cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang menggunakan silogisme (*sylogism*).

Berikut adalah ilustrasi dari kerangka berpikir yang disusun dalam penelitian ini:



Gambar 2.4. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁷ Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yang dalam hal ini terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen, yang dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Peneliti di sini akan melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Peneliti akan mewawancarai beberapa pimpinan Universitas Islam Malang dan

⁶⁷ Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

beberapa pihak terkait dengan fokus penelitian, termasuk juga mewawancarai beberapa mahasiswa. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengamat.

Adapun beberapa hal yang akan peneliti perhatikan ketika terjun ke lapangan, diantaranya: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan; dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.⁶⁸ Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Pada tahap *exploration* peneliti lakukan pada tahap awal peneliti mengunjungi objek penelitian yang dalam hal ini adalah Universitas Islam Malang untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap *cooperation* peneliti akan lakukan setelah proposal penelitian di seminarkan dan bersamaan dengan memulai penelitian terkait dengan Pendidikan Islam Multikultural di Universitas Islam Malang agar terjalin kerjasama dan hubungan baik dengan pihak-pihak terkait yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian pada tahap *participation* peneliti lakukan pada saat penggalan data mengenai fokus penelitian yang kedua yaitu terkait kebijakan-kebijakan serta program yang dikembangkan dalam konteks Pendidikan Islam Multikultural, sehingga dapat memperoleh data yang valid tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang.

Sementara itu, kaitannya dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti dilapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

⁶⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12

1. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang, yaitu Dewan Pembina Yayasan, pimpinan Universitas Islam Malang dan mahasiswa.
2. Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural multikultural di Universitas Islam Malang. Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Universitas Islam Malang sebagai lokasi penelitian. Universitas Islam Malang terletak di jalan Mayjen Haryono 193 Malang. Adapun alasan peneliti memilih Universitas Islam Malang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Universitas Islam Malang merupakan institusi Perguruan Tinggi Islam yang selain fokus pada pengembangan keislaman, juga *concern* pada pengembangan Islam yang multikultural dan memiliki jargon Kampus Multikultural.
2. Universitas Islam Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang ternama di kota Malang. Ini terbukti dari meningkatnya mahasiswa yang mendaftar di tiap tahunnya, dan peminatnya juga tidak hanya dari kalangan Islam saja, melainkan ada juga yang berasal dari non

Islam. Di samping juga prestasi Universitas Islam Malang yang berada diperingkat 42 universitas terbaik di Indonesia menurut Kementerian Riset dan Teknologi Perguruan Tinggi Republik Indonesia tahun 2016.

D. Data dan Sumber Data

Seperti pada umumnya, bahwa data merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk menguak permasalahan, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang, Pimpinan Universitas Islam Malang, beberapa dosen dan Mahasiswa di Universitas Islam Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.⁷⁰ Data sekunder ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian di Universitas Islam Malang.

⁶⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22

⁷⁰ Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 60

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial. Pengamatan dalam penelitian ilmiah dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.⁷¹ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di lapangan, yaitu di Universitas Islam Malang untuk memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun hal-hal yang diamati antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan Fisik, meliputi situasi lingkungan kampus serta sarana prasarana yang menunjang pendidikan Islam berbasis multikultural.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam berbasis multikultural.

2. Metode wawancara

Metode wawancara adalah metode interaktif, artinya terdapat pertukaran atau pembagian sebuah peran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.⁷² Ini berarti tidak dikatakan wawancara jika seseorang berbicara terus menerus dan orang lain hanya mendengarkan. Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya-jawab

⁷¹ Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), Hlm. 73

⁷² Stewart, Charles J. dan Cash, Jr., William B., *Interviu: Prinsip dan Praktik*, terjemahan oleh Wulung Wira Mahendra, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 1

dalam penelitian yang langsung secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan saling bertatap muka mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.⁷³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang, Pimpinan Universitas Islam Malang, dosen dan mahasiswa Universitas Islam Malang sebagai sumber data primer. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷⁴ Hasil-hasil dokumentasi ini akan dijadikan sebagai bahan data sekunder tentang pendidikan Islam Malang.

Adapun hal-hal yang perlu didokumentasikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 83

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 188

a. Profil Lembaga

Dalam hal ini meliputi; Sejarah Berdirinya, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur Organisasi, Data Dosen, Sarana dan Prasarana.

b. Program-program yang terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang.

c. Foto-Foto Kegiatan

Dalam hal ini meliputi; foto-foto kegiatan program-program penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, serta foto-foto peneliti dengan informan.

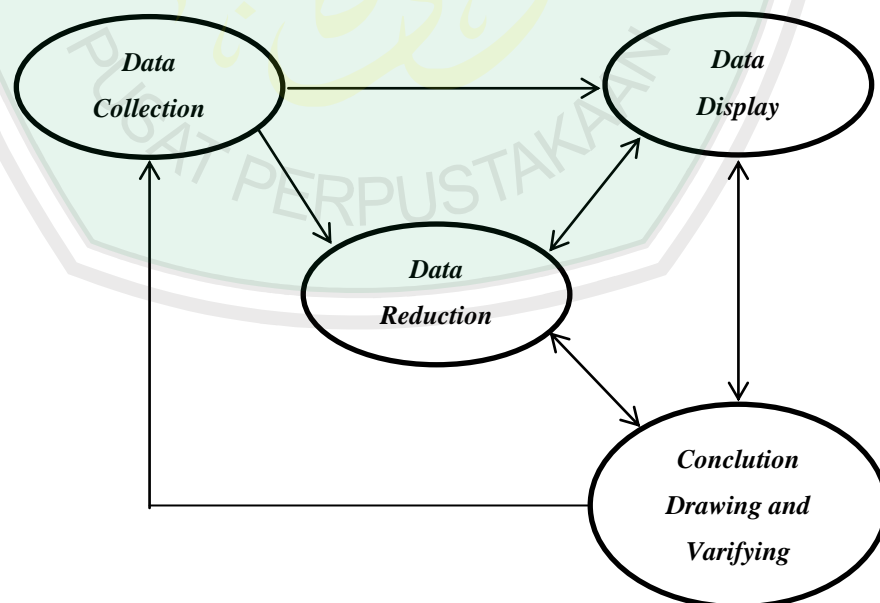
F. Teknik Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul melalui beberapa metode diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik dan lebih menjadi berarti.⁷⁵

Agar hasil peneliti dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data dari wawancara, observasi, maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca dan

⁷⁵ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : BPFE – UII, 2000), hlm. 87

dipelajari, maka langkah berikutnya adalah melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sementara itu, pada tahap penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Ini dilakukan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Berikut adalah gambar siklus interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif.

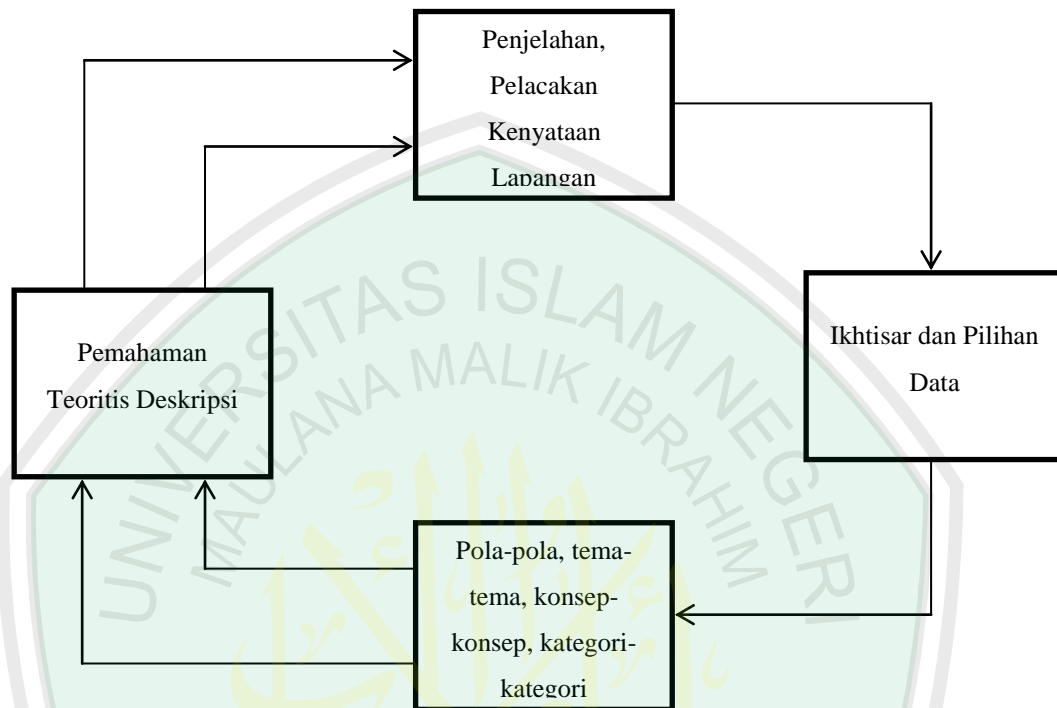


Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini, keadaan data yang terkumpul masih bersifat kompleks dan rumit. Selain itu, ada pula data yang tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi kebutuhan dan kesesuaian fokus masalah tentang kebijakan serta program-program terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya informasi yang tidak relevan dengan fokus permasalahan sebagaimana dimaksud, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data berlangsung secara dinamis dan tidak terstruktur.

Di sinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan *display* data (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data di maksud di sini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (penyajian dan verifikasi). Siklus analisis data sebagaimana tergambar di atas prosesnya

tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara terus menerus sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.2. Siklus Analisis data

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian. dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang dalam penelitian ini merupakan studi kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis diskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan dan sikap

yang nampak tentang suatu proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, atau pertentangan yang meruncing.

Metode analisis kualitatif diskriptif ini penulis gunakan untuk menuturkan, menafsirkan data yang telah penulis peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang telah terkumpul kemudian ditafsirkan, didefinisikan dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁷⁶ Sedangkan menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas, kapasitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁷⁷ Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

⁷⁶ Lincoln, Yonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, (London: Sage Publication, 1985), hlm. 289-331

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian...* hlm. 324

1. Kredibilitas

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Kemudian dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang, Para Pimpinan Universitas Islam Malang, beberapa dosen dan mahasiswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara di cross cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

2. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan data dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut biasanya banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah dosen pembimbing penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang, para pimpinan Universitas Islam Malang, beberapa dosen dan mahasiswa, diperoleh secara obyektif, bermakna dan dapat dipercaya.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Profil Universitas Islam Malang

1. Sejarah Universitas Islam Malang

Keberadaan Universitas Islam Malang diawali oleh adanya keinginan semangat dan gagasan para tokoh masyarakat, ulama dan cendekiawan muslim dikalangan Nahdlatul Ulama di kota Malang, untuk mendirikan suatu Perguruan Tinggi Islam yang besar, berkualitas dan mandiri.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pada tanggal 27 Maret 1981 berdirilah Yayasan Sunan Giri (sekarang berubah menjadi Yayasan Universitas Islam Malang) yang berkedudukan di Jalan MT. Haryono 193 Malang.

Berdirinya Universitas Islam Malang yang lebih dikenal dengan UNISMA ini dipelopori oleh para Sarjana Muslim yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Para Sarjana Muslim tersebut kemudian sepakat Untuk merealisasikan amanat tersebut dengan membentuk Panitia Sembilan yang bertugas menangani konsep dan bentuk teknis dalam rencana pendirian suatu Perguruan Tinggi.

Sebagai cikal bakal berdirinya Unisma adalah Fakultas Tarbiyah yang mengalami sejarah panjang sebelum menjadi salah satu fakultasnya. Terbentuknya Fakultas Tarbiyah ini diawali dengan berdirinya akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIA) yang selanjutnya berubah

menjadi fakultas Tarbiyah Watta'lim (FTT) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU).

Hal ini dikukuhkan dengan SK. Menteri Agama RI nomor : 16/1963 tanggal 12 Januari 1963 yang menyatakan Ijasah Sarjana Muda FTT UNU Malang diakui sama dengan Ijasah Sarjana Muda Institut Agama Islam Negeri. Pada tahun 1968 nama UNU Malang diubah menjadi UNSURI Jawa Timur dan berkedudukan di Surabaya dan memiliki beberapa fakultas yang ada di Malang, antara lain Fakultas Tarbiyah, Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Kemudian pada tahun 1971 Fakultas Tarbiyah Wata'lim (UNU) berubah menjadi Fakultas Tarbiyah UNSURI.

Ketika Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang berdiri, maka Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Pertanian UNSURI bergabung menjadi salah satu fakultas di Universitas Islam Malang.

Sejak tanggal 7 Oktober 1983 UNISMA mendapat status Terdaftar Untuk program pendidikan Sarjana Muda dengan SK. Mendikbud RI no 0425/1983 Untuk Fakultas hukum (Jurusan Keperdataan, Pidana dan Administrasi Negara), Fakultas Pertanian (Jurusan Budidaya Pertanian, Sosial Ekonomi Pertanian), Fakultas Peternakan (jurusan Produksi Ternak), Fakultas Teknik (Jurusan Sipil, mesindan elektro), fakultas ekonomi (jurusan manajemen dan akuntansi), Fakultas kejuruan Ilmu Pendidikan (Jurusan pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia serta Pendidikan Matematika).

Fakultas Ilmu Administrasi pada 27 Maret 1983 ini mulai beroperasi dengan jurusan Administrasi Negara dan Administrasi Niaga. Sejak 31 Maret 2005 Universitas Islam Malang telah membuka Fakultas Kedokteran dengan konsentrasi pada keanekaragaman hayati sebagai penunjang pengobatan. Saat ini status UNISMA sebagai kampus yang telah terakreditasi sesuai dengan SK BAN PT No. 072/SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013.⁷⁸ Adapun susunan pimpinan Universitas Islam Malang ini adalah sebagai berikut:

- Rektor : Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si
- Wakil Rektor I : Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D
(Bidang Akademik dan Kerjasama)
- Wakil Rektor II : Noor Shodiq Askandar, S.E., M.M
(Bidang Umum dan Keuangan)
- Wakil Rektor III : Dr. Ir. Badat Muwakhid, M.P.
(Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan, dan Publikasi)⁷⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Islam Malang

a. Visi Universitas Islam Malang

Visi Universitas Islam Malang adalah “Menjadi Universitas unggul bertaraf Internasional, berorientasi masa depan dalam IPTEK dan budaya, untuk kemaslahatan umat yang berakhlaqul karimah, berlandaskan Islam Ahlussunnah wal-Jama’ah An-Nahdliyah.”

⁷⁸ “Sejarah”, <http://www.unisma.ac.id/profil-2-sejarah.html>, diakses tanggal 24 November 2015

⁷⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Universitas Islam Malang*, (Malang: Unisma, 2015) hlm. 9

b. Misi Universitas Islam Malang

Dari visi yang ada, Universitas Islam Malang kemudian menjabarkannya ke dalam beberapa misi. Diantaranya:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, yang berpihak pada kemaslahatan umat menuju Universitas berkualifikasi Internasional (*World Class University*).
- 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan akses pendidikan dan ajaran Islam Ahlussunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah.
- 3) Mengembangkan manajemen universitas yang akuntabel dengan pencitraan publik dan tata kelola yang baik (*Good University Governance*).

c. Tujuan Universitas Islam Malang

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan kemaslahatan umat.
- 2) Menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan bertaqwa yang mampu bersaing di era global dengan sikap toleran dan moderat.
- 3) Mewujudkan Unisma sebagai perguruan tinggi yang bertata kelola baik (*Good University Governance*).

3. Fasilitas Universitas Islam Malang

Sejak Yayasan Universitas Islam Malang (Unisma) berdiri hanya mempunyai satu bidang garapan yaitu bidang pendidikan, namun hingga kini mengalami perkembangan yang cukup pesat, ini ditandai dengan Yayasan Universitas Islam Malang telah mampu mengembangkan bukan hanya dalam bidang pendidikan saja melainkan juga sektor-sektor diluar pendidikan antara lain :

- a. Rumah Sakit Universitas Islam Malang
- b. Laboratorium Ahlussunnah wal Jama'ah dan Pondok Pesantren Ainul Yaqin
- c. Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dengan Departemen Kehutanan dan Perkebunan RI.
- d. Kerjasama Fakultas Teknik dengan BPPT
- e. Dibukanya beberapa program Pasca Sarjana (S-2)
- f. Berdirinya Gedung Aswaja Centre
- g. Kerjasama dengan "*Department of Food Science and Technology of Agriculture,*" Kyushu Universitas Fukuoka Japan. "*Department of Microbiology Universitas of Delhi South Campus,*" New Delhi India
- h. Kerjasama dengan "The Association Overseas Technological Scholarship (AOTS), sub divisi Business Forum"

- i. Kerjasama dengan *Learning Assistance Program for Islamic Schools* (LAPIS) dan *Equality of Learning Outcomes in Islamic Schools* (ELOIS) dari Australia⁸⁰

Di samping itu, dalam rangka menunjang efektifitas kegiatan pembelajaran Unisma juga memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai. Berikut beberapa fasilitas yang dimiliki Unisma:

Tabel 4.1. Fasilitas Universitas Islam Malang (Sumber: Biro Kemahasiswaan, Keagamaan, dan Publikasi Unisma)

No	Jenis	Ada/Tidak	Jumlah
1.	Perpustakaan Pusat	Ada	1
2.	Perpustakaan Fakultas	Ada	11
3.	Rumah Sakit Pendidikan	Ada	1
4.	Unit/Klinik Kesehatan Mahasiswa	Ada	
5.	Auditorium/Balairung	Ada	3
6.	Gedung Serba Guna (bisa untuk kegiatan publik/umum)		
7.	Asrama Mahasiswa	Ada	3 rusunawa
8.	Stadion/lapangan bola	Ada	1
9.	Gedung Olahraga		
10.	Kolam renang		
11.	Laboratorium (Komputer, Bahasa, Kimia, Fisika, Fotografi, dll)	Ada	
12.	Studio Penyiaran	Ada	
13.	Bank	Ada	
14.	Tempat Ibadah (bukan mushala)	Ada	
15.	Bus Kampus	Ada	
16.	Jalur Sepeda		
17.	Toko buku		
18.	Koperasi Mahasiswa	Ada	
19.	Penerbitan (Univ. Press)		

⁸⁰ "Sejarah", <http://www.unisma.ac.id/profil-2-sejarah.html>, diakses tanggal 24 November 2015

20.	Pusat/Lembaga Penelitian (tingkat universitas/fakultas)	Ada	
21.	Pusat Komputer	Ada	
22.	Pusat pengendalian keamanan	Ada	

4. Dosen dan Mahasiswa

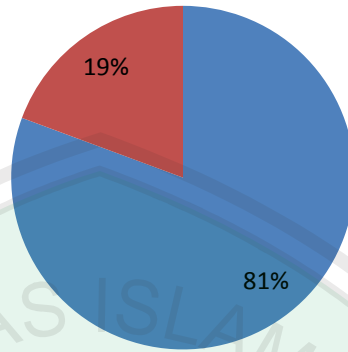
Data dosen yang ada di Unisma berdasarkan status kepegawaian dan jenjang pendidikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Kepegawaian Dosen (Sumber: Biro Administrasi Umum dan Keuangan Unisma)

O	STATUS KEPEGAWAIAN	JUMLAH
	Tetap	180
	DPK	31
	Calon Pegawai	5
	Kontrak	1
	Total	217

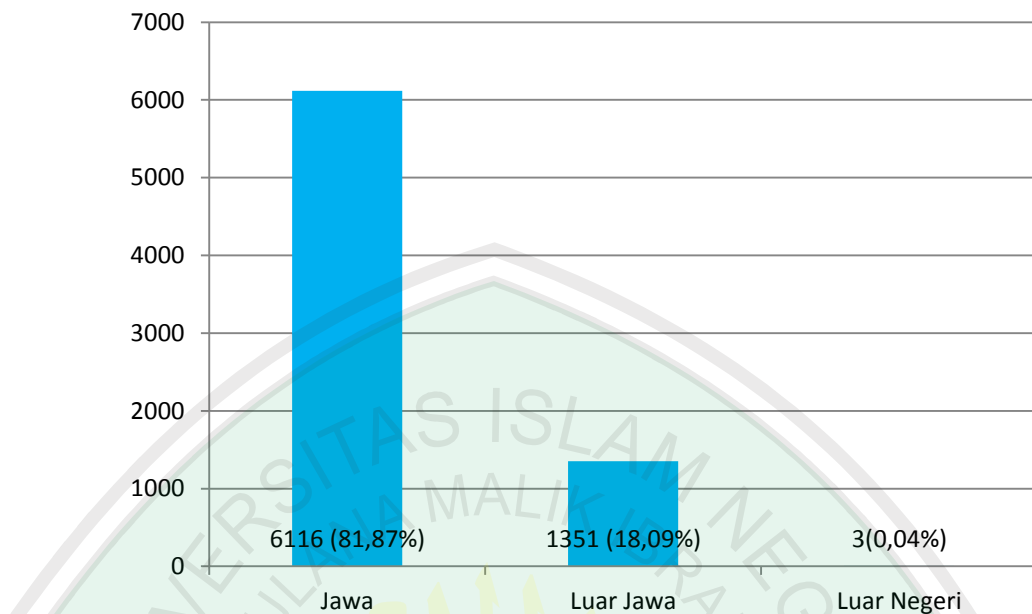
Dari jumlah dosen di atas, 175 dosen memiliki jenjang pendidikan Strata-2, dan sisanya yaitu 42 adalah lulusan Strata-3.

■ Strata - 2 ■ Strata - 3



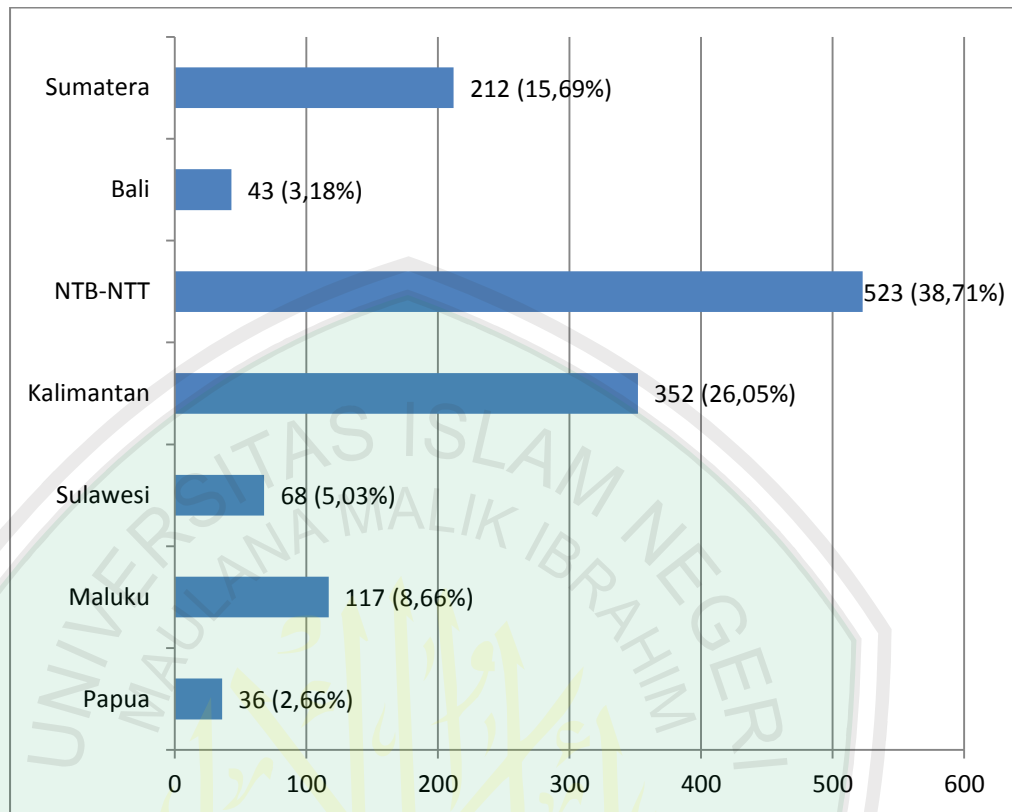
Gambar 4.1. Dosen berdasarkan Jenjang Pendidikan (Sumber: Biro Administrasi Umum dan Keuangan Unisma)

Sementara itu, data terakhir yang ada di Biro Akademik dan Kerjasama Unisma menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa Unisma saat ini mencapai 7470 mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Gambar 4.2. menunjukkan bahwa berdasarkan daerah asal mahasiswa, terdapat tiga pola umum, yaitu mahasiswa yang berasal dari Jawa, luar Jawa, dan luar Negeri.



Gambar 4.2. Mahasiswa Berdasarkan Daerah Asal (Sumber: Diolah dari data Biro Administrasi Umum dan Keuangan Unisma)

Gambar di atas menunjukkan bahwa daerah Jawa adalah pemasok mahasiswa terbanyak yang ada di UNISMA (81,87%), sisanya berasal dari luar Jawa (18,09%) dan luar Negeri (0,04%). Sementara itu, untuk daerah Jawa sendiri, presentase mahasiswa terbesar adalah dari Jawa Timur dengan jumlah mahasiswa 5919 (96,78%); kemudian Jawa Tengah, 115 (1,88%); Jawa Barat, 50 (0,82%); DKI Jakarta, 18 (0,29%); dan Banten, 14 (0,23%).



Gambar 4.3. Mahasiswa Luar Jawa (Sumber: Diolah dari Data Biro Administrasi Umum dan Keuangan Unisma)

Dari gambar di atas, nampak bahwa NTB-NTT adalah daerah dengan jumlah mahasiswa terbanyak dari luar Jawa, untuk NTT sejumlah 187, dan NTB 336. Kemudian disusul dengan Kalimantan dengan presentase 88 mahasiswa dari Kalimantan Barat; 62 mahasiswa dari Kalimantan Tengah; 73 mahasiswa dari Kalimantan Selatan; 116 mahasiswa dari Kalimantan Timur; dan 13 mahasiswa dari Kalimantan Utara. Setelah itu disusul dengan daerah Sumatera dengan presentase 24 mahasiswa dari Nangroe Aceh darussalam; 17 mahasiswa dari Sumatera Utara; 5 mahasiswa dari Sumatera Barat; 30 mahasiswa dari Riau; 23 mahasiswa dari Kepulauan

Riau; 21 mahasiswa dari Jambi; 33 mahasiswa dari Sumatera Selatan; 7 mahasiswa dari Bangka Belitung; 5 mahasiswa dari Bengkulu; dan 47 mahasiswa dari Lampung.

Dilanjutkan dengan daerah Maluku yang terdiri dari Maluku dengan jumlah mahasiswa 88 dan Maluku Utara 29 mahasiswa. Kemudian Sulawesi, dengan presentase 3 mahasiswa dari Sulawesi Utara; 5 mahasiswa dari Sulawesi Barat; 17 mahasiswa dari Sulawesi Tengah; 21 mahasiswa dari Sulawesi Tenggara; dan 2 mahasiswa dari Gorontalo. Kemudian Bali dengan jumlah mahasiswa 43. Terakhir adalah daerah Papua dengan jumlah 14 mahasiswa dari Papua Barat dan 22 Papua sendiri.

Kemudian dari segi agama, mayoritas mahasiswa UNISMA beragama Islam. Meskipun demikian, dari data yang ada, terdapat 13 mahasiswa yang beragama non-Islam. Diantaranya agama Katholik 10, Budha 2, dan 1 mahasiswa beragama Hindu.

B. Paparan Data

1. Prinsip-prinsip Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang

Unisma bisa dikatakan sebagai miniatur Indonesia, karena di dalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan yang dibawa oleh para mahasiswa dari berbagai macam daerah. Setidaknya, dari data yang telah disajikan di atas, tercatat dari 35 provinsi yang ada di Indonesia, terdapat 33 provinsi

terwakili di Unisma. Itulah mengapa Unisma disebut sebagai kampus multikultural, sebagaimana yang disampaikan oleh Rektor Unisma dalam sambutannya di acara Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru tahun 2015:

“Unisma adalah Kampus Multikultural. Kampus yang menerima mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air dengan latar belakang budaya yang berbeda, berikut mahasiswa asing. Kampus yang selalu toleran terhadap perbedaan dan mengusung Islam yang *Ahlussunnah al Jama'ah*. Islam yang ramah.”⁸¹

Keberagaman yang ada di Unisma ini sama halnya dengan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Artinya, dalam satu sisi keberagaman yang dimiliki ini bisa menjadi sesuatu yang konstruktif atau juga bisa menjadi sesuatu yang destruktif. Tergantung bagaimana cara menyikapi akan keragaman tersebut. Sehingga, ini menjadi sebuah tantangan bagi Unisma untuk menjadikan keragaman yang dimilikinya itu menjadi sesuatu yang positif dan menjadi ciri khas dari Unisma sebagai Kampus Multikultural.

Multikultural itu sendiri menurut Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, adalah sikap atau pandangan bagi suatu masyarakat atau suatu komunitas untuk bisa hidup bersama dan saling menghormati kepada pihak lain meskipun di dalamnya ada perbedaan-perbedaan.⁸² Dari sinilah kemudian Unisma merasa perlu untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural bagi mahasiswanya dengan cara mengadakan kegiatan-

⁸¹ Ambarwati, “Oshika Maba Unisma: Unisma Dari NU untuk Dunia”, <http://www.unisma.ac.id/berita-371-oshika-maba-unisma-2015-unisma-dari-nu-untuk-dunia.html>, diakses tanggal 08 Desember 2015

⁸² Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

kegiatan yang mengarahkan mahasiswa Unisma agar memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dari beberapa informan yang penulis temui, terdapat satu titik temu yang menggambarkan bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma ini didasarkan pada beberapa prinsip yang diantaranya adalah *openness* (keterbukaan); *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan); *tolerance* (toleransi); dan *Islam rahmatan lil'alamin as a leader* (Islam rahmatan lil'alamin sebagai leader).

a. Keterbukaan (*Openness*)

Prinsip keterbukaan ini merupakan langkah awal Unisma dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Keterbukaan di sini memiliki makna bahwa meskipun Unisma merupakan universitas yang beridentitaskan Islam, namun bukan berarti menjadikan Unisma menutup diri terhadap apa saja yang tidak Islam. Keterbukaan ini salah satunya mewujud dalam kebijakan diperkenalkannya mahasiswa-mahasiswa non-Islam untuk belajar di Unisma.⁸³

Penerimaan mahasiswa non-Islam ini, menurut Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, adalah sebagai langkah awal Unisma untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini dipahami dari pernyataannya sebagaimana berikut:“... di dalam kita melakukan itu (penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural – pen) pertama kali

⁸³ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

kita lakukan yang secara faktual saja, lembaga ini membolehkan orang lain pun untuk bisa belajar di sini dan diperlakukan dengan sama.”⁸⁴

Mendukung pernyataan tersebut, Lidyna Astri, salah satu mahasiswa Katholik yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa memang pada awalnya ada keraguan dalam dirinya bahwa dia bisa diterima di Unisma. Keraguan itu tentu bukan tanpa alasan, dia melihat bahwa Unisma adalah universitas dengan identitas Islam, sementara dia sendiri dari jenjang pendidikan yang ditempuh sebelumnya merupakan sekolah-sekolah Katholik, atau kalau pun tidak beridentitas Katholik, mayoritas teman-temannya adalah beragama Katholik. Akan tetapi, keraguan itu akhirnya hilang ketika dia mengetahui bahwa Unisma tidak memberi batasan pada siapapun untuk bisa menuntut ilmu di sana.⁸⁵

Kemudian, di samping penerimaan mahasiswa, Unisma ternyata juga membuka diri terhadap kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pihak-pihak yang *notabene* nya bukan Islam baik yang ada di dalam atau luar negeri. Bahkan Unisma cenderung lebih banyak melakukan kerjasama dengan pihak-pihak non-Islam dibanding dengan yang Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Prof. DR. KH. Tholchah Hasan:

“Lebih banyak kita itu sekarang malah kerjasama dengan non-Muslim dari pada dengan negara-negara Islam. Sebab di negara-negara Islam tidak terlalu banyak sesuatu yang kita

⁸⁴ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

⁸⁵ Lidyna Astri, wawancara (Malang, 13 Maret 2016)

butuhkan secara mendesak. Di negara-negara yang non-Muslim tadi, teknologi segala macam sudah mendesak.”⁸⁶

Setidaknya, dalam lima tahun terakhir ini, Unisma telah melakukan kerjasama dengan beberapa Universitas yang ada di Inggris, China, Taiwan, Jepang, Korea, Somalia, India, dan Australia.⁸⁷ Ini menegaskan bahwa keterbukaan Unisma tidak hanya berhenti pada penerimaan mahasiswa non-Islam saja. Melainkan lebih dari itu, Unisma juga tidak segan-segan untuk melakukan kerjasama dan belajar dengan pihak-pihak yang *notabene* nya bukan beridentitaskan Islam. Ketua Urusan Internasional (KUI) Unisma menambahkan, bahwa:

“Namanya belajar itu seperti *sunnah* Rasulullah ya, ‘*belajarlah sampai ke negeri China*’, kita kalau ilmu ya seperti itu, kita kan bisa belajar di mana saja, menjalin kerjasama dengan siapa saja, yang penting kan tidak mengganggu akidah kita. Itu yang penting, dan mengalir saja, harus membuka diri, sangat *welcome*, baik itu pikiran kita, tindak laku kita, hati kita itu harus sangat *welcome*.”⁸⁸

Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan juga menambahkan, bahwa selain Nabi memerintahkan untuk menuntut ilmu sampai ke negeri China, Nabi juga telah memberikan contoh nyata dalam belajar dengan pihak di luar Islam. Salah satunya adalah ketika perang Badar:

“Pada waktu perang Badar itu umat Islam kan menang, di antara sekian pasukan badar itu ada yang *ditawan* dan tidak bisa menebus dirinya, itu apa langkah Nabi? Mereka diminta untuk mengajar, menulis dan membaca kepada pemuda-

⁸⁶ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

⁸⁷ Hj. Novi Arfarita, S.P., M.P., M.Sc. Ph.D., wawancara (Malang, 21 Desember 2015)

⁸⁸ Hj. Novi Arfarita, S.P., M.P., M.Sc. Ph.D., wawancara (Malang, 21 Desember 2015)

pemuda Islam. Artinya apa? Kita itu boleh berguru dengan orang-orang non-Muslim, ini contoh-contoh yang lain.”⁸⁹

Dari sini kemudian jelas bahwa keterbukaan menjadi salah satu prinsip yang ada di Unisma dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Keterbukaan tersebut dari segi penerimaan mahasiswanya yang dari berbagai macam latar belakang, di samping juga terbuka dalam menjalin hubungan kerjasama dalam bidang keilmuan dengan berbagai pihak tanpa harus membatasi diri hanya pada pihak yang beridentitaskan Islam saja. Atau dengan kata lain, Unisma membuka diri untuk mengajar dan belajar dari berbagai pihak manapun.

b. Toleransi (*Tolerance*)

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa Unisma membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di Unisma, di samping Unisma juga membuka diri untuk belajar dengan siapa saja. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan Unisma memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal para mahasiswanya, Unisma memiliki mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Kemudian, adanya mahasiswa yang beragama non-Islam semakin menambah daftar perbedaan yang ada di Unisma. Ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri untuk Unisma untuk dapat

⁸⁹ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif. Itulah sebabnya, prinsip selanjutnya yang dijadikan dasar Unisma dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah toleransi.

Dalam tujuan pendidikan Unisma, seperti yang telah disebutkan di awal, nampak adanya satu poin yang dengan jelas menyebutkan aspek toleransi ini, yaitu pada poin tujuan yang kedua “Menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan bertaqwa yang mampu bersaing di era global dengan sikap toleran dan moderat.” Dari situ nampak jelas bahwa di samping menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bertaqwa, yang mampu bersaing di era global juga menekankan pada mengimbangi semua itu dengan sikap toleran dan moderat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Wakil Rektor III, Dr. H. Ir. Badat Muawahid, M.P.:

“Toleransi dan moderat itu penting, apalagi di tengah-tengah kondisi keislaman yang ada saat ini, yang serba ekstrim. Kita lihat itu ISIS, dia menamakan dirinya Islam, tapi sikap yang diambil tidak Islami. Belum lagi ketika kita berbicara tentang Islam garis keras, yang menganggap dirinya paling benar. sementara orang lain yang di luar dirinya adalah salah, kafir, sesat. Hal ini tentu bukan hal yang positif untuk kita bangsa Indonesia. Jika pemahaman keislaman kita seperti itu, sementara kita hidup dalam komunitas bangsa yang multikultural, tentu akan menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa ini. Itulah mengapa Unisma perlu membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul saja dan memiliki daya saing, tapi di balik semua itu harus memiliki sikap toleransi dan moderat.”⁹⁰

⁹⁰ Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

Selain itu, memang sudah menjadi keniscayaan bahwa toleransi ini menjadi prinsip dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini disampaikan oleh Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan sebagaimana berikut:

“Dengan kita membuka diri, yakni membolehkan siapa saja untuk belajar di sini tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda itu. Menjadikan Unisma ini sarat dengan kemajemukan. Sehingga, kita memang berkomitmen untuk menumbuhkan sikap toleransi bagi mahasiswa-mahasiswa termasuk juga warga Unisma lainnya, seperti dosen dan karyawan misalnya. Jika tidak, maka tidak menutup kemungkinan keberbedaan yang ada dalam diri Unisma itu akan membawa dampak yang buruk.”⁹¹

Lebih lanjut, Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan juga menggarisbawahi bahwa Islam sendiri sangatlah menjunjung tinggi prinsip toleransi. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 misalnya, di dalam ayat firman-Nya, Allah SWT dengan sangat jelas menyatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam suku-suku dan berbangsa-bangsa. Tidak hanya berhenti di situ, tetapi Allah juga menegaskan dalam perbedaan-perbedaan itu agar manusia dapat saling mengenal (*lita'arafu*).

“Bisakah kalau orang itu berta'aruf kalau orang itu itu tidak punya hubungan baik dengan orang lain? Itu sampai Ath-Thabari menyatakan bahwa *ta'aruf* itu adalah pintu gerbang interaksi sosial, budaya. Itu kalau tidak ada *ta'aruf* itu tidak mungkin, *ta'aruf* itu kan saling mengenal, dan saling mengakui eksistensinya. Inilah spirit dari toleransi, yaitu mengenal, mengakui dan akhirnya bisa menghormati. Bahwa kita semua itu mengakui bahwa kita ini hamba Tuhan, dan hamba Tuhan itu semua harus kita pandang sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan yang setara. Nabi

⁹¹ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

Muhammad sendiri pada sewaktu-waktu di masjid Madinah ada jenazah diusung oleh orang, Nabi Muhammad mengajak sahabat-sahabat untuk berdiri untuk menghormati jenazah. Sahabat ada yang bilang pada Nabi ‘tapi jenazah itu orang Yahudi’, ‘Yahudi itu pun adalah manusia’.⁹²

Sehingga, prinsip toleransi ini benar-benar mendapatkan legitimasi dari dua sumber ajaran dalam Islam, yaitu Al-Qur’an dan hadist Nabi, yang dalam hal ini diperlihatkan Nabi saat menghormati jenazah, meskipun jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi. Dari sini, dapat diambil satu pemahaman bahwa prinsip toleransi ini, yakni untuk bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya dan meresponnya dengan respon yang positif sangat penting untuk dikembangkan, terlebih dalam satu komunitas yang heterogen.

Wujud penerapan prinsip toleransi ini di Unisma, salah satunya nampak dalam hal berpakaian. Unisma tidak mewajibkan mahasiswinya untuk berjilbab. Ini bukan berarti Unisma tidak berkomitmen terhadap identitas keislamannya, melainkan sebaliknya. Karena menurut Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Publikasi menegaskan:

“Pakaian itu kalau yang muslim kita sadarkan, yang putri pakai jilbab itu kita tekankan. Tetapi kita tidak wajibkan, dan memang pada kenyataannya ada beberapa mahasiswi yang Islam pun yang tidak berjilbab itu ada. Karena bagaimana pun juga kita memahami bahwa berhijab itu termasuk bagian dari hidayah. Namun, meskipun demikian bukan berarti lantas kita membebaskan mereka untuk berpakaian sesuka hatinya. Mereka tetap harus sopan dalam berpakaian, karena memang bagaimana pun juga kampus ini kan kampus Islam. Maka sangat tidak pantas jika kemudian pakaiannya terbuka

⁹² Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

dan minim-minim begitu. Jadi, di satu sisi Unisma toleran terhadap cara berpakaian para mahasiswa, dan dalam saat yang bersamaan juga menuntut para mahasiswinya untuk juga bisa menyesuaikan dengan apa yang menjadi norma-norma berpakaian dalam Islam, minimal pakaiannya panjang, yang sopan, tidak yang minim-minim itu.”⁹³

Jadi, dalam hal berpakaian saja, nampak bahwa Unisma menerapkan sikap toleransi dan di saat yang sama juga mendorong mahasiswa-mahasiswanya untuk juga bisa menghargai dan menghormati apa yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan tempat mereka belajar.

Terkait dengan perihal pakain ini, salah satu mahasiswi Katholik dari Nusa Tenggara Timur, yaitu Lidyna Astri merasakan bahwa dari segi aturan berpakaian, Unisma sangat toleran terhadap mahasiswa-mahasiswinya. Ia menuturkan:

“Awalnya memang saya sempat khawatir jika Unisma mewajibkan mahasiswinya untuk berjilbab, termasuk yang bukan beragama Islam seperti saya. Tapi pada kenyataannya tidak demikian. Bahkan, jangankan yang non-Islam, mahasiswi yang Islam saja juga ada yang tidak memakai jilbab. Ini menurut saya merupakan salah satu bentuk toleransi di Unisma.”⁹⁴

Toleransi di sini pada akhirnya dimaknai sebagai sikap saling menghargai, saling menghormati, dan tidak semen-mena terhadap pihak yang tidak dominan. Artinya, bukan karena suatu kelompok nampak lebih dominan dibanding kelompok lain, menjadikan kelompok dominan ini bisa dengan semen-mena menerapkan nilai-

⁹³ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

⁹⁴ Lidyna Astri, wawancara (Malang, 13 Maret 2016)

nilai yang dimilikinya terhadap kelompok lain yang dari segi kuantitas lebih sedikit, yang memang tidak menutup kemungkinan memiliki nilai-nilai yang berbeda. Inilah yang ditekankan oleh Wakil Rektor III, bahwa “tidak lantas kita yang Islam ini yang lebih dominan bisa semena-mena terhadap yang bukan Islam dengan memaksakan mereka untuk menerima apa yang menjadi tuntunan di agama kita. Tidak lantas yang besar mematikan yang kecil, yang banyak menundukkan yang sedikit.”⁹⁵

c. Bersatu dalam Perbedaan (*Unity in Diversity*)

Perinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural selanjutnya adalah bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*). Hal ini penting, mengingat akan dampak negatif dari adanya banyak perbedaan yang tidak disikapi dengan bijak. seperti yang disampaikan oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Publikasi:

“Bahwa di Unisma itu kan mahasiswanya berasal dari berbagai latar belakang yang bermacam-macam baik itu terkait dengan asal daerah yang erat hubungannya dengan suku, ras, atau pun budaya, juga terkait dengan agama. Sehingga, jika perbedaan-perbedaan yang ada ini dibiarkan begitu saja. Maka akan berpotensi buruk, salah satunya mungkin terjadinya konflik-konflik atau gesekan di dalam Unisma.”⁹⁶

Namun, perlu ditekankan di awal, bahwa bersatu dalam perbedaan ini bukan mengandung pemaksaan menjadikan yang berbeda-beda

⁹⁵ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

⁹⁶ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

warna itu menjadi satu warna. Tapi, bagaimana agar yang beraneka warna itu bisa saling berdampingan satu sama lain. Inilah yang coba dikembangkan di Unisma, yaitu bagaimana agar para mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah, dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda itu bisa saling hidup berdampingan dalam kerukunan. Misalnya, dalam hal agama, bukan berarti prinsip *unity in diversity* ini mengharuskan mahasiswa muslim membagi keyakinannya dengan keyakinan agama lain. Pun sebaliknya, bukan berarti mahasiswa yang beragama Katholik atau agama lainnya harus membagi keimanannya dengan mahasiswa Islam. Akan tetapi, mahasiswa yang Islam tetap menjaga orisinalitas keislamannya, begitu juga dengan yang Katholik, Hindu atau Budha juga menjaga keyakinannya masing-masing. Ini dinyatakan oleh Prof. DR. KH. M.

Tholchah Hasan:

“Bukan berarti itu (*unity in diversity* – pen) kemudian Islamnya kita bagikan sebagian kepada orang lain, tidak. Kita sebagai seorang muslim tetap menjaga otentitas sebagai orang muslim. Tapi, muslim yang dapat hidup bersama dengan orang lain meskipun berbeda, dengan saling menghormati dan rukun.”⁹⁷

Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan menambahkan bahwa prinsip *unity in diversity* ada di dalam Islam, bahkan telah dilaksanakan langsung oleh Nabi Muhammad saw.

“Piagam Madinah yang menyatakan bersama bahwa mereka yang ikut di dalam Piagam Madinah ini hidup bersama, meskipun ini Yahudi tetap Yahudi, suku ya tetap sukunya

⁹⁷ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

sendiri-sendiri, tapi hidup bersama dalam suasana damai. Perbedaan (*diversity*) masyarakat yang hidup dalam suatu kebangsaan, dalam komunitas itu bisa karena agama mereka berbeda, karena ras mereka berbeda, karena bahasa mereka berbeda, dan lain-lain itu sebab-sebab saja. Tapi *unity*, untuk menjadi kesatuan itu bisa dilakukan meskipun kita berbeda.”⁹⁸

Artinya, prinsip *unity in diversity* tetap memberikan kesempatan pada tiap-tiap komponen yang ada untuk tetap mempertahankan ciri khas yang dimilikinya. Itulah mengapa, Unisma tetap memberikan kesempatan serta memfasilitasi para mahasiswa untuk dapat mengekspresikan apa yang menjadi ciri khas dari kebudayaan yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Rektor III, Dr. H. Ir.

Badat Muwakhid, M.P.:

“Kita memberikan ruang terhadap aktivitas-aktivitas yang menjadi kebiasaan berbagai macam mahasiswa dari berbagai macam daerah. Misalnya begini, kalau adik-adik dari Indonesia Timur itu suka menampilkan nyanyi dan tarian, jadi mereka itu di event-event kita, kita tampilkan. Kalau Indonesia Timur itu sukanya begitu, nyanyi atau tarian yang dari daerah itu kita silahkan. Jadi kita mengapresiasi berbagai macam seni dari berbagai provinsi-provinsi.”⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Presiden Badan Eksekutif

Mahasiswa (BEM) Unisma, Misrodi, yang mengatakan bahwa:

“Unisma sangat mengapresiasi bakat seni dan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam diri mahasiswa-mahasiswanya. Bentuk apresiasinya itu salah satunya adalah sering menampilkan kesenian-kesenian dari daerah dalam beberapa event-event Unisma. tidak hanya itu, Unisma juga sering mengikutkan mahasiswa-mahasiswanya untuk berkompetisi dalam beberapa perlombaan. Dalam mengirim wakil kompetisi pun, Unisma juga memberikan kesempatan yang

⁹⁸ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

⁹⁹ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

sama pada semua mahasiswa yang memang berbakat. Jadi, tidak selalu mahasiswa yang itu-itu saja yang dikirimkan.”¹⁰⁰

Jadi, Unisma tidak lantas menghilangkan warna-warna budaya yang dibawa para mahasiswanya, melainkan mengapresiasi betul perbedaan-perbedaan itu. Tidak hanya dalam hal kebudayaan saja, dalam hal agama pun demikian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa meskipun Unisma adalah universitas yang memiliki identitas Islam, bukan berarti Unisma memaksa mahasiswa yang di luar agama Islam untuk menjadi Islam. *Alih-alih* memaksa, Unisma justru sangat mengapresiasi mahasiswa penganut agama lain. Salah satunya adalah dalam prosesi pengambilan sumpah mahasiswa baru. Dimana Unisma tetap mendatangkan pemuka agama lain untuk melakukan penyumpahan terhadap mahasiswa yang di luar agama Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Unisma, bahwa “pada waktu penyumpahan itu kita mendatangkan Paus/Romo/Pastur, mereka kita datangkan untuk menyumpah mereka. Sebab kalau kita yang menyumpahkan tidak benar itu.”¹⁰¹

Sehingga jelas kiranya jika Unisma menjunjung prinsip *unity in diversity* dalam rangka mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam penernaan, dengan tetap mengapresiasi segala macam bentuk perbedaan yang dibawa oleh para mahasiswa yang berasal dari

¹⁰⁰ Misrodi, wawancara (Malang, 30 Maret 2016)

¹⁰¹ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang ada. Bukan dengan menyeragamkan perbedaan-perbedaan yang ada itu.

d. Islam *Rahmatan lil'Alamin* sebagai *Leader*

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma tetap mengedepankan Islam sebagai pijakan dalam menanamkan pemahaman kemajemukan, yang di samping untuk mencetak kader-kader muslim yang baik, namun juga sebagai muslim yang bisa hidup bersama dengan orang lain.¹⁰² Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Dewan Pembina Yayasan di atas, Wakil Rektor III juga menyatakan bahwa “Islam itu harus menjadi *leader* bagi semua komponen agar bisa hidup bersama, dan mengembangkan diri bersama-sama.”¹⁰³

Penggunaan ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam sebagai dasar pijakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma adalah hal yang wajar. Di samping karena memang Unisma adalah universitas yang beridentitaskan Islam, dalam ajaran Islam sendiri terdapat prinsip-prinsip pendidikan multikultural seperti keterbukaan, toleransi, dan bersatu dalam perbedaan.

Menurut Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., nilai-nilai Islam yang diajarkan di Unisma adalah nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*, yaitu Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang. Adapun terkait dengan penambahan atribut *rahmatan lil'alam* ini

¹⁰² Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

¹⁰³ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

amat penting. Karena bagaimana pun juga saat ini di beberapa tempat, Islam ditampilkan dalam wajah-wajahnya yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Sementara itu, Islam yang hendak dikembangkan di Unisma adalah bukan Islam yang seperti itu, yang keras, ekstrim dan toleran. Melainkan Islam yang lembut, terbuka dan toleran terhadap sesama, Islam yang benar-benar membawa rahmat untuk semesta alam.¹⁰⁴ Hal ini dinyatakan kembali oleh Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di Unisma adalah Islam yang *rahmatan lil'alam*, seperti saling menghormati, adil, tidak semena-mena terhadap orang lain.¹⁰⁵

Islam *rahmatan lil'alam* ini kemudian diartikan oleh Unisma Islam *'ala Ahlussunnah wal-Jama'ah an-Nahdliyah*. Karena memang bagaimana pun juga Unisma adalah Universitas Islam yang berafiliasi kepada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama. Hal ini disampaikan oleh Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan, Drs. H. Ali Ashari, M.Pd.:

“Tentunya kita tanamkan itu akhlak yang Islami, yang kalau bunyinya di Unisma itu adalah *'ala Ahlussunnah Walja'amaah*, tapi yang *an-Nahdliyyah*. Karena sekarang itu semua mengaku menanamkan *ahlussunnah jama'ah* itu. Nah, *an-Nahdliyyah* itu memang sebagai identitas bahwa Unisma ini lembaga pendidikan tinggi Islam memang miliknya Nahdlatul Ulama, sehingga yang diemban bukan hanya amanat akademis, tetapi *juga* amanat ideologis, begitu. Nah, amanat ideologis di sini maksudnya adalah kita wajib menyampaikan apa itu *ahlussunnah wal jam'aah* kepada mereka.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

¹⁰⁵ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

¹⁰⁶ Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Malang, 23 Desember 2015)

Lebih lanjut Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang multikultural itu, prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar yang ada di dalam Nahdlatul Ulama yang kemudian dijadikan dasar pengembangan keislaman di Unisma itu tidak jauh berbeda dengan apa yang digaungkan dalam semangat multikultural. Ia mengatakan:

“Kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai dasar yang ada dalam Nahdlatul Ulama itu sangat sejalan dengan semangat multikultural. Jadi, ada beberapa prinsip itu, misalnya nilai tengah-tengah (*tawasuth*), jadi kita memposisikan diri kita tidak terlalu ekstrim ke kiri atau ke kanan; kemudian nilai keadilan (*‘adl*) yang tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu; kemudian nilai keseimbangan (*tawazun*), misalnya dalam urusan dunia akhirat itu kita harus seimbang, akhirat terus tanpa mempedulikan dunia itu tidak baik, begitu juga sebaliknya; kemudian ada juga nilai toleransi (*tasamuh*) yang mungkin bisa dikatakan ini yang menjadi ruh multikultural. Itu kita kembangkan di sini, jadi kita memang sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Jangankan yang hanya berbeda aliran, yang berbeda agama saja kita terima dan kita perlakukan sama.”¹⁰⁷

Kemudian, ketika disinggung mengenai *out put* yang diharapkan bagi para mahasiswa yang ada di Unisma. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Publikasi menyatakan hal yang senada dengan pernyataan di atas, terkait dengan Islam *Ahlussunnah wal-Jama’ah* tersebut:

“Kita itu ingin agar mahasiswa yang ada di Unisma memahami betul tentang akhlaqul karimah berdasarkan Islam *Ahlussunnah wal-Jama’ah*. Sehingga *out put* nya itu tidak hanya hanya orang yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, melainkan juga bisa bersikap di tengah-tengah masyarakatnya itu dan tidak ekstrim. Jadi,

¹⁰⁷ Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Malang, 23 Desember 2015)

Ahlussunnah wal-Jama'ahnya itu yang toleran, kooperatif adil dan senantiasa mengajak kebaikan.”¹⁰⁸

Artinya, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma adalah didasarkan pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa Unisma tidak memaksakan siapa pun untuk menerima Islam sebagai agama, termasuk menerima ideologi keagamaan Nahdlatul Ulama. Melainkan Unisma ingin agar nilai-nilai luhur yang ada dalam Islam itu dilaksanakan.¹⁰⁹

Jadi, substansi dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam* seperti saling menghargai dan saling menghormati orang lain, meskipun berbeda sangat ditekankan di Unisma. Di samping itu, menurut Hj. Novi Arfarita, S.P., M.P., M.Sc., Ph.D., selaku ketua Kantor Urusan Internasional, untuk bisa menjadi pribadi yang mampu menampilkan Islam yang membawa rahmat untuk semesta alam itu juga penting. Misalnya, dalam hal kerjasama dengan pihak non-Islam adalah dengan menampilkan sikap-sikap yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini dipahami dari pernyataan berikut:

“Cukup kita menjadi pribadi yang baik, terpercaya, bisa diajak kerjasama itu adalah cerminan kita sebagai muslim yang baik. tidak usah *muluk-muluk*, cukup menjadi pribadi yang universal saja. Universal itu kan seperti tanggung jawab, baik, bisa dipercaya, *on time*, dan sebagainya. Itu semua agama kan menganjurkannya, makanya saya sebut itu universal. Jadi bentuk dakwah kita di situ. Kita menampilkan

¹⁰⁸ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

¹⁰⁹ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

wajah Islam yang benar-benar membawa rahmat bagi alam.”¹¹⁰

Lebih dari itu, prinsip Islam *rahmatan lil'alam* sebagai *leader* ini dimaksudkan agar setiap tindakan senantiasa didasari akan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada sekalian alam.

Dari keempat prinsip tersebut, Unisma penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalnya untuk para mahasiswa. Yangmana antara prinsip satu dengan lainnya akan sangat terkait erat. Sebut saja dalam prinsip pertama, yaitu keterbukaan. Ketika Unisma menobatkan dirinya sebagai universitas yang terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar di dalamnya, termasuk juga membuka diri bagi siapa saja yang ingin “mengajar” di dalamnya dalam bentuk kerjasama-kerjasama. Dalam saat yang sama, Unisma juga ibarat membuka “keran perbedaan” selebar-lebarnya. Dengan banyaknya perbedaan yang masuk di dalam Unisma, menjadikan Unisma untuk berpegang pada prinsip selanjutnya, yaitu toleransi.

Kemudian, jika toleransi ini telah menjadi salah satu prinsip dasar yang ada di Unisma. maka *unity in diversity* akan dapat di raih. Yaitu bersatu dalam perbedaan, persatuan yang tidak lantas menirapkan segala macam bentuk perbedaan. Melainkan kesatuan yang tetap membiarkan

¹¹⁰ Hj. Novi Arfarita, S.P., M.P., M.Sc. Ph.D., wawancara (Malang, 21 Desember 2015)

setiap komponen yang ada di dalamnya tetap memiliki ciri khasnya masing-masing sebagai salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki.

Terakhir adalah prinsip Islam *rahmatan lil'alam* sebagai *leader*, yaitu mengedepankan nilai-nilai Islam yang ramah, yang menjadi rahmat bagi alam semesta dalam pengembangan diri sebagai umat Islam, warga Indonesia serta warga dunia.

2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang

Unisma, sampai saat ini belum memiliki kurikulum khusus yang didesain berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun demikian, bukan berarti Unisma tetap mengupayakan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk para mahasiswanya. Hal ini disampaikan langsung oleh Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kerjasama, Drs. Junaidi, M.Pd., Ph.D.” Secara khusus kita belum memiliki kurikulum khusus pendidikan Islam yang berbasis multikultural.”¹¹¹ Pernyataan ini dipertegas kembali oleh Wakil Rektor III, Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., bahwa untuk “kurikulum khusus tentang pendidikan Islam multikulturalnya itu kita belum ada.”¹¹²

Namun demikian, seperti yang dijelaskan di atas, bahwa Unisma tetap mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi para mahasiswanya. Dari beberapa informan yang telah penulis temui, setidaknya penulis menemukan pola umum dari kegiatan yang

¹¹¹ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

¹¹² Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma, yaitu terkait dengan mengajarkan pengetahuan multikultural (*multicultural knowing*) dan menumbuhkan perasaan terhadap multikultural (*multicultural feeling*). Yangmana untuk pola yang pertama lebih kepada penanaman pengetahuan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural, sedangkan yang kedua lebih dari hanya sekedar tahu, tetapi bagaimana agar mahasiswa itu benar-benar punya perasaan mendalam terhadap realita multikultural yang ada di sekitarnya.

a. *Multicultural Knowing*

Multicultural knowing ini adalah langkah awal Unisma dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Yangmana dimaksudkan untuk memberikan wawasan atau pengetahuan terkait dengan multikultural. Hal ini amatlah penting, mengingat tidak semua mahasiswa baru yang ada di Unisma memiliki pengetahuan tentang multikultural yang memadai. Kekurangpengetahuan ini bisa menjadi penghambat dalam upaya pelaksanaan pendidikan Islam berbasis multikultural.¹¹³

Pemberian pengetahuan tentang multikultural ini dilakukan melalui beberapa program, yaitu program non-kurikuler dan program kurikuler. Untuk yang non-kurikulernya adalah melalui program Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba) dan

¹¹³ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

Halaqoh Diniyah. Sedangkan yang kurikuler melalui mata kuliah Agama Islam I-V. Program-program tersebut akan dibahas lebih detail dalam sub-sub bab berikut.

1) Oshika Maba (Orientasi Kehidupan Mahasiswa Baru)

Kegiatan Oshika Maba ini merupakan pengenalan kampus yang dimaksudkan untuk mempercepat proses adaptasi mahasiswa baru terhadap proses akademik, budaya akademik, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari, dengan pembagian tiga hari untuk Oshika Maba pusat dan sehari lagi di Fakultas. Untuk teknis pelaksanaannya, mahasiswa baru ditempatkan dalam satu tempat yang mampu menampung keseluruhan mahasiswa. Kemudian mahasiswa-mahasiswa baru ini diberikan beberapa materi pengenalan kampus melalui ceramah-ceramah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P.:

“Jadi, mahasiswa itu ditempatkan dalam aula atau tempat yang telah disediakan yang mampu menampung semua mahasiswa. Kemudian kami berikan materi-materi dalam bentuk sesi-sesi. Dan ini berlangsung selama empat hari, tiga hari untuk Oshika Maba pusat, dan seandainya lagi di Fakultas masing-masing.”¹¹⁴

Karena dimaksudkan sebagai sarana untuk memperkenalkan universitas kepada para mahasiswa baru, maka tujuan umum diadakannya Oshika Maba ini adalah untuk memberikan

¹¹⁴ Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

pembekalan kepada mahasiswa baru agar dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus, khususnya kegiatan pembelajaran dan kemahasiswaan. Dari tujuan umum ini, kemudian dirumuskanlah tujuan khususnya sebagai berikut:

- a) Mengenalkan Unisma sebagai perguruan tinggi yang memegang nilai-nilai Ahlussunnah wal-Jama'ah.
- b) Mengenalkan tata kelola perguruan tinggi, sistem pembelajaran, dan kemahasiswaan (kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler).
- c) Memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya nilai integritas, moral, etika, kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan di kampus dan masyarakat.
- d) Mendorong mahasiswa untuk proaktif adaptasi, membentuk jejaring, menjalin keakraban dan persahabatan antar mahasiswa, mengenal lebih dekat dengan lingkungan kampus.
- e) Mengenalkan arti pentingnya kesadaran berbangsa, bernegara, cinta tanah air, lingkungan dan masyarakat.

Di samping itu, Oshika Maba ini juga dijadikan pintu pertama oleh Unisma dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam pernyataannya, Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Publikasi menyebutkan bahwa “di awal, mahasiswa baru itu

kami masukkan Oshika Maba. Oshika Maba ini selain ditujukan untuk memberikan pengenalan terhadap kehidupan kampus, juga kita gunakan sebagai wahana pengenalan multikultural.”¹¹⁵

Artinya, sejak awal mahasiswa baru yang masuk di Unisma, mereka sudah dikenalkan dengan wawasan kebangsaan yang salah satu pembahasannya terkait dengan realita keberagaman yang dimiliki bangsa ini melalui program Oshika Maba. Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Rektor I, Drs. Junaidi, M.Pd., Ph.D., bahwa Oshika Maba yang diselenggarakan bagi mahasiswa baru adalah sebagai langkah awal menanamkan kesadaran multikultural.¹¹⁶

Dikatakan sebagai pintu pertama dalam menanamkan kesadaran multikultural ini karena memang di dalam pelaksanaannya, terdapat materi wawasan nusantara yang di dalam materi tersebut, mahasiswa mencoba diperkenalkan tentang bangsa Indonesia. Bangsa yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, budaya, dan juga agama. Selanjutnya, realita keragaman bangsa itu pun di-*landing*-kan ke dalam Unisma. Karena pada kenyataannya memang mahasiswa yang ada di Unisma berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Hal ini dipahami dari pernyataan Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P. berikut:

¹¹⁵ Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

¹¹⁶ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

“Kalau materi itu banyak yang kita berikan, salah satunya adalah wawasan nusantara tadi. Jadi materi itu memang diberikan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa baru, bahwa beginilah Indonesia. Bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahkan agama. Termasuk kita sampaikan pula bahwa di Unisma ini juga seperti Indonesia, terdiri dari banyak suku, budaya dan agama.”¹¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kerjasama, yang menyebutkan bahwa Unisma adalah universitas yang memiliki mahasiswa yang heterogen. Dalam pernyataannya disebutkan:

“...mengenalkan bahwa kampus kita ini adalah kampus multikultural, layaknya bangsa Indonesia. Dilihat dari apa? Dari daerah bisa, itu dari sekian banyak provinsi di Indonesia, hampir semua provinsi terwakili di Unisma. Jadi, kalau fakta ini tidak kita sampaikan, takutnya nanti kesadaran untuk menghargai orang lain itu tidak ada.”¹¹⁸

Sehingga, dari materi wawasan nusantara ini, para mahasiswa baru mendapat pengetahuan akan realita keragaman yang ada di Unisma juga di Indonesia. Kemudian, masih terkait dengan materi wawasan nusantara sebagai salah satu bentuk penanaman *multicultural knowing*. Penyampaian materi ini pun tidak hanya sebatas memberikan informasi akan realitas Unisma dan bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, melainkan disampaikan pula pemahaman tentang bagaimana seharusnya mereka menyikapi keragaman yang ada tersebut.

¹¹⁷ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

¹¹⁸ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

Kemudian, dalam rangka memberikan wawasan tentang keberagaman ini, penyampaian materi ini pun diikuti dengan peragaan langsung atas bagaimana perbedaan itu benar-benar ada di sekitar mereka dan bagaimana seharusnya mereka menyikapinya. Masih menurut pernyataan Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P.:

“Misalnya kalau yang dari Indonesia Timur itu sukanya ngomong keras, sudah keras intonasinya seperti marah, itu kita kasih contoh ini lho, kamu yang dari Indonesia Timur ayo *ngomong*, ya memang diketawakan kawan yang lain, itu contoh. Begini ini kamu marah tidak? Ndak. Jadi yang lain jangan menganggap ini marah. Nah, sisi lain, yang dari kalian dari Indonesia Timur ini juga harus belajar kalau di lingkungan semua ini ngomongnya tidak harus begitu itu, nanti saja kalau kembali ke daerah begitu, di sini kita sinkron-sinkronkan.”¹¹⁹

Dengan demikian, mahasiswa-mahasiswa baru ini diharapkan dapat memiliki pemahaman baru bahwa mereka akan senantiasa hidup dalam lingkungan yang beragam, baik itu dalam lingkup Unisma atau pun Indonesia. Sehingga penting pula untuk menanamkan pemahaman akan bagaimana seharusnya mereka dapat menyikapi keberagaman tersebut.

Selain wawasan nusantara, dalam Oshika Maba ini juga disampaikan pula beberapa materi lain, yang meskipun tidak khusus membicarakan tentang multikultural, namun tetap ada nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalamnya. Tabel berikut akan memaparkan materi-materi yang disampaikan dalam

¹¹⁹ Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

Oshika Maba serta muatan nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalamnya:

Tabel 4.3. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Oshika Maba

No	Materi	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1	Wawasan Nusantara	Nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan	Penanaman pemahaman kepada mahasiswa tentang keberagaman Indonesia, dan mengajarkan bagaimana menyikapi perbedaan itu dengan bijak, yaitu dengan saling menghormati satu sama lain.
2	Perguruan Tinggi di Indonesia	-	Tidak terdapat nilai-nilai multikultural
3	Pendidikan Karakter	Nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan	Terdiri dari tiga karakter utama, keilmuan, keislaman, dan kebangsaan. Nilai pendidikan multikultural sebagian banyak terletak pada penanaman karakter keindonesiaan. Yang di
4	Pengenalan Unisma	Nilai Toleransi	Pengenalan kehidupan kampus, termasuk dalam memberi pemahaman tentang heterogenitas warga kampus.
5	Organisasi dan Kegiatan Kemahasiswaan	Nilai Kesetaraan	Dalam hal pemilihan minat dan bakat, mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih mengikuti organisasi dan kegiatan mahasiswa
6	Pengenalan Fakultas, Kegiatan Akademik, dan	-	Tidak terdapat nilai-nilai multikultural

	Kemahasiswaan di Fakultas		
--	---------------------------	--	--

Nampak dalam tabel di atas, bahwa beberapa materi yang disampaikan dalam Oshika Maba ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Meskipun secara tersurat materi-materi di atas tidak secara spesifik menyebutkan tentang multikultural.

2) *Halaqoh Diniyah*

Setelah mahasiswa mengikuti Oshika Maba, mahasiswa Unisma selanjutnya diwajibkan untuk mengikuti Halaqoh Diniyah. Diwajibkannya *Halaqoh Diniyah* ini sesuai dengan SK. Rektor Unisma, Tahun 231/L.16/U.X/1993 tentang Kewajiban Mahasiswa Semester I untuk Mengikuti *Halaqoh Diniyah* Unisma.

Halaqoh Diniyah ini sendiri menurut Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., selaku Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK) Unisma:

“Dilatarbelakangi oleh keinginan Unisma membentuk karakter islami terhadap lulusannya. Jadi, ingin bahwa setiap mahasiswa Unisma yang berada di fakultas dan jurusan apapun akan punya karakter atau akhlak yang standar. Nah, tentunya adalah akhlak yang Islami. Jadi titik tekannya di akhlak Islami, bukan harus Islam. Karena meskipun mahasiswa kita itu ada yang non-Islam, kita tetap mengupayakan ke arah memiliki akhlak yang Islami.”¹²⁰

¹²⁰ Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Malang, 23 Desember 2015)

Selain itu, *Halaqoh Diniyah* ini juga merupakan salah satu program penataran yang memang pelaksanaannya di laksanakan di awal mahasiswa masuk di Unisma.

*“Halaqoh diniyyah ini tentunya tidak akan pernah bisa diberikan atau diterapkan kalau di akhir. Wong namanya pembentukan itu membutuhkan waktu, sehingga apa ya, kalau mahasiswa itu pasti akan menolak, akan memberontak, begitu kan, namanya di tatar itu kan, akhirnya diletakkan di semester satu, itu pun melalui pintu orientasi pendidikan, yang biasa disebut dengan Ospek kalau di tempat lain.”*¹²¹

Adapun untuk tujuan diadakannya program ini, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Publikasi menyebutkan bahwa salah satu nya adalah agar mahasiswa Unisma dapat membaur satu sama lain tanpa adanya sekat perbedaan yang menghalangi mereka, setidaknya yang muslim memahami apa praktek beragama sebagai orang muslim, yang non-muslim juga memahami bagaimana bergaul dengan orang muslim.¹²² Itulah kenapa, *Halaqoh Diniyah* ini menjadi salah satu program penanaman *multicultural knowing* yang ada di Unisma. Yaitu sarana untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman kepada diri mahasiswa, termasuk dalam hal menjalin hubungan dengan sesama manusia, baik yang seagama atau yang tidak seagama.

Hampir sama dengan Oshika Maba, dalam *Halaqoh Diniyah* ini, materi yang disampaikan tidak keluar dari nilai-nilai keislaman. Diantara materi yang disampaikan dalam *Halaqoh*

¹²¹ Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Malang, 23 Desember 2015)

¹²² Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

Diniyah ini adalah: 1) integrasi ilmu dan amal dalam praktik kehidupan Islami; 2) penanaman nilai Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah* (Aswaja) dalam kehidupan sehari-hari; 3) etika berpakaian dalam Islam; 4) etika pergaulan dalam Islam; 5) etika belajar dalam tuntunan Islam; 6) praktik ibadah pokok dalam kehidupan sehari-hari; dan 7) pemetaan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an sebagai dasar pembinaan untuk mewujudkan seluruh lulusan Unisma mampu membaca Al-Qur'an.

Terkait dengan materi-materi tersebut, Wakil Rektor III, Dr. Ir.

H. Badat Muwahid, M.P. memberi penjelasan sebagai berikut:

“Materi yang diberikan tentu masih berkisar pada keislaman. Karena diawal pun kita sudah menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan multikultural yang kita jalankan adalah menjadikan Islam sebagai *leader*. Jadi, dalam *Halaqoh Diniyah* ini pun pemberian materi memang berkisar pada etika-etika dalam sudut pandang Islam. Seperti dalam hal berpakaian. Kita sampaikan pada mahasiswa bagaimana etika berpakaian dalam Islam. Dari situ kemudian mereka tahu bagaimana seharusnya berpakaian sebagai seorang Islam. Misalnya begini, pakaian. Pakaian itu kalau yang muslim kita sadarkan, yang putri pakai jilbab itu kita tekankan. Tetapi kita tidak wajibkan, itu nyatanya yang muslim pun yang tidak berjilbab itu ada, tidak kita wajibkan.

Jadi kita jelaskan pentingnya atau wajibnya berjilbab itu begini-begini. Tapi bukan berarti yang non-muslim boleh sembarangan, mereka harus toleran, kalau di sini kawan-kawanmu banyak yang muslim sehingga kalian pakaiannya juga harus menyesuaikan normanya, bukan bentuknya. Jadi ya yang putri pakaiannya panjang, yang sopan, tidak yang minim-minim itu. Kan kami tidak diikat oleh ini, iya, kalian barangkali agama kalian tidak mengatur itu, tetapi ada toleransi karena di sini mayoritas muslim.”¹²³

¹²³ Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

Inilah salah satu bentuk penerapan Islam sebagai *leader* dalam upayanya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam diri mahasiswa-mahasiswa Unisma. Seperti yang dinyatakan oleh Wakil Rektor III di atas, dalam hal berpakaian, Unisma tetap memakai kode etik yang ada dalam Islam. Pun pada akhirnya, Unisma tidak memaksakan atau menentukan secara detail pakaian seperti apa yang harus dikenakan.

Kemudian, terdapat pula materi tentang penanaman nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal-jama'ah*, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa nilai-nilai tersebut diantaranya adalah *tawasuth*, *'adl*, *tawazun* dan *tasamuh*. Hal ini didukung oleh Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK) Unisma, yang mengatakan bahwa:

“... *ahlussunnah waljama'ah* itukan di dalamnya dikenalkan tentang nilai-nilai keislaman, misalnya *tawasuth*, *'adl*, *tawazun*, *tasaamuh*, dan sebagainya itu seperti apa kalau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang namanya berimbang itu seperti apa, yang namanya moderat seperti apa.”¹²⁴

Salah satu mahasiswa Unisma yang berasal dari Nusa Tenggara Barat, Danil Arifin, membenarkan hal tersebut. Dalam pernyataannya disebutkan bahwa:

“Di kegiatan *Halaqoh Diniyah* itu kita mulai dikenalkan dengan nilai-nilai ke-aswaja-an. Misalnya tentang toleransi, kemudian berbuat adil, seimbang dalam keseharian dan satu lagi itu tentang toleransi. Bagaimana seharusnya kita sebagai orang muslim yang baik itu bisa

¹²⁴ Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Malang, 23 Desember 2015)

bergaul dengan sesama manusia dengan baik, meskipun tidak semuanya sama dengan kita.”¹²⁵

Jadi, nampak bahwa dua materi yang telah dijabarkan itu sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Kemudian, untuk materi-materi selain yang telah disebutkan itu, beberapa materi lainnya yang diberikan di *Halaqoh Diniyah* ini juga terdapat muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Tabel berikut akan memberikan gambaran terkait dengan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam materi-materi dalam *Halaqoh Diniyah*.

Tabel 4.4. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam materi *Halaqoh Diniyah*

No	Materi	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1	Integrasi ilmu dan amal dalam praktik kehidupan	-	Tidak ada muatan nilai multikultural
2	Penanaman nilai Islam <i>Ahlussunnah wal-Jama'ah</i> dalam kehidupan sehari-hari.	Nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan,	Nilai-nilai yang ditanamkan dalam materi ini tersebut adalah <i>tawasuth</i> , keadilan, keseimbangan dan toleransi

¹²⁵ Danil Arifin, wawancara (Malang, 11 Maret 2016)

3	Etika berpakaian dalam Islam	Nilai toleransi dan demokrasi	Mahasiswa dan mahasiswa bebas memakai pakaian apa saja, namun tetap dituntut untuk berpakaian yang sopan
4	Etika pergaulan dalam Islam	Nilai toleransi, dan nilai keadilan	Memberi pemahaman bagaimana seharusnya bergaul dengan sesama manusia, baik itu yang sama atau pun yang berbeda dengan kita.
5	Etika belajar dalam Islam	Nilai toleransi	Tidak dibatasinya umat Islam untuk belajar dengan orang Islam saja. Melainkan juga bisa dan terbuka untuk menuntut ilmu dari orang yang bukan beragama Islam
6	Praktik ibadah pokok dalam kehidupan sehari-hari	-	Tidak ada muatan nilai multikultural
7	Pemetaan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an sebagai dasar pembinaan untuk mewujudkan seluruh lulusan mampu membaca Al-Qur'an	-	Tidak ada muatan nilai multikultural

Materi-materi tersebut diberikan dalam kegiatan *Halaqoh Diniyah* yang berlangsung selama tiga hari. Dari keterangan Apriliani Dewi Kurniawati, mahasiswa Unisma, dalam *Halaqoh Diniyah* ini, mahasiswa baru dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok putra dan putri. Untuk yang kelompok putra, kegiatan di selenggarakan di masjid Nurul Huda yang berada di depan Unisma. sedangkan yang putri bertempat di masjid Ainul Yaqin Unisma.¹²⁶

Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Unisma, Misrodi, menambahkan bahwa kegiatan *Halaqoh Diniyah* ini dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan sistem pengelompokan, dan tiap kelompoknya ada pendamping (*mudhif*) yang menyampaikan materi-materi yang telah ditentukan. Selain diberikan pengetahuan-pengetahuan dari pendamping, mahasiswa baru ini juga diajak berdiskusi tentang isu-isu kontemporer, yang kemudian dihubungkan dengan Islam. Kemudian, di akhir setiap sesi semua kelompok mewakilkan perwakilan untuk menyampaikan hasil dari diskusi mereka di hadapan semua mahasiswa baru dan para pendamping.¹²⁷

Dari pemaparan tentang *Halaqoh Diniyah* ini, nampak adanya upaya untuk menanamkan pemahaman multikultural bagi mahasiswa baru. Penanaman pemahaman ini disajikan dalam

¹²⁶ Apriliani Dewi Kurniawati, wawancara (Malang, 06 Januari 2016)

¹²⁷ Misrodi, wawancara (Malang, 30 Maret 2016)

bentuk materi-materi yang diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk ceramah dan diskusi. Inilah yang membedakan *Halaqoh Diniyah* dengan kegiatan sebelumnya, yaitu Oshika Maba. Jika Oshika Maba, pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa baru itu hanya melalui komunikasi satu arah, yakni mahasiswa hanya menerima pemaparan materi dari narasumber tanpa adanya *feedback* dari mahasiswa itu sendiri. Sementara dalam *Halaqoh Diniyah* ini, komunikasi berjalan dua arah. Artinya, di samping mahasiswa menerima pemaparan materi, mereka juga dipersilahkan memberikan *feedback* langsung baik itu berupa kesetujuan, ketidaksetujuan, atau lainnya dalam sesi diskusi yang ada dalam *Halaqoh Diniyah*.

3) Mata Kuliah Agama Islam

Setelah mahasiswa baru yang ada di Unisma menempuh serangkaian kegiatan di awal mereka masuk Unisma, seperti Oshika Maba dan *Halaqoh Diniyah*. Para mahasiswa ini kemudian mulai masuk pada tahap perkuliahan. Program *multicultural knowing* pun tetap dijalankan Unisma, yaitu melalui mata kuliah Agama Islam.

Mata kuliah Agama Islam ini dilaksanakan selama enam semester, dimana semua mahasiswa diwajibkan untuk menempuh mata kuliah ini, tidak terkecuali bagi mahasiswa non-Islam. hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Prof. DR. KH. M. Tholchah

Hasan, bahwa mahasiswa non-Islim yang ada di Unisma juga wajib menempuh mata kuliah Agama Islam ini dari semester satu hingga semester enam.¹²⁸

Kewajiban menempuh mata kuliah Agama Islam bagi mahasiswa non-Islam ini bukan dimaksudkan untuk memaksa mahasiswa non-Islam agar mau memeluk Islam, melainkan lebih kepada tuntutan akademik, yaitu kewajiban mahasiswa untuk menempuh mata kuliah yang ada.¹²⁹ Di samping itu, kewajiban mahasiswa non-Islam untuk menempuh mata kuliah Agama Islam ini juga tidak sampai pada tahap mempengaruhi keyakinan mereka. Karenan sifatnya memang lebih kepada hanya sekedar pemberian wawasan tentang keislaman saja.¹³⁰

Kemudian, terkait dengan pemberian mata kuliah agama selain agama Islam, ditegaskan oleh Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D. bahwa:

“... untuk mata kuliah agama lain, kita memang tidak mengadakan. Memang, ada aturan pemerintah untuk menyelenggarakan, tetapi karena kita ini Universitas berbasis agama, maka kita menyelenggarakan itu, di samping juga jumlahnya yang sedikit dan tersebar.¹³¹

Pun demikian, Unisma tetap memberikan pengetahuan terkait dengan agama-agama lain di luar Islam kepada para mahasiswanya, dan ini juga melalui mata kuliah Agama Islam. terkait dengan hal ini, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan,

¹²⁸ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

¹²⁹ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

¹³⁰ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

¹³¹ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

Keagamaan dan Publikasi menyatakan bahwa “di agama Islam satu itu, kita mengajarkan perbandingan agama. Jadi, teori semua agama itu disampaikan dalam materi perbandingan agama.”¹³² Hal ini dibenarkan oleh dosen mata kuliah Agama Islam I, Drs. H. Anwar Sa’dullah, M.PdI., yang menyatakan bahwa “memang di Agama Islam I dibicarakan pula terkait dengan agama-agama lain”.¹³³ Dengan kata lain, Unisma tetap memfasilitasi mahasiswanya untuk dapat mengerti dan mengenal agama lain selain Islam.

Sementara itu, terkait dengan materi perbandingan agama yang diberikan dalam mata kuliah Agama Islam I ini, Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., selaku Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan menggarisbawahi satu hal, bahwa :

“... pemberian pengetahuan tentang perbandingan agama ini tidak bermaksud membanding-bandingkan mana agama yang benar dan salah. Kita hanya menyajikan informasi-informasi terkait dengan agama-agama lain kepada mahasiswa, adapun jika kemudian para mahasiswa ini mempunyai kesimpulan bahwa agama Islam, misalnya, yang benar itu kita serahkan ke mereka. Begitu juga, kalau ternyata bagi mahasiswa yang non-Islam menilai kalau agamanyalah yang benar itu juga terserah mereka. Yang pasti kita hanya berkewajiban menyampaikan, soal mereka menerima atau tidak itu bukan wewenang kita.”¹³⁴

Di lain kesempatan, Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., juga menggarisbawahi bahwa tujuan dari diberikannya materi

¹³² Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

¹³³ Drs. H. Anwar Sa’dullah, M.PdI.

¹³⁴ Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Malang, 23 Desember 2015)

perbandingan agama ini agar mahasiswa-mahasiswi Unisma dapat mengerti dan mengenal agama-agama lain. Dengan mengerti dan mengenal ini, tentunya akan tumbuh dalam diri mereka sikap menghormati dan menerima pemeluk agama lain dengan tanpa ada kecurigaan.”¹³⁵

Sementara itu, dalam hal penyampaian materi tentang agama lain ini, Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan lebih memberikan penekanan bahwa pemberian materi tersebut lebih bersifat humanis, dan bukan akidah/teologis. Dalam pernyataannya disebutkan:

“... kita (dalam-pen) menyampaikan itu dalam konteks humanisme dan bukan masalah akidah. Jadi pendekatan etis dan humanis. Bahwa kita semua itu mengakui bahwa kita ini hamba Tuhan, dan hamba Tuhan itu semua harus kita pandang sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan yang setara.”¹³⁶

Sehingga jelas kiranya bahwa melalui mata kuliah Agama Islam ini, mahasiswa Unisma diberikan pemahaman tentang berbagai macam agama. Kemudian, seperti yang telah disinggung di depan, mata kuliah agama Islam ini diberikan selama enam semester dan diberikan di semua Fakultas, kecuali Fakultas Agama Islam.

Terkait dengan hal itu, Dekan Fakultas Agama Islam, Drs. H. Anwar Sa’dullah, M.PdI. menjelaskan bahwa tidak diberikannya mata kuliah Agama Islam dengan jenjang satu sampai enam bukan

¹³⁵ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

¹³⁶ Prof. DR. KH. M. Tholchah Hasan, wawancara (Malang, 25 November 2015)

mengandung pengertian bahwa Fakultas Agama Islam tidak memberikan materi yang ada di silabus pendidikan agama Islam. Karena bagaimana pun juga materi Agama Islam itu sudah *include* dalam kurikulum Fakultas Agama Islam. Bahkan bisa jadi apa yang dibahas di Fakultas Agama Islam ini lebih luas dari apa yang dibicarakan dalam Agama Islam satu sampai enam yang diberikan di semua Fakultas selain Fakultas Agama Islam.¹³⁷

Kembali kepada mata kuliah Agama Islam satu sampai enam. Secara materi, mata kuliah Agama Islam ini terbagi menjadi enam tema besar. Dr. H. Azhar Haq, M.Ag., selaku dosen mata kuliah Agama Islam menjelaskannya sebagai berikut:

“Kalau berbicara tentang materi Agama Islam di Unisma ini dibagi menjadi lima tema besar disetiap semester. Agama Islam satu itu masih sebagai pengantar tentang agama, ada agama langit ada agama bumi. Jadi, tentang agama-agama secara itu dibahas di semester satu. Kemudian Agama Islam dua itu sudah fokus ke akidah. Agama Islam tiga fokus ke syariah. Agama Islam empat fokus ke akhlak, dan Agama Islam itu fokus ke aswaja. Nah, Agama Islam enam ini kembali ke jurusan masing-masing.”¹³⁸

Dari sekian tema besar itu, ada beberapa materi yang memang membicarakan tentang perbedaan, seperti yang telah disinggung sebelumnya terkait dengan perbandingan agama. Selain itu, terdapat pula materi yang membicarakan tentang perbedaan dalam diri agama Islam itu sendiri, seperti adanya aliran-aliran

¹³⁷ Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., wawancara (Malang, 5 Maret 2016)

¹³⁸ Drs. H. Azhar Haq, M.Ag., wawancara (Malang, 6 Maret 2016)

keagamaan. Di samping dua materi yang telah disebutkan itu, ada pula materi-materi lainnya yang sarat akan muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Tabel berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dengan beberapa materi Agama Islam yang di dalamnya termuat nilai-nilai pendidikan multikultural.

Tabel 4.5. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Kuliah Agama Islam

No	Isi Materi	Ruang Lingkup	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1	Hakekat Agama	Agama Islam I	Nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan	Disampaikan pengetahuan tentang berbagai macam agama, termasuk dibicarakan fungsi serta tujuan beragama.
2	Kedudukan Manusia	Agama Islam II	Nilai Kesetaraan dan Keadilan	Manusia memiliki kedudukan yang sama satu sama lain. Serta semuanya memiliki dan kewajiban yang harus dijalani
3	Konsepsi Tentang Ketuhanan	Agama Islam II	Nilai Toleransi dan Demokrasi	Toleransi untuk dapat menghormati konsepsi Tuhan dalam agama lain dan bebas menentukan mana konsep yang diyakini.

4	Akhlak Terhadap Sesama	Agama Islam IV	Nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan	Materinya melingkupi menghargai hak asasi manusia, termasuk di dalamnya hak kebebasan memeluk agama. Kemudian diampaikan pula tentang persaudaraan, rahmat, memuliakan orang lain, serta memberi kemanfaatan.
5	Akhlak Terhadap Negara:	Agama Islam IV	Nilai Toleransi, Kesetaraan dan Keadilan	Cinta kepada negara diwujudkan dalam bentuk menjaga kesatuan negara dengan cara menerima dan menghargai perbedaan yang ada di dalamnya. Termasuk menyadari akan hak-hak dan kewajiban yang harus dijalankan.
6	Prinsip-prinsip Aswaja	Agama Islam V	Nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan	Prinsip-prinsip yang disampaikan terkait dengan sikap <i>tawasuth</i> , keadilan, keseimbangan dan toleransi
7	Sikap Perbedaan Pendapat di Kalangan Sahabat Nabi Saw.	Agama Islam V	Nilai Toleransi	Materi yang diberikan seputar perbedaan yang terjadi di kalangan Sahabat, dan dibahas pula

				bagaimana para Sahabat ini menyikapi perbedaan yang ada tersebut.
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa hampir setiap semesternya mahasiswa Unisma dihadapkan pada materi-materi yang di dalamnya sarat akan perbedaan. Dalam hal ini, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama mengungkapkan tujuan dari pemberian materi-materi tersebut:

“...Itu semuanya (materi-materi Agama Islam – pen.) untuk penguatan Islam yang ramah yang memiliki prinsip toleran, lalu ambil jalan tengah yang selalu kita tekankan pada mereka sehingga mereka mahasiswa juga sadar bahwa di luar Islam juga ada penganut agama lain yang mereka itu berbeda dengan kita, tetapi perbedaan itu bukan untuk kita jadikan sebagai sumber masalah, kalau perbedaan itu suatu rahmat, yang kita tekankan pada mereka.”¹³⁹

Pun demikian perlu digarisbawahi, bahwa pemaparan materi Agama Islam yang disebutkan dalam Tabel 4.5. di atas bukan dimaksudkan untuk membatasi penanaman pemahaman multikultural. Artinya, bukan berarti materi di luar Tabel 4.5. tersebut tidak ada muatan multikulturalnya. Karena pada dasarnya semua materi yang ada di setiap jenjangnya itu bisa dimasuki nilai-nilai multikultural. Namun, dari sekian banyak materi yang ada itu,

¹³⁹ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

memang yang ada dalam Tabel 4.6. lah yang sangat nampak nilai-nilai multikulturalnya.

Misalnya pada materi pertama, yang membicarakan tentang agama-agama dalam lingkup lintas-agama. Artinya, yang dibicarakan adalah tidak hanya agama Islam saja atau agama tertentu saja, termasuk materi tentang kebutuhan manusia akan agama. Di dalam materi tersebut dibicarakan terkait dengan dua tipe agama yang umum dikenal dengan agama *samawi* dan *ardhi*. Dalam hal ini, Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan dosen mata kuliah Agama Islam menjelaskan bahwa pemberian materi tentang tema *samawi* dan *ardhi*, juga bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan bahwa agama *samawi* itu demikian dan agama *ardhi* itu demikian. Tapi lebih dari itu, pemaparan tema agama *samawi* dan *ardhi* ini perlu dilihat dari asal usul atas klasifikasi agama ini. Berikut adalah penjelasannya:

“Terkait dengan materi agama *samawi* dan *ardhi*. Kita harus *landingkan* dulu makna agama *samawi* dan agama *ardhi*, sekaligus kita sampaikan pula tentang ketidakterimaan bagi orang-orang yang dicap sebagai pemiliki agama *ardhi*. Contohnya seperti agama Hindu, orang mengatakan kalau itu agama *ardhi*, padahal mereka tidak mengakui itu, saya mengakui Tuhan saya, dan saya tidak mengatakan Tuhan saya itu patung. Tapi, patung atau arca itu hanya perantara, bukan itu Tuhan saya. Itu juga kan kita sampaikan.
... Membahasnya sampai detail itu agar kita bisa menilai agama lain secara komprehensif.”¹⁴⁰

¹⁴⁰ Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., wawancara (Malang, 5 Maret 2016)

Jadi, dalam proses penyampaian materi tersebut, mahasiswa juga tidak hanya diminta menerima informasi dengan mentah-mentah. Melainkan juga dituntut untuk mempertanyakan kembali tentang informasi yang mereka terima. Mempertanyakan bukan dalam sudut pandang negatif, melainkan mempertanyakan dalam rangka menguji kebenaran informasi yang didapat. Hal ini juga berlaku dalam materi materi lain. Misalnya, terkait dengan penyikapian terhadap perbedaan budaya dan suku yang ada di Indonesia. Masih menurut Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., yang menyatakan bahwa terkait dengan upaya menanamkan semangat menghargai dalam konteks keindonesiaan itu salah satunya dengan memandang identitas nasionalnya, bukan identitas daerah. Lebih jelasnya berikut penjelasannya:

“Perbedaan suku, ras atau budaya yang ada. Kita sikapi siapa pun yang meskipun berasal dari daerah yang berbeda sebagai orang Indonesia, bukan kita sikapi diasebagai orang Lombok, misalnya. Kalau pun umpamanya ada sedikit bahasa yang terbawa dengan bahasa daerah saya, karena memang saya sebagai orang Jawa itu ya maklum. Dan itu sekaligus sebagai pembelajaran bagi dia agar paham bahasa kita, dan itu tidak kita beda-bedakan.”¹⁴¹

Setidaknya hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan tentang cara menghormati orang lain yang berbeda agama. Yakni penghormatan yang dilakukan bukan dalam kapasitas sebagai pemeluk agama, melainkan sebagai manusia yang memiliki

¹⁴¹ Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., wawancara (Malang, 5 Maret 2016)

kebebasan dalam berkeyakinan. Seperti salah satu perkuliahan mata kuliah Agama Islam, yang di dalamnya sedang dibicarakan tentang konsep ketuhanan. Dari materi yang disampaikan pemakalah, disebutkan tentang berbagai konsep Tuhan dalam berbagai sudut pandang agama. Meskipun memang dalam penyampaian tersebut memang nampak lebih condong kepada konsepsi Tuhan dalam agama Islam, tapi setidaknya di akhir perkuliahan dosen pengampu memberikan kesimpulan bahwa terkait dengan keyakinan, utamanya dalam konsep Ketuhanan. Setiap manusia tidak memiliki otoritas untuk mengubah keyakinan orang lain. Bahkan Nabi Muhammad sendiri ditegur oleh Allah ketika mendoakan orang yang dicintainya untuk masuk Islam.¹⁴² Bahwa pemberian hidayah – dalam Islam – adalah sepenuhnya hak prerogatif Allah SWT.¹⁴³

Kemudian, dalam Tabel 4.5. juga disebutkan terkait materi perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi Saw., yang dalam sub materinya disampaikan tentang sikap yang diambil para sahabat Nabi terhadap adanya perbedaan pendapat. Termasuk ada juga materi yang diberikan pada agama Islam lima itu tentang *ikhtilafiyah* di dalam Islam dan adanya beberapa aliran dalam Islam. Menanggapi hal ini, Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan

¹⁴² QS. Al-Qashas [28]: 56

¹⁴³ Perkuliahan mata kuliah Agama Islam II, di kelas II A, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unisma, Observasi (2 Maret 2016)

Publikasi, yang juga sebagai dosen mata kuliah agama Islam menjelaskan bahwa “kalau kita bicara perbedaan, dalam Islam itu sendiri kan ada banyak sekali perbedaan aliran, yang itu juga sama membahayakannya dengan perbedaan agama jika tidak ditangani dengan baik.”¹⁴⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Danil Arifin, mahasiswa Fakultas Peternakan yang menyebutkan bahwa dalam mata kuliah Agama Islam ini banyak dibicarakan seputar perbedaan dalam Islam dan juga dijelaskan bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan yang ada itu.¹⁴⁵

Kemudian, terkait dengan mata kuliah Agama Islam VI, seperti yang telah disinggung di atas, materinya dikaitkan dengan disiplin ilmu yang diambil di setiap Fakultasnya. Misalnya, di Fakultas Pertanian, materi Agama Islam VI membahas tema-tema yang ada dalam ruang lingkup peternakan yang disangkutpautkan dengan agama Islam. Misalnya, ketika membahas tentang mengkebiri binatang ternak seperti sapi dan sejenisnya, maka tema itu kemudian dibawa ke ranah agama Islam. Bagaimana Islam memandang fenomena mengkebiri binatang ternak dibicarakan di mata kuliah Agama Islam VI ini.¹⁴⁶ Hal demikian juga berlaku di Fakultas-fakultas lainnya.

¹⁴⁴ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

¹⁴⁵ Danil Arifin, wawancara (Malang, 11 Maret 2016)

¹⁴⁶ Danil Arifin, wawancara (Malang, 11 Maret 2016)

Sementara itu, terkait dengan strategi yang digunakan dalam mata kuliah Agama Islam ini disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas. Artinya, jika memang materi yang diberikan terkait dengan aspek kognitif, maka metode yang digunakan seputar ceramah, kemudian diskusi dan penugasan. Jika terkait dengan psikomotorik maka metode yang dipakai adalah metode praktik, seperti ketika terkait dengan membaca Al-Qur'an. Maka metodenya memakai praktik dan latihan.¹⁴⁷

Untuk evaluasinya mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Universitas. Yakni ada komponen-komponen yang dijadikan acuan untuk melakukan penilaian. Hanya saja, untuk beberapa materi yang memang tidak masuk dalam ranah kognitif, evaluasinya disesuaikan. Karena menurut Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., tidak semua aspek dalam pendidikan itu bisa dinilai dengan menggunakan "kertas" (baca: ujian tulis), tapi ada beberapa aspek yang tidak bisa menggunakan penilaian semacam itu, yang apabila dipaksakan akan menghasilkan hasil yang tidak obyektif.¹⁴⁸

Kemudian, terkait dengan evaluasi mata kuliah Agama Islam bagi mahasiswa non-Islam materi ujinya berbeda dengan mahasiswa kebanyakan yang beragama Islam. Dalam soal ujian mata kuliah Agama Islam yang diberikan pada mahasiswa non-

¹⁴⁷ Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., wawancara (Malang, 5 Maret 2016)

¹⁴⁸ Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.PdI., wawancara (Malang, 5 Maret 2016)

Islam, di dalamnya ditanyakan pula terkait agama yang dipeluk oleh mahasiswa tersebut. Hal ini disampaikan oleh Lidyna Astri, mahasiswa Katholik yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, “... untuk soal ujiannya ada soal khusus untuk yang non-Islam. Jadi, di soal ujian mata kuliah agama Islam saya itu juga ada materi agama saya, tidak sama dengan yang lain.”¹⁴⁹ Dengan demikian, maka mahasiswa non-Islam pun diberikan haknya untuk mengikuti ujian agama dengan materi ujian dari agama yang dipeluknya.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu dosen mata kuliah Agama Islam yang di dalam kelas yang ia ajar terdapat mahasiswa non-Islamnya, bahwasanya “untuk yang non-Islam itu memang kita berikan soal yang berbeda. Artinya, kita juga singgung tentang ajaran dalam agama mereka. Misal Katholik, kita tanyakan itu tentang bagaimana maksud dari ajaran mereka tentang Trinitas, dan sebagainya.”¹⁵⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari mulai mata kuliah Agama Islam satu sampai Agama Islam lima, mahasiswa Unisma senantiasa diberikan materi-materi yang meskipun tidak disebutkan secara jelas tentang multikultural, tapi secara *content* materi-materi tersebut setidaknya memuat isu-isu atau nilai-nilai pendidikan multikultural. Perbandingan agama, meskipun dalam

¹⁴⁹ Lidyna Astri, wawancara (Malang, 13 Maret 2016)

¹⁵⁰ H. Azhar Haq, M.Ag., wawancara (Malang, 6 Maret 2016)

porsi yang tidak terlalu banyak juga dibeikan di dalamnya. Dalam hal evaluasi pun, mahasiswa non-Islam diberikan materi uji tentang agama yang dipeluknya.

b. *Multicultural Feeling*

Upaya ke arah implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma ini tidak hanya berhenti pada tarap menumbuhkan pengetahuan akan multikultural dalam diri mahasiswa. Lebih dari itu, Unisma juga mengupayakan internalisasi nilai-nilai multikultural yang telah dimiliki mahasiswa melalui beberapa program yang telah disebutkan sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka internalisasi inilah, Unisma mengadakan beberapa program yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa akan multikultural (*multicultural feeling*). Jika dalam *multicultural knowing* diberikan melalui dua jenis program, yaitu non-kurikuler dan kurikuler. Maka dalam *multicultural feeling* ini, Unisma menanamkannya dalam program non-kurikuler, yaitu dalam kegiatan *Student Day*.

- *Student Day*

Student Day sendiri adalah program lanjutan dari Oshika Maba dan *Halaqoh Diniyah*. Di samping juga sebagai sarana pengembangan apa yang telah didapat di dua kegiatan sebelumnya.¹⁵¹ Dalam hal lain, *Student Day* juga dijadikan sebagai

¹⁵¹ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

sarana untuk ajang mahasiswa Unisma bergaul dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang memang memiliki latar belakang yang berbeda. Ini seperti yang disampaikan oleh Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P.:

“... ini merupakan salah satu kegiatan untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat berkumpul dengan mahasiswa lainnya. Kalau di awal tadikan mereka sudah diberi pengetahuan-pengetahuan tentang Islam dan juga kebangsaan. Maka, pengetahuan yang sudah mereka miliki itu, supaya tidak kemudian hilang begitu saja, kita berikan *Student Day* itu. Di samping itu, melalui kegiatan ini pula, mahasiswa itu didorong untuk bisa membaur dan bisa saling kerjasama antar sesama mahasiswa, meskipun dengan latar belakang mereka yang mungkin berbeda.”¹⁵²

Jadi, *student day* ini memang lebih bersifat menumbuhkan rasa kebersamaan antara mahasiswa berbeda-beda atau yang dalam pembahasan ini disebut sebagai *multicultural feeling*. Karena sifatnya yang menumbuhkan rasa multikultural, maka titik tekannya adalah bukan pada penyampaian materi seperti pada kegiatan Oshika Maba dan *Halaqoh Diniyah*, melainkan lebih kepada agar mahasiswa-mahasiswa itu bisa merasakan betul akan pentingnya mereka memiliki kesadaran multikultural, yaitu kesadaran akan realita keberagaman yang ada di sekitar mereka yang harus diterima dengan sikap yang positif.

Kegiatan *student day* ini berlangsung selama sembilan minggu setiap hari Rabu, dan dilaksanakan di tiga tempat yang berbeda setiap minggunya. Dalam pelaksanaannya, pihak rektorat

¹⁵² Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

bekerjasama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa Unisma. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Misrodi, wakil Ketua BEM Unisma. Lebih lanjut, Misrodi menjelaskan bahwa mahasiswa baru dari semua fakultas dikelompokkan menjadi kelompok besar, yang mana masing-masing kelompok ini setiap hari Rabu dibina di tiga tempat yang berbeda. Ada yang di masjid, lapangan dan di gedung perkuliahan. Untuk yang di masjid, diberikan materi keislaman, kemudian yang di lapangan dibina minat dan bakat yang dimiliki mahasiswa dan yang di ruang-ruang seminar dan kelas-kelas diberikan materi tentang keilmuan dalam konteks ilmiah.¹⁵³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Drs. H. Ali Ashari, M.Pd.:

“Pelaksanaan *Student Day* itu setiap Rabu. Ada tiga tempat yang dijadikan kegiatan ini. Yang kebetulan di rohani akan ketemu di masjid, yang kebetulan di minat dan bakat akan ada di lapangan voli, misalnya. Yang kebetulan berada dalam konteks ilmiah ada di ruang seminar dan kelas-kelas.”

Untuk pendamping dalam kegiatan ini sendiri, mahasiswa baru didampingi oleh beberapa kakak senior, dan adakalanya hadir pula beberapa dosen yang memantau kegiatan *Student Day* ini. dalam beberapa kegiatan, pada dosen ini juga memberikan materi-materi, seperti dalam kegiatan *Student Day* yang berlangsung di ruang seminar, beberapa dosen memberikan materi di dalamnya. Sementara itu, dalam kajian kerohanian yang bertempat di masjid, ada kalanya juga kedatangan ustadz dari luar sebagai pemateri.

¹⁵³ Misrodi, wawancara (Malang, 30 Maret 2016)

Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini:

“... di masjid itu ada kakak-kakak senior yang mendampingi, terus juga mendatangkan ustadz dari luar untuk menyampaikan materi. Sementara itu, di lapangan juga ada kakak-kakak senior yang mendampingi sama ada bagian dari kemahasiswaan yang mengurus sesi minat bakat itu. Kalau yang di ruang perkuliahan itu juga demikian. Hanya saja, adalaknya ada bapak-bapak dosen yang memberikan materi.”¹⁵⁴

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait dengan kegiatan ini. Berikut adalah agenda kegiatan *Student Day* yang ada di Unisma:

Tabel 4.6. Agenda *Student Day*

	Kelompok A Kelompok C Kelompok B	Kelompok B Kelompok A Kelompok C	Kelompok C Kelompok B Kelompok A
Putaran I	- Penulisan ilmiah - Motivasi dan penulisan proposal PKM	- Pembuktian bakat minat olah raga	- Checking kemampuan dan mengaji Al-Qur'an dan penugasan - Cara belajar dalam tuntunan Islam
Putaran II	- Bimbingan penulisan PKM - Motivasi berprestasi	- Pembuktian bakat minat bidang seni	- Checking kemampuan dan mengaji Al-Qur'an, dan penugasan - Menteladani kisah-kisah sahabat
Putaran III	- Presentasi Proposal PKM	- Penganugerahan bintang-bintang fakultas	- Checking kemampuan dan mengaji Al-Qur'an - Nilai penting berperilaku

¹⁵⁴ Faizatul Mukhlisoh, wawancara (Malang, 11 Maret 2016)

			jujur dan bekerja profesional sesuai tuntunan Islam
--	--	--	-----------------------------------------------------

Jadi, selama kegiatan *Student day* ini, mahasiswa baru mengikuti agenda kegiatan di masing-masing tempat tiga kali. Adapun untuk materi yang diberikan dalam *Student Day* ini, menurut keterangan dari Drs. H. Junaidi, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kerjasama, masih terkait dengan kegiatan Oshika Maba dan *Halaqoh Diniyah*. Hanya saja, karena ini adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan dan juga kebiasaan yang positif, tentu lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.¹⁵⁵

Untuk kegiatan *student day* yang ada di masjid, dengan materi seperti yang telah ditampilkan dalam Tabel 4.6. itu aspek penekanan terkait multikulturalnya adalah pada menggali nilai-nilai keteladan Nabi. Kemudian, menurut salah satu mahasiswa Unisma yang berasal dari Lampung, Febi Akbarizki, menurutnya kegiatan *student day*, khususnya yang didapatkan tentang keislaman itu sangatlah berharga dan itu tidak hanya ia rasakan sendiri. Ia mengatakan bahwa, “saat acara *student day* di masjid itu, beberapa mahasiswa ada yang sampai menangis ketika disampaikan materi tentang keteladan Nabi dan para sahabatnya.”¹⁵⁶ Sementara itu,

¹⁵⁵ Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., wawancara (Malang, 10 Desember 2015)

¹⁵⁶ Febi Akbarizki, wawancara (Malang, 29 Maret 2016)

menurut Lidyna Astri, mahasiswi Katholik yang berasal dari NTT mengatakan bahwa dalam kegiatan *student day* di masjid ini. Ia tidak merasakan canggung di tengah komunitas mahasiswa yang mayoritas adalah beragama Islam, dan untuk menghargai mereka yang beragama Islam, Lydina menempatkan dirinya tidak di dalam masjid saat kelompoknya mendapat jadwal mengikuti acara *student day* yang bertempat di masjid.¹⁵⁷

Kemudian, untuk kegiatan *student day* yang bertempat di kelas-kelas atau ruang seminar. Para mahasiswa dipacu untuk dapat saling bekerjasama dalam tugas yang memang harus mereka kerjakan dalam kelompok. Selain itu, tiap mahasiswa juga dilatih untuk bisa saling bersikap menghormati satu sama lain. Salah satunya, menghormati anggota kelompoknya agar tidak mendapatkan hukuman atas ketidakdisiplinan salah satu di antara mereka. Seperti dalam salah satu observasi yang penulis lakukan, terdapat beberapa mahasiswa yang telat saat mengikuti kelas dalam *student day*. Kemudian dosen pembimbing pun memberikan hukuman kepada kelompok dari mahasiswa yang telat tersebut.¹⁵⁸

Terkait dengan hal ini, Wakil Rektor III menyatakan:

“kita katakan itu pada mereka, ‘kalau kamu tidak bisa disiplin, baik dalam tugas atau datang tepat waktu. Maka yang dihukum tidak hanya kamu, melainkan juga teman satu kelompokmu juga akan mendapatkan hukumannya’. Dengan begitu diharapkan akan tumbuh

¹⁵⁷ Lidyna Astri, wawancara (Malang, 13 Maret 2016)

¹⁵⁸ Observasi, ruang seminar gedung Ustamn Mansur, tanggal 2 Desember 2015

dalam dirinya rasa tanggung jawab, setidaknya untuk saat ini tanggung jawab kepada teman kelompoknya."¹⁵⁹

Sementara itu, untuk pengembangan minat dan bakat yang dilaksanakan di lapangan volly Unisma. Penekanan nilai multikulturalnya adalah dengan mendorong mahasiswa-mahasiswa Unisma untuk berprestasi. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Wakil Rektor III Unisma:

“... (melalui *student day*-pen) kita telusuri mereka itu apa kesenangan-kesenangannya, apa bakat-bakatnya, ada olahraga, ada seni, ada seninya seni suara, seni tari. Nah itu, blangko yang sudah mereka isi selama satu semester ini di bulan pertama mereka kita buktikan, apa benar kamu suka takraw, apa benar kamu itu suka nyanyi dangdut ini. itu ternyata tidak semuanya benar, ya memang suka-suka saja mereka. Setelah semuanya kita telusuri benar-benar, maka akan terlihat mana yang benar-benar berbakat atau hanya asal isi saja. Lantas, yang bisa-bisa itu terus kita kelompok-kelompokkan untuk kita bina, kita asah kemahirannya, dimasukkan ke organisasi-organisasi UKM itu. Yang tidak ada di UKM-UKM, di fakultas-fakultas, ada BSO (Badan Semi Otonom), itu bagian yang mengembangkan berbagai kreatifitas mahasiswa yang tidak umum dikembangkan di tingkat universitas atau fakultas itu.”

Jadi memang untuk yang di lapangan ini, fokusnya adalah pengembangan bakat dan minat. Karena jika dikembalikan kepada prinsip-prinsip pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural yang ada di Unisma, salah satu bentuk perwujudan dari prinsip *unity in diversity* adalah dengan mengapresiasi segala bentuk minat, bakat, budaya dan segala sesuatu yang menjadi ciri khas mahasiswa Unisma. Hal ini dipertegas pula oleh Wakil Ketua BEM Unisma, menurutnya “Unisma sangat mengapresiasi segala

¹⁵⁹ Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

bentuk bakat dan minat mahasiswa Unisma.”¹⁶⁰ Dari sisi mahasiswanya pun berpendapat demikian, Febi Akbarizki mengatakan demikian, “saya merasa dalam kegiatan *student day* itu bakat saya benar-benar diasah dan dikembangkan di sana.”¹⁶¹

Selain upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan *multicultural feeling* seperti telah disebutkan di atas. Dalam kegiatan ini, juga nampak adanya nilai-nilai pendidikan multikultural yang dimasukkan di dalam kegiatan ini. Karena bagaimana pun juga penekanan pada kegiatan ini bukan lagi memberikan pengetahuan, melainkan lebih kepada bagaimana agar para mahasiswa bisa merasakan akan pentingnya untuk menyikapi multikultural dengan sikap yang positif. Tabel berikut akan memberikan gambaran tentang adanya nilai-nilai pendidikan multikultural yang diberikan dalam *Student Day*.

Tabel 4.7. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan *Student Day*

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1	Nilai Toleransi	- Dalam semua kegiatan, nilai toleransi disampaikan di dalamnya. Toleransi dalam arti sikap menghargai, menghormati, atau membolehkan pendirian (pendangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan atau kelakuan) orang lain.
2	Nilai Demokrasi	- Dalam hal minat dan bakat, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengembangkan apa yang diinginkan.

¹⁶⁰ Misrodi, wawancara (Malang, 30 Maret 2016)

¹⁶¹ Febi Akbarizki, wawancara (Malang, 29 Maret 2016)

3	Nilai Kesetaraan	- Semua mahasiswa wajib mengikuti kegiatan <i>Student Day</i> , tanpa terkecuali
4	Nilai Keadilan	- Adil dimaksud adalah adil dalam arti “membagi sama banyak”, juga adil dalam arti sesuai porsi. Adil yang pertama nampak dalam kemampuan membaca Al-Qur’an. Semua mahasiswa mempunyai kewajiban untuk mampu membaca Al-Qur’an. Bagi yang lulus, tidak perlu mengikuti pembinaan, bagi yang tidak lulus diharuskan mengikuti pembinaan. Kemudian adil yang kedua adalah melanjutkan tentang kemampuan membaca Al-Quran. Bahwasanya kewajiban tersebut tidak dibebankan kepada mahasiswa non-Islam.

Dengan waktu yang lumayan panjang ini, *Student Day* menjadi program yang mempertemukan para mahasiswa dan selanjutnya bisa saling menjalin komunikasi yang baik dan bisa saling antar mahasiswa satu dan lainnya yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Lidyna Astri, mahasiswa Katholik dari Flores yang mengatakan bahwa melalui kegiatan *Student Day* tersebut dirinya bisa mulai berteman baik dengan mahasiswa asal Jawa dan daerah-daerah lainnya, di samping juga penilaian negatifnya tentang Islam lambat laun mulai pudar. Islam yang awalnya di pahami dari media-media, yang menyebutkan agama Islam sebagai agama teroris, keras dan suka berperang, berubah menjadi penilaian yang lebih melihat Islam

sebagaimana agama lainnya yang menentang kekerasan, dan menubar kebajikan dan kasih sayang.¹⁶²

Pada akhirnya, *student day* ini dilaksanakan Unisma dalam rangka menumbuhkan “rasa multikultural” (*multicultural feeling*). Dalam artian selangkah lebih maju dari hanya sekedar tahu bahwa realitas keragaman budaya yang ada di sekitarnya hendaknya diterima dengan positif. Melainkan lebih dari itu, mahasiswa Unisma juga membenarkan yang mereka ketahui itu. Dengan demikian, diharapkan apa yang menjadi nilai-nilai pendidikan multikultural itu benar-benar terinternalisasi di dalam dirinya.

Dari beberapa kegiatan *multiultural knowing* dan *multicultural feeling* tersebut, mahasiswa Unisma pada akhirnya diharapkan memiliki kesadaran multikultural, yangmana dengannya para mahasiswa yang memiliki latar belakang perbedaan tersebut pada akhirnya bisa dapat hidup bersama dalam keharmonisan (*living in harmony*). Yaitu dapat saling menghormati, menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan ada dengan tetap membiarkan setiap perbedaan tersebut mempertahankan keunikan serta kecirikhasannya masing-masing.

¹⁶² Lidyna Astri, wawancara (Malang, 13 Maret 2016)

3. Implikasi Penanaman Nilai-nilai Multikultural terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Universitas Islam Malang.

Seperti yang telah disinggung dalam awal bab ini, bahwa dalam tujuan pendidikan Unisma disebutkan bahwa Unisma ini berkomitmen menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dalam era global dengan disertai sikap yang toleran dan moderat. Sehingga, ketika kemudian ditanya terkait dengan implikasi utama dari dikembangkannya pendidikan Islam berbasis multikultural di Unisma ini, Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P. memberikan jawaban berikut:

“Jadi, pada akhirnya memang kita harapkan dari berbagai program yang ada tersebut itu mahasiswa Unisma mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Toleransi dalam segala perbedaan tentunya, baik itu agama dengan dengan agama, atau perbededaan agama dalam agama, atau juga perbedaan kebudayaan di luar agama.”¹⁶³

Artinya, Unisma dari awal telah berkomitmen untuk mengantarkan mahasiswanya agar dapat memiliki sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada. Dari beberapa keterangan mahasiswa, memang nampak adanya perubahan cara pandang mereka atas perbedaan yang pada, yang pada akhirnya perubahan cara pandang ini mempengaruhi penyikapan mereka terhadap realita keberagaman yang ada di sekitarnya. Dalam hal toleransi agama misalnya, salah satu mahasiswi Katholik dari Flores. Nusa Tenggara Timur menjelaskan:

“Jadi, awalnya saya beranggapan kalau Islam itu seperti yang diberitakan di media-media, kalau Islam itu teroris, keras,

¹⁶³ Dr. Ir. H. Badat Muwahid, M.P., wawancara (Malang, 16 Desember 2015)

suka perang dan lain sebagainya. Sehingga saat itu saya memang tidak memiliki teman orang Islam. Tapi, setelah saya kuliah di sini, ternyata penilain itu tidak benar, kalau Islam itu agama teroris yang keras dan suka berperang seperti yang diberitakan di media-media. Dan di Unisma inilah saya mulai mempunyai banyak teman yang beragama Islam.¹⁶⁴

Selain Lidyna yang mengaku mendapatkan pemahaman baru tentang Islam, juga ada Nindy Mulandari, mahasiswa Ekonomi, mengaku bahwa dirinya mulai bisa berteman dengan orang non-Islam saat berada di Unisma:

“Saya pernah satu tempat duduk dengan orang Kristen, biasanya dia itu cerita kalau ajaran Islam itu kayak gimana, yang tidak boleh, begitu-begitu. Begitu pun sebaliknya, mereka pun berbagi cerita tentang ajaran agamanya. Bahwa dalam agama mereka juga mengajarkan kebaikan, kasih sayang, cinta damai, dan sebagainya”.¹⁶⁵

Dalam kesempatan yang sama, Nindy juga menceritakan bagaimana penilaian awalnya yang cenderung negatif terhadap orang Jawa, yang pada akhirnya setelah dia menjadi bagian di dalam Unisma, penilaian negatif itu akhirnya hilang:

“Awalnya, sebelum saya pindah ke Jawa. Saya banyak dinasehati untuk lebih hati-hati dengan orang Jawa yang katanya lebih bebas dalam bergaul, dan juga tingkat kejahatannya tinggi. Sehingga saya memiliki penilaian yang negatif terhadap orang Jawa. Tapi, begitu saya ada di sini, dan berteman dengan teman-teman saya yang banyak dari Jawa. Penilain negatif saya pun mulai hilang. Bahwa tidak semua yang saya pikirkan di awal itu benar. Bahkan saya banyak belajar dari teman-teman saya yang dari sini, terutaram tentang agama Islam.”¹⁶⁶

Kemudian, Febi Akbarizki, mahasiswa Unisma asal Lampung juga mengatakan hal yang sama. Menurutnya:

¹⁶⁴ Lidyna Astri, wawancara (Malang, 13 Maret 2016)

¹⁶⁵ Nindy Mulandari, wawancara (Malang, 06 Januari 2016)

¹⁶⁶ Nindy Mulandari, wawancara (Malang, 06 Januari 2016)

“Awal saya tinggal di Malang, memang sempat saya menutup diri dengan orang-orang yang berasal dari Jawa. Karena sempat ada itu kecurigaan-kecurigaan yang saya rasakan. Tapi, lama kelamaan kecurigaan itu hilang, apalagi ketika di Unisma sini sering disampaikan tentang perbedaan-perbedaan begitu. Akhirnya, kini saya baik-baik saja ketika kemudian saya berteman dengan siapa saja.”¹⁶⁷

Perubahan dalam menyikapi perbedaan ini juga dialami oleh salah satu mahasiswa Fakultas Peternakan yang berasal dari Nusa Tenggara Barat, Danil Arifin. Ia menjelaskan:

“Sebelumnya itu saya tidak begitu suka keramaian, suara bising, apalagi ketika tidur. Tapi, setelah mengenal watak dari masing-masing teman, saya pun mulai bisa menerima, karena memang mungkin begitulah kebiasaannya, termasuk suka ngerjain teman, ribut-ribut ketika ada yang tidur. Tapi lama-lama saya mengerti jika mereka bersikap demikian itu karena ingin akrab, ingin bisa mengerti satu sama lain, dan ingin bisa senang-senang sama-sama. Saya jadi terbiasa dengan hal itu, asalkan tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif dan merusak akhlak.”¹⁶⁸

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa tersebut, dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi agama, maupun asal daerah sama-sama memiliki penilaian awal yang relatif sama satu sama lain terkait dengan “perbedaan” dan penyikapan terhadap “perbedaan” tersebut, yaitu mereka sama-sama memiliki pandang yang bisa dikatakan negatif dan penuh kecurigaan kepada orang lain atau kelompok yang berbeda. Entah itu terkait agama orang lain, atau budaya orang lain. Namun, penilaian tersebut mulai berubah menjadi penilaian yang lebih ke arah positif. Terlebih di saat mereka terbiasa berinteraksi

¹⁶⁷ Febi Akbarizki, wawancara (Malang, 29 Maret 2016)

¹⁶⁸ Danil Arifin, wawancara (Malang, 11 Maret 2016)

dengan mereka yang lain. Sikap negatif dan penuh kecurigaan itu pun akhirnya berubah menjadi sikap yang lebih bisa menerima dan memahami.

Diakui oleh Danil Arifin, bahwa perubahan cara pandang tersebut tidak bisa dilepaskan dari kegiatan-kegiatan serta materi-materi terkait dengan perbedaan yang diterimanya di Unisma.¹⁶⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Febi Akbarizki yang mengakui bahwa Unisma telah banyak memberikan pemahaman tentang bagaimana harus menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada. Terkait dengan kegiatan-kegiatan yang diikutinya selama menjadi mahasiswa di Unisma diakui sarat akan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi dan nilai-nilai lainnya.¹⁷⁰

Sehingga dapat ditarik satu kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang diberikan kepada mahasiswa Unisma dari awal masuk hingga di semester-semester akhir sangat berimplikasi terhadap sikap toleransi para mahasiswa. Dimana implikasi ini lebih cenderung ke arah yang positif. Positif di sini nampak dari bagaimana mahasiswa Unisma tidak merasa perlu menghindari sesama mahasiswa yang mempunyai perbedaan baik itu dari segi budaya, ras, etnis maupun agama.

C. Hasil Penelitian

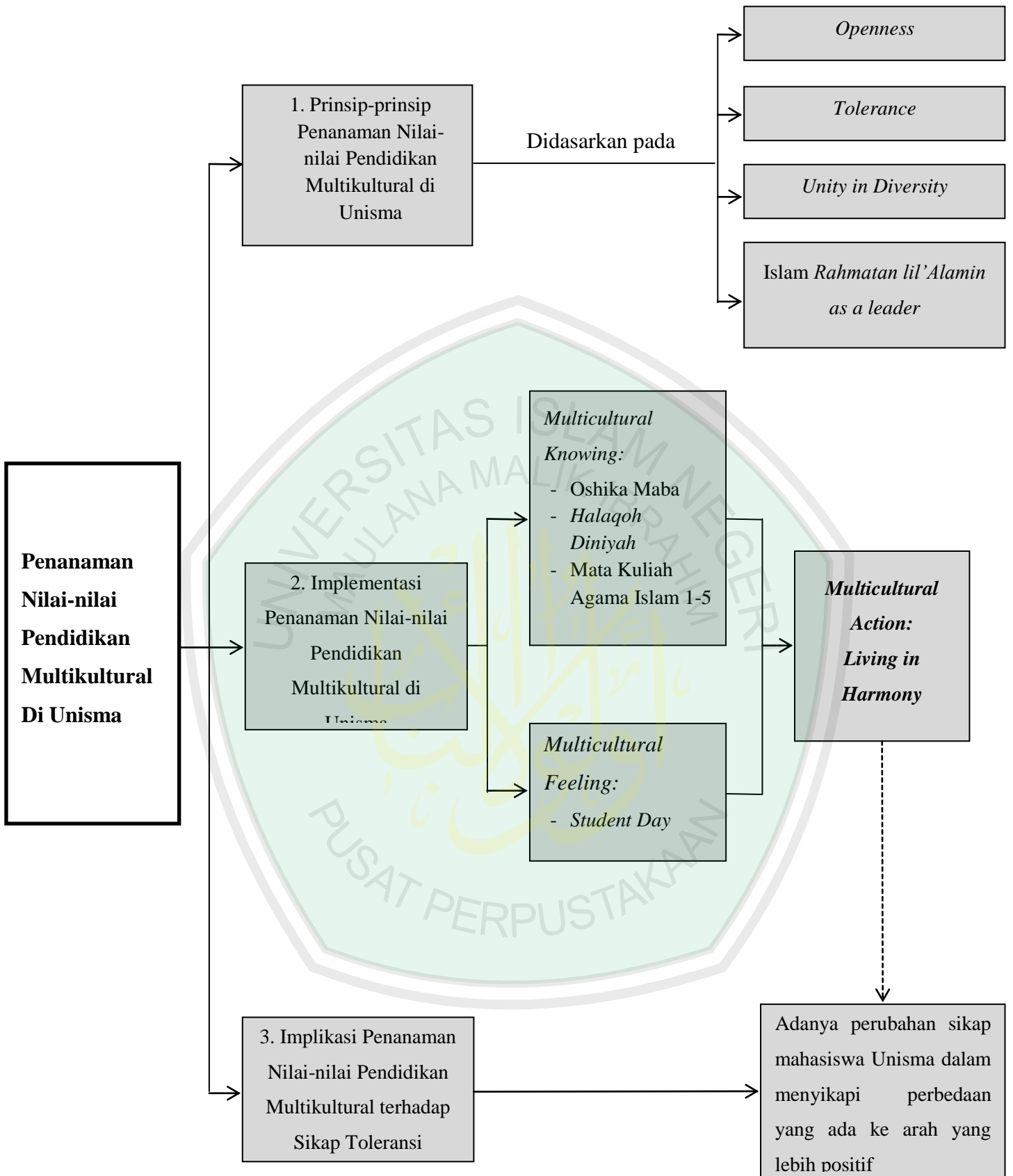
Hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Hasil yang disebutkan dalam

¹⁶⁹ Danil Arifin, wawancara (Malang, 11 Maret 2016)

¹⁷⁰ Febi Akbarizki, wawancara (Malang, 29 Maret 2016)

penelitian ini adalah yang sesuai dengan masalah dalam fokus penelitian ini. Berikut adalah bagan yang menjelaskan tentang hasil dari penelitian ini:





Gambar 4.4. Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Prinsip-prinsip Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang

Salah satu dasar pendidikan Islam adalah dasar sosiologis. Dasar sosiologis ini merupakan dasar yang memberikan kerangka sosial-budaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Di samping juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari di mana pendidikan Islam diberikan, dan ini juga berimplikasi pada adanya perbedaan pendidikan Islam yang ada di satu daerah dengan daerah lainnya.

Kedaaan sosial budaya yang ada di Indonesia – seperti yang telah banyak disinggung sebelumnya – terdiri dari berbagai macam perbedaan. Ini pada akhirnya menjadikan pendidikan Islam yang ada di Indonesia – dengan berdasarkan landasan sosiologis – juga untuk mengakomodir keberagaman yang ada. Sehingga, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan yang berwawasan keislaman, melainkan lebih dari itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan Islam yang juga berbasiskan multikultural.

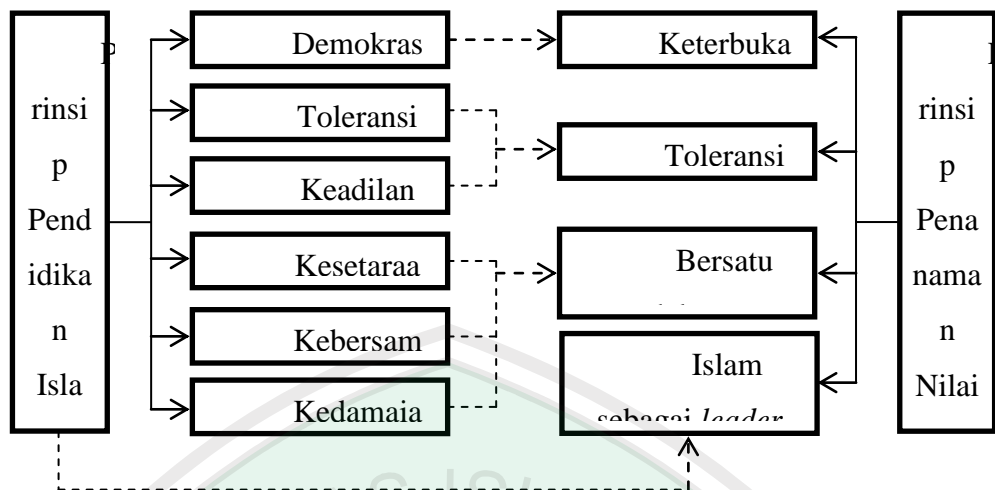
Namun demikian, harus disadari bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural ini tidaklah mudah. Karena terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi sebelum suatu lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan yang berbasis multikultural. Salah satu syaratnya adalah adanya kurikulum yang didesain berdasarkan nilai-nilai multikultural.¹⁷¹ Dalam hal ini, Unisma – dengan tidak adanya kurikulum multikultural – memang belum bisa dikatakan menerapkan pendidikan multikultural.

Meskipun begitu, Unisma tetap memiliki komitmen dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural pada mahasiswanya, yaitu melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan Unisma melalui beberapa kegiatan yang ada. Adapaun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan pada para mahasiswa ini yang sesuai dengan rekomendasi dari UNESCO¹⁷² yang juga mendapatkan legitimasi dalam al-Qur'an dan Hadist adalah: nilai toleransi, kebebasan, kesetaraan dan keadilan.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana di sebut di atas, Unisma memiliki beberapa prinsip, yang antara lain: keterbukaan, toleransi, kesatuan dalam perbedaan, dan Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader*. Prinsip-prinsip jika dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural, maka akan nampak beberapa kesamaan. Tabel berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas kaitannya dengan prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini.

¹⁷¹ Prasyarat penyelenggaraan pendidikan multikultural, lihat hlm. 37

¹⁷² Rekomendasi UNESCO, lihat hlm. 42



Gambar 5.1. Antara Prinsip Pendidikan Islam Multikultural dan Prinsip Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Dari gambar di atas diperoleh kesimpulan bahwa prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural secara umum.¹⁷³ Tidak hanya sejalan dengan prinsip pendidikan Islam multikultural, bahkan ketika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan multikultural, prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma juga memiliki ketersalingsamaan.

Gorski mengemukakan bahwa setidaknya terdapat sepuluh tujuan dari pendidikan multikultural, diantaranya: 1) setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; 2) peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; 3) mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; 4) mengakomodasi semua gaya belajar; 5) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda;

¹⁷³ Lihat hlm. 62-65

6) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; 7) untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat; 8) belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; 9) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global; dan 10) mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.¹⁷⁴

Keterhubungan antar tujuan pendidikan multikultural dengan prinsip pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural yang ada di Unisma akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 5.1. Keterkaitan Prinsip Pengembangan Pendidikan Islam berbasis Multikultural dengan Tujuan Pendidikan Multikultural

No	Prinsip Pengembangan Pendidikan Islam berbasis Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka - Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis - Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar - Mengakomodasi semua gaya belajar - Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda - Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.
2	Toleransi (<i>Tolerance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda - Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat

¹⁷⁴ Gorski tentang tujuan pendidikan multikultural, lihat hlm. 35

3	Bersatu dalam Perbedaan (<i>Unity in Diversity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda - Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
4	Islam <i>Rahmatan lil'Alamin</i> sebagai <i>leader</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada

Dalam Tabel 5.1. nampak bahwa pada prinsip yang keempat tidak nampak adanya kesesuaian dengan tujuan pendidikan multikultural secara umum. Karena memang pada prinsip keempat, yaitu Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader* adalah bisa dikatakan sebagai pembeda antara pendidikan multikultural secara umum dengan pendidikan multikultural yang bernafaskan Islam, yaitu dengan menggunakan nilai-nilai Islam yang menjadi rahmat untuk semesta alam itu sebagai dasar pijakan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Selain prinsip keempat, semua prinsip pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Unisma memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan multikultural. Misalnya pada prinsip pertama, yaitu keterbukaan. Bahwa dalam bab sebelumnya telah disebutkan bahwa Unisma membuka diri terhadap siapa saja yang ingin belajar dan ingin mengajar di Unisma dalam bentuk kerjasama-kerjasama tanpa membatasi diri hanya menerima yang Islam saja. Dalam Tabel 5.1. prinsip keterbukaan ini memasukkan beberapa poin tujuan, yang secara garis besar tujuan-tujuan tersebut berbicara tentang kebebasan untuk mengembangkan potensi diri. Kemudian ada juga pengupayaan mengkaomodasi semua gaya belajar, penulis melihat ini sebagai

poin penting sebagai bentuk keterbukaan. Di samping itu juga ada poin yang menyebutkan tentang menumbuhkan pemikiran kritis. Kiranya, untuk bisa berpikir kritis tanpa diawali dengan keterbukaan untuk mau dan bisa belajar dari siapa saja akan menjadi hal yang sulit dibandingkan jika peserta didik mau untuk membuka diri dengan belajar dari pihak mana pun.

Kemudian, pada prinsip kedua, yaitu toleransi. Disebutkan dalam Tabel 5.1. prinsip ini disejajarkan dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Tujuan tersebut kemudian tidak jauh dari tujuan lainnya yaitu untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun masyarakat. Jika kembali dalam bab sebelumnya tentang prinsip toleransi, ditemukan penjelasan yang kurang lebih sama dengan dua tujuan tersebut. Bahwa pendidikan multikultural menjadikan peserta didik untuk bisa mengembangkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan yang ada di sekitarnya. Dapat bersikap positif menghadapi perbedaan ini penting karena sebagai salah satu syarat untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat yang memang memiliki banyak perbedaan.

Sementara itu, tujuan pendidikan multikultural yang disejajarkan dengan prinsip pengembangan pendidikan islam berbasis multikultural adalah seputar mengapresiasi kontribusi kelompok lain dan untuk mengembangkan identitas sosial. Bahwa dalam prinsip *unity in diversity* disebutkan jika kesatuan dalam hal ini bukan berarti meleburkan semua perbedaan menjadi satu. Melainkan mengandung pengertian bahwa untuk mencapai satu kesatuan, setiap kelompok tetap mempertahankan apa yang menjadi ciri khas

masing-masing. Dalam hal ini, tujuan pendidikan multikultural yang mengapresiasi kontribusi setiap kelompok yang berbeda bisa dimaknai sebagai *diversity*, sedangkan tujuan yang menyebutkan untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global adalah manifestasi dari sebuah kesatuan (*unity*). Artinya, dalam ranah etnis, setiap kelompok memiliki identitasnya sendiri. Kemudian, ketika dalam ranah nasional, pada akhirnya identitas multikultural adalah yang kemudian menjadi ciri khas bangsa ini, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa dengan beragam etnis, suku, budaya bahkan agama.

B. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Malang

Dalam bukunya *An Introduction to Multicultural Education*, James A. Banks, menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: *pertama*, pendekatan kontributif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

Kedua, pendekatan aditif, yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam *mainstream* kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural – seperti tema-tema tentang ko-eksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami – sebagai pemer kaya bahan ajar.

Ketiga, pendekatan transformatif. Berbeda dengan pendekatan aditif, pada pendekatan transformatif ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sengaja di desain dengan memasukkan di dalamnya konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan terkait multikultural yang didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

Keempat, pendekatan aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami

dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.¹⁷⁵

Seperti yang telah disinggung dalam bab sebelumnya, bahwa Unisma dalam upayanya menumbuhkan kesadaran multikultural dalam diri mahasiswanya belum memiliki kurikulum khusus yang didesain berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Artinya, jika kemudian temuan tersebut dihubungkan dengan pendekatan pendidikan multikultural James A. Bank, maka Unisma masih pada taraf pendekatan aditif. Yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya.

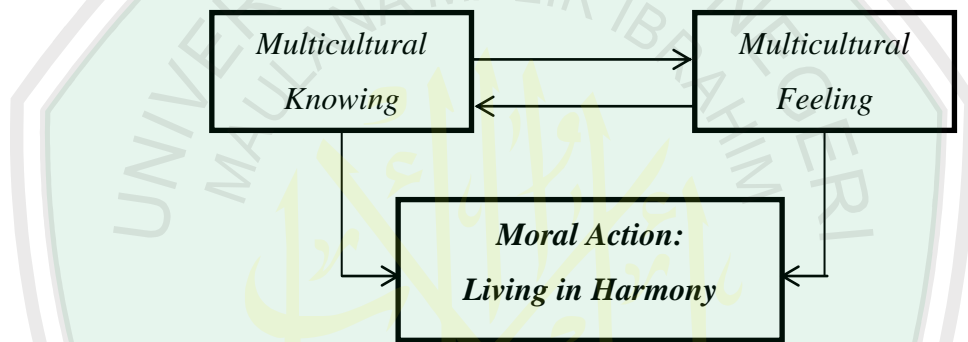
Dari paparan hasil penelitian nampak bahwa Unisma memiliki beberapa kegiatan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dimana kegiatan tersebut terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*, yang dari kedua kegiatan tersebut mahasiswa terarahkan untuk sampai pada kondisi *multicultural action*.

Sementara itu, dalam teori pembentukan karakter Thomas Lickona, disebutkan adanya tiga komponen yang diperlukan kaitannya dengan pembentukan karakter seseorang. Ketiga komponen itu adalah *moral knowing* yang terkait dengan aspek kognitif; *moral feeling* yang erat kaitannya dengan aspek afektif dan *moral action* yang merupakan wujud dari aspek

¹⁷⁵ Pendekatan pengembangan pendidikan multikultural, lihat hlm. 39

psikomotorik.¹⁷⁶ Pada Gambar 2.1.,¹⁷⁷ dijelaskan tentang kesalinghubungan antar ketiga komponen tersebut.

Ketersalinghubungan antar tiga komponen dalam teori pembentukan karakter tersebut juga berlaku dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma. Gambar berikut akan mengilustrasikan ketersalinghubungan antara komponen-komponen dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma.



Gambar 5.2. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Unisma

Gambar 5.2. di atas memberikan gambaran bahwa ada tiga komponen yang itu saling terkait satu sama lain. Pertama adalah *multicultural knowing*, ini dimaknai sebagai penanaman pengetahuan tentang kemultikulturalan. *Multicultural knowing* ini diberikan Unisma kepada para mahasiswa melalui beberapa program dan kegiatan, diantaranya melalui Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), *Halaqoh Diniyah*, dan Mata Kuliah Agama Islam 1-5.

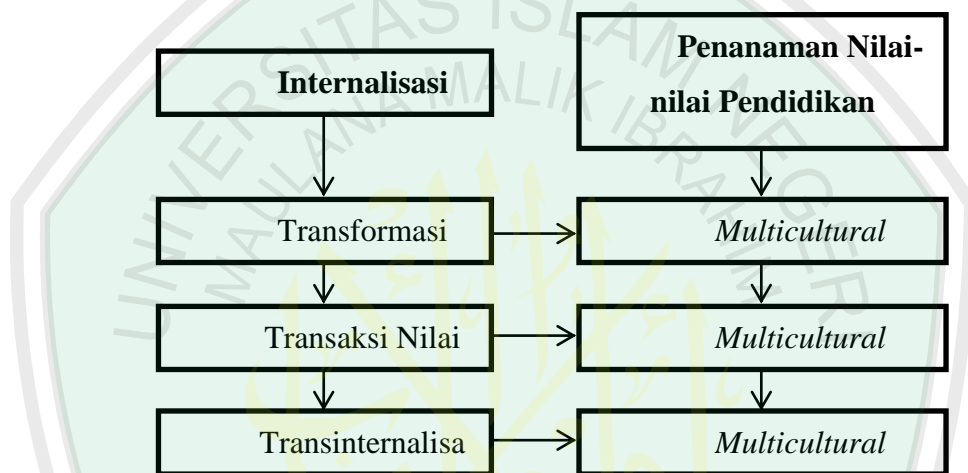
¹⁷⁶ Lihat hlm. 22

¹⁷⁷ Lihat hlm. 24

Kedua adalah *multicultural feeling*, yaitu penanaman “rasa” multikultural dalam diri para mahasiswa atau dalam istilah lain dikenal sebagai aspek afektif. Untuk menumbuhkan *multicultural feeling* ini, di samping melalui kegiatan-kegiatan keseharian, Unisma juga memiliki kegiatan *Student Day* yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa semester awal selama sembilan minggu. Melalui kegiatan ini, pengetahuan tentang multikultural para mahasiswa dikembangkan menjadi *multicultural feeling*. Sehingga, mereka tidak hanya tahu tentang multikultural, melainkan juga meyakini dengan sepenuhnya bahwa multikultural adalah realita yang ada di sekitar mereka yang harus mereka terima dengan sikap yang positif.

Ketiga, adalah dapat hidup bersama dalam suasana yang harmonis (*living in harmony*). Dalam teori pembentukan karakter Thomas Lickona, komponen ini disebut sebagai *moral action*. Dimana *moral action* ini lebih dari hanya sekedar tahu (*moral knowing*) dan merasa (*moral feeling*), melainkan juga ada kemampuan, keinginan dan pada akhirnya membiasakan diri dalam melaksanakan apa yang diyakini sebagai sesuatu yang benar. Dalam hal ini, *moral knowing* bisa dikatakan sebagai puncak dari pendakian pembentukan karakter Thomas Lickona, yang jika ditarik ke dalam implementasi pendidikan islam berbasis multikultural yang ada di Unisma terwujud dalam bentuk *living in harmony*, yaitu dapat hidup bersama dalam kedamaian, kerukunan serta keharmonisan dengan tetap saling menghargai, menghormati dan menerima keberbedaan yang ada di sekitar dengan sikap yang positif.

Kemudian, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Unisma dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada diri mahasiswa melalui beberapa komponen atau tahapan, seperti *multicultural knowing*, *multicultural feeling* dan *multicultural action*, di samping bisa dilihat dari sudut pandang dengan teori pembentukan karakter, juga bisa dilihat dari perspektif internalisasi nilai.¹⁷⁸



Gambar 5.3. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dimulai dengan tahap transformasi nilai yang pada tahap ini peserta didik diberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Dalam tahap ini, informasi hanya diberikan secara sepihak, artinya peserta didik hanya pasif menerima informasi tentang nilai dari pendidik atau mentornya. Di Unisma, tahap ini merupakan *multicultural knowing* yang memang fokus kegiatan yang ada hanya bersifat penyampaian materi yang bersifat satu arah.

¹⁷⁸ Teori Internalisasi Nilai, lihat hlm. 25

Kemudian, tahap internalisasi selanjutnya adalah transaksi nilai. Berbeda dengan transformasi nilai, pada tahap ini dilakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik. Selain itu, pada tahap ini informasi tentang nilai yang baik dan buruk dilaksanakan dan diberikan contoh amalan yang nyata dengan diminta memberikan respon. Hal ini dileaksanakan agar peserta didik benar-benar merasakan langsung akan pentingnya nilai-nilai yang sedang diinternalisasikan pada mereka. Di Unisma, tahap transaksi nilai ini dilaksanakan dalam kegiatan *student day* yang merupakan bagian dari tahap/komponen *multicultural feeling*. Karena dalam kegiatan ini, mahasiswa dihadapkan pada kondisi bagi mereka untuk bisa bertoleransi, adil, dan melaksanakan kewajiban dan memiliki hak yang sama.

Terakhir dalam proses internalisasi nilai adalah transinternalisasi nilai, yang di Unisma adalah *multicultural action*. *Multicultural action* dimaksud adalah mahasiswa Unisma dapat hidup bersama dalam suasana damai yang ini ditunjang dengan kepemilikan sikap-sikap yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural. Sehingga, pemahaman ini bisa dipertemukan kesamaannya dari apa yang dimaksud dalam transinternalisasi nilai yang dimaknai sebagai komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

C. Implikasi Pendidikan Islam berbasis Multikultural terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Universitas Islam Malang

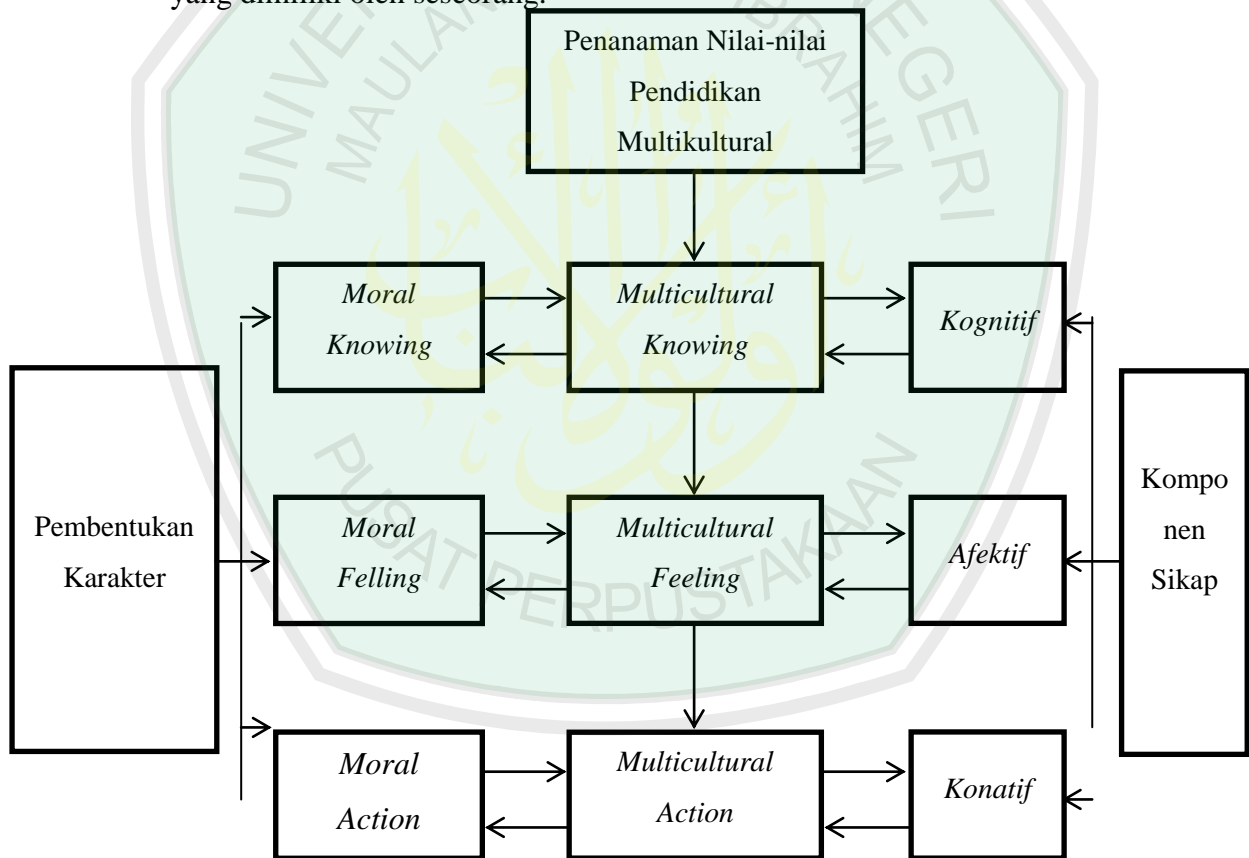
Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Hal ini dikarenakan

keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Kaitannya dengan sikap toleransi ini, juga masih relevan jika dihubungkan dengan teori pembentukan karakter yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Bahwa dalam teori tersebut disebutkan terdapat tiga komponen dalam upaya pembentukan karakter. *Moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Komponen yang terakhir inilah yang juga bisa dimaknai sebagai sikap itu sendiri. Karena sikap itu sendiri memiliki arti ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Dari sini kemudian dapat diambil satu pemahaman bahwa sikap toleransi adalah sikap yang memandang bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apa yang menjadi pendapatnya, dalam berbagai hal.

Tidak hanya berhenti sampai di sini, bahwa ternyata jika dilihat dari segi komponen sikap itu sendiri, yang dalam hal ini adalah sikap toleransi, terdapat pula tiga komponen yang – seperti dalam teori pembentukan karakter Thomas Lickona – saling menunjang satu sama lain. *Pertama*, kognitif, yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, dimana komponen ini berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

Kedua, komponen afektif yang lebih menekankan aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. *Ketiga*, komponen konatif yang lebih memiliki kecenderungan ke arah berperilaku atau bereaksi tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.¹⁷⁹



Gambar 5.4. Keterkaitan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Pembentukan Karakter dan Komponen Sikap

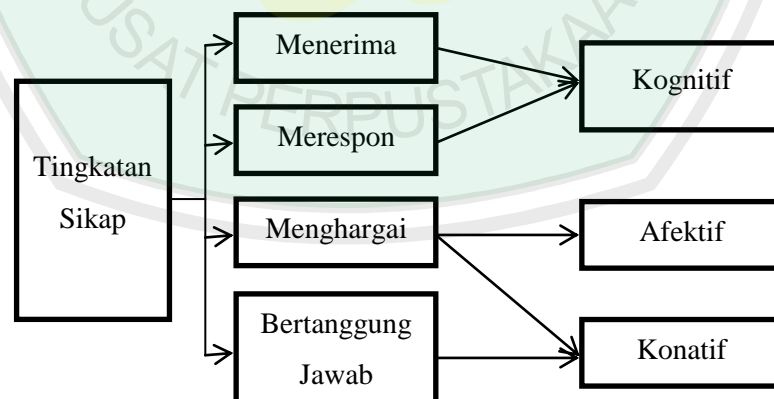
¹⁷⁹ Komponen sikap, lihat hlm. 51

Pada gambar di atas nampak adanya ketersalinghubungan antara domain-domain yang ada dalam pendidikan multikultural dengan komponen pembentukan karakter dan juga kaitannya dengan komponen sikap. Sehingga, ketika berbicara tentang sikap toleransi maka tidak bisa dilepaskan dari domain *multicultural action*.

Dari Gambar 5.4. juga dapat dipahami satu keterkaitan antara penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan sikap toleransi yang merupakan sikap yang paling ditekankan di Unisma. bahwa sikap toleransi bisa terbagi menjadi tiga, yaitu bersikap pada taraf kognitif, afektif dan konatif. Macam-macam sikap ini tergantung dari bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural itu sudah dilaksanakan. Artinya, ketika penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural itu hanya berhenti di *multicultural knowing*, maka sikap toleransi yang didapatpun hanya sebatas pengetahuan.

Kemudian ketika penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada *multicultural knowing*, melainkan juga pada *multicultural feeling* atau bahkan sampai pada *multicultural action*. Maka sikap toleransi yang kemudian di miliki para mahasiswa atau peserta didik tidak hanya pada taraf mengetahui saja bahwa toleransi itu penting. Tetapi mereka benar-benar merasakan sendiri akan pentingnya untuk memiliki sikap toleransi di dalam masyarakat yang beragam ini. Hingga pada akhirnya, karena sudah merasakan sendiri akan pentingnya sikap toleransi itu, mereka pun pada bisa memiliki sikap toleransi yang di domain konatif atau dalam teori pembentukan karakter disebut *moral action*.

Sementara itu, ada pula ketersalinghubungan antara hubungan sikap toleransi ini dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan tingkatan sikap secara umum. Bahwa disebutkan jika sikap secara umum memiliki tingkatan. Adapun tingkatan itu adalah sebagai berikut: 1) Menerima (*receiving*), artinya seseorang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek); 2) Merespon (*responding*), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut; 3) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah; 4) Bertanggung jawab (*responsible*). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.



Gambar 5.5. Hubungan antara Tingkatan Sikap dan Komponen Sikap

Dalam Gambar 5.5. terlihat pada tingkatan menerima dan merespon masuk pada ranah kognitif. Di mana subyek menerima dan memperhatikan apa yang

diberikan kepadanya. Adapun pada tingkatan merespon, penulis menempatkannya pada ranah kognitif juga karena dalam pengertiannya sendiri merespon di sini adalah mengerjakan apa yang ditugaskan kepada subyek, terlepas apakah subyek itu tahu akan kebenaran dari pekerjaan yang diberikannya atau tidak.

Kemudian pada tingkatan menghargai, penulis menempatkannya ke dalam ranah afektif dan juga konatif. Hal ini berdasarkan dari definisi dari tingkatan menghargai itu sendiri, bahwa pada tingkatan ini seseorang mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah. Kesiediaan untuk mengajak orang lain untuk mendiskusikan apa yang menurut subyek adalah masalah merupakan indikasi bahwa subyek ini sudah melalui komponen sikap afektif, dimana subyek ini sudah melibatkan aspek emosional. Mengajak untuk berdiskusi ini juga sudah menjadi langkah awal yang menuju pada ranah komponen konatif. Terakhir adalah bertanggungjawab, yaitu bertanggung jawab atas apa yang dilaksanakan.

Dari sekian panjang pembahasan tentang sikap toleransi ini, dapat diambil satu kesimpulan umum bahwa sikap toleransi ini menjadi salah satu tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Yang mana jika dilihat dari segi komponen sikap, sikap toleransi ini ada di posisi sikap konatif. Kemudian ketika dilihat dari segi pembentukan karakter, sikap toleransi ini berada di bagian *moral action*.

Adapun dari paparan data yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, nampak adanya perubahan sikap toleransi ke arah yang lebih positif. Artinya,

sikap ini memiliki kecenderungan tindakan ke arah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu, yang dalam hal ini adalah terkait dengan perbedaan latar belakang para mahasiswa yang pada awalnya memiliki penilaian negatif kepada orang lain yang berbeda telah berubah menjadi penilaian yang positif, yang awalnya saling mencurigai pada akhirnya dapat berteman dekat dengan baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Universitas Islam Malang (selanjutnya disebut Unisma) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip. *Pertama*, prinsip keterbukaan (*openness*). Keterbukaan ini nampak dari segi penerimaan mahasiswanya yang dari berbagai macam latar belakang, di samping juga terbuka dalam menjalin hubungan kerjasama dalam bidang keilmuan dengan berbagai pihak tanpa harus membatasi diri hanya pada pihak yang beridentitaskan Islam saja. *Kedua*, prinsip toleransi (*tolerance*), yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati berbagai bentuk perbedaan, di samping juga tidak semena-mena terhadap pihak yang tidak dominan. *Ketiga*, bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dimana prinsip *unity in diversity* dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam perbedaan, dengan tetap mengapresiasi segala macam bentuk perbedaan yang dibawa oleh para mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang ada. Bukan dengan menyeragamkan perbedaan-perbedaan yang ada itu. *Keempat*, Islam *rahmatan lil'amalin*

sebagai *leader*. Prinsip ini menekankan untuk mendasarkan segala bentuk kegiatan dengan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada sekalian alam.

2. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan menggunakan kegiatan-kegiatan yang meliputi *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* adalah kegiatan-kegiatan yang di dalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman ini diberikan kepada mahasiswa Unisma melalui beberapa kegiatan, yaitu pada kegiatan Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), *Halaqoh Diniyah* dan mata kuliah Agama Islam 1 sampai 5. Sementara itu, *multicultural feeling* adalah penanaman “rasa” multikultural dalam diri para mahasiswa atau dalam istilah lain dikenal sebagai aspek afektif. Untuk menumbuhkan *multicultural feeling* ini, di samping melalui kegiatan-kegiatan keseharian, Unisma juga memiliki kegiatan *Student Day*. Melalui kegiatan ini, pengetahuan tentang multikultural para mahasiswa dikembangkan menjadi *multicultural feeling*. Sehingga, mereka tidak hanya tahu tentang multikultural, melainkan juga meyakini dengan sepenuhnya bahwa multikultural adalah realita yang ada di sekitar mereka yang harus mereka terima dengan sikap yang positif. Dari penanaman *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* inilah mahasiswa Unisma diharapkan bisa hidup bersama secara harmonis perbedaan (*living in harmony*). Dapat hidup

bersama dalam suasana damai dan rukun dengan tetap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di Unisma diantaranya: toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

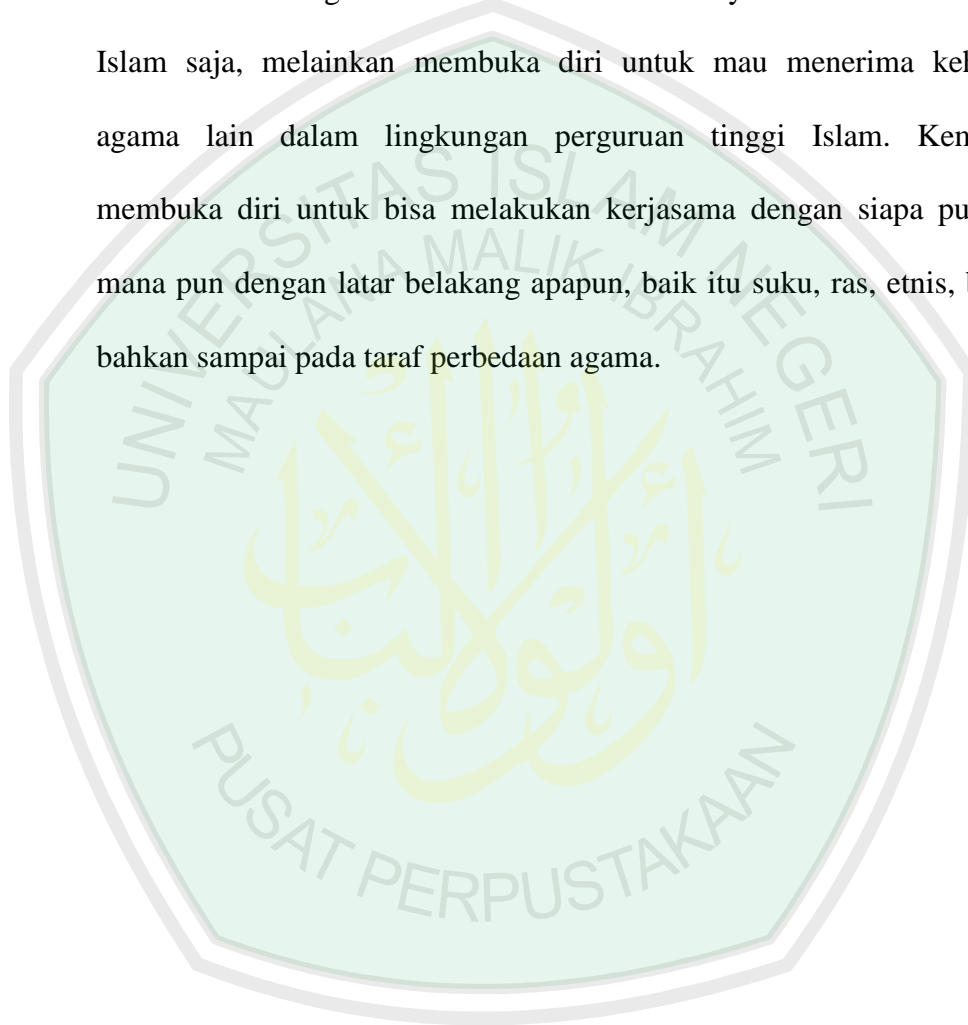
3. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa Unisma. sikap positif ini berupa ketidakengganannya mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman tanpa ada dikap saling curiga. Sikap toleransi ini juga termasuk salah satu bagian dalam *multicultural action*, dimana hidup bersama dalam suasana yang harmonis hanya bisa dicapai jika setiap mahasiswa memiliki sikap toleransi.

B. Saran

Dari paparan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Untuk Universitas Islam Malang agar tidak hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, namun bisa mengembangkan pendidikan Islam yang berbasis multikultural hingga dapat mengembangkannya menggunakan pendekatan pendekatan transformatif hingga pada aksi sosial. Dengan harapan ketika sudah menggunakan pendekatan aksi sosial, signifikansi dari pendidikan Islam berbasis multikultural ini akan bisa sangat dirasakan di dalam masyarakat yang multikultural.

2. Untuk lembaga pendidikan Islam lainnya khususnya perguruan tinggi agar dapat mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh Universitas Islam Malang dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Ini bisa dimulai dengan tidak membatasi diri hanya menerima mahasiswa Islam saja, melainkan membuka diri untuk mau menerima kehadiran agama lain dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Kemudian, membuka diri untuk bisa melakukan kerjasama dengan siapa pun, dari mana pun dengan latar belakang apapun, baik itu suku, ras, etnis, budaya bahkan sampai pada taraf perbedaan agama.



DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume I. Nomor I. Juni. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara. 2008.
- Aziz, Abdul (Ed.). *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2011.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Cetakan ke-4. Boston: Pearson. 2008.
- Banks, James A. *Multiethnic Education: Theory and Practice*. Cetakan ke-2. Boston: Allyn and Bacon. 1988.
- Dawam, Ain al-Rafiq. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press. 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2010.
- Departemen Pendidikan dan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama. 2009.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh. 2000.
- Fatwa, A.M. Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Ketahanan Nasional. Dalam Anshari Thayib (Eds). *HAM dan Pluralisme Agama* (hlm. 27-38). Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK). 1997.

- Halili dan Bonar Tigor Naipospos. *Stagnasi Kebebasan Beragama: Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2013*. Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara. 2014.
- Halili dan Bonar Tigor Naipospos. *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2014*. Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara. 2015.
- Halili dan Bonar Tigor Naipospos. *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2015; Politik Harapan Minim Pembuktian*. Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara. 2016
- Hasyim, H.A. Dardi dan Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS. 2009.
- Hidayat, Komarudin. Merawat Keragaman Budaya. Dalam Tonny D. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.
- <http://www.unisma.ac.id>
- <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/>
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Bookss. 1992.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2001
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafe'i. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.
- Mardiatmadja. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1986.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII. 2000.

- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kiyab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah. 2007.
- Moeleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Madia. 1996.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Ndraha, Taliziduhu. *Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Noer, Kautsar Azhari. "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia". Dalam Elga Sarapung, et.al. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (217-233). Cet. 2. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei. 2005.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2007
- Purwanto, Heri. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 1998.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Rossidy, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- S. Lincoln. Yonna dan Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication. 1985.
- S., Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Sadzali, Munawir. Penegakan HAM dalam Pluralisme Agama (Tinjauan Konseptual). Dalam Anshari Thayib (Eds). *HAM dan Pluralisme Agama* (49-56). Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK). 1997.

- Salmiwati. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*. Jurnal Al-Ta lim: Vol. 20, No. 1, 2013.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. 3. Bandung: Mizan. 1998.
- Suhadi, dkk. *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik*. Yogyakarta: *Center for Religious and Cross-cultural Studies*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2014.
- Sulaiman. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: APD. 1992.
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat. 2010.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Susanta. *Sikap: Konsep dan Pengukuran*, Jurnal Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip UPN. Yogyakarta. Volume. 2, No. 2, Januari 2006.
- Susanto, Edi. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*. KARSA:Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Vol. XI. No. 1. 2006.
- Stewart, Charles J. dan Cash, Jr., William B. *Interviu: Prinsip dan Praktik*, terj. Wulung Wira Mahendra. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2000.
- Tim Penulis. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2011.

Tim Penyusun. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*. Jakarta: The Wahid Institute. 2013

Tim Penyusun. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014* The Wahid Institute. Jakarta: The Wahid Institute. 2014.

Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media. 2011.



Lampiran 1: Foto-foto Wawancara

1.



Keterangan:

Wawancara dengan Prof. DR. KH. Tholchah Hasan (Ketua Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang)

2.



Keterangan:

Wawancara dengan Drs. Junaidi, M.Pd., Ph.D. (Wakil Rektor I, Bidang Akademik dan Kerjasama Universitas Islam Malang)

3.



Keterangan:

Wawancara dengan Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P. (Wakil Rektor III, Bidang Kemahasiswaan, Keagamaan, dan Publikasi Universitas Islam Malang)

4.



Keterangan:

Wawancara dengan Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. (Ketua Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan Universitas Islam Malang)

5.



Keterangan:

Wawancara dengan Hj. Novi Arfarita, S.P., M.P., M.Sc., Ph.D. (Ketua Kantor Urusan Internasional Universitas Islam Malang)

6.



Keterangan:

Wawancara dengan Drs. H. Anwar Sa'dullah, M.Pd.I. (Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang dan Dosen Mata Kuliah Agama Islam)

7.



Keterangan:

Wawancara dengan Drs. Azhar Haq, M.Ag. (Dosen Mata Kuliah Agama Islam)

8.



Keterangan:

Wawancara dengan Misrodi
(Wakil Ketua Badan
Eksekutif Mahasiswa
Universitas Islam Malang)

9.



Keterangan:

Wawancara dengan Shela
Rizkiyah; Farah Iladina
(Pasuruan), Nindy
Mulandari (Kalimantan
Timur), Apriliani Dewi
Kurniawati (Ngawi),
Choirotun Nisa'
(Probolinggo), Nur (Bima,
NTB).

10.



Keterangan:

Wawancara dengan Lisaudatur Rohmah (Pare, Kediri), Faizatul Mukhlishoh (Rembang), Roni Irawan (Madura), dan Qosdi Ridwanullah (Ponorogo)

11.



Keterangan:

Wawancara dengan Danil Arifin, (Mahasiswa asal Lombok Utara, NTB. Fakultas Peternakan, 2013)

12.



Keterangan:

Wawancara dengan Ladyna Astri, (Mahasiswi Katholik asal Manggarai Barat, Flores, NTT. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015)

13.



Keterangan:

Wawancara dengan Ayu Rahim, (Mahasiswi asal Flores, NTT. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015)

14.



Keterangan:

Wawancara dengan Febi Akbarizki (Mahasiswa asal Lampung Utara. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015)

Lampiran 2: Foto-foto Kegiatan di Universitas Islam Malang



Kegiatan Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba) Universitas Islam Malang







RIWAYAT HIDUP

Ahmad Muzakkil Anam, lahir di Jepara, 24 Juli 1990 dari pasangan Ahmad Faiq Yasin dan Zakiyah. Pertama kali mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanan Pertiwi di desa Tedunan, Kedung, Jepara pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 02 Tedunan, Kedung, Jepara, dan menyelesaikan jenjang pendidikan tersebut pada tahun 2002. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah “Tasymirusy-Syubban” Tedunan, Kedung, Jepara. Tiga tahun kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Madrasah Diniyyah Al-Wustho di Perguruan Islam Mathali’ul Falah, Kajen, Margoyoso, Pati selama satu tahun sebagai persiapan untuk memasuki Madrasah Aliyah. Selama menempuh pendidikan di jenjang ini, penulis juga tinggal di Pondok Pesantren Mathali’ul Huda Al-Kautsar, Kajen, Margoyoso, Pati. Setelah satu tahun menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah Wustho, pada tahun 2006 penulis masuk di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali’ul, Kajen, Margoyoso, Pati, dan lulus pada tahun 2009. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah tersebut, penulis melanjutkan pendidikan formalnya di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, dan lulus pada tahun 2013.

Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan organisasi. Pada tahun 2003-2004, penulis menjadi Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MTs Tasymirus-Syubban. Kemudian, pada tahun 2006-2007, penulis juga dijadikan salah satu staf bidang keilmuan di Pondok Pesantren Mathali’ul Huda Al-Kautsar, Kajen. Sementara itu, saat menempuh jenjang pendidikan strata satu, penulis menjadi mentor dalam program Pendidikan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta selama dua periode, yaitu pada tahun 2010-2012. Selain itu, penulis juga aktif di dalam organisasi ekstra kampus, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan pada tahun 2011-2012 ditunjuk menjadi salah satu bagian dari bidang

keilmuan dalam organisasi pergerakan tersebut. Di samping itu, sejak awal-awal menempuh jenjang pendidikan strata satu, penulis mulai aktif menulis di blog pribadi, dengan alamat situs: **zackymuzakkil.blogspot.com**.

